

APRIL - MEI 2023

EDISI 195

Euangelion

BULETIN DWIBULANAN

GII HOK IM TONG BANDUNG

PERDAMAIAN



• UNTUK KALANGAN SENDIRI •



GII HOK IM TONG

CELEBRATING GOD'S AMAZING GRACE:
GENERATION TO GENERATION



1923-2023

Driven by God's Grace

PERDAMAIAN menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah penghentian permusuhan (perang dan sebagainya), permufakatan menghentikan permusuhan (perang dan sebagainya). Perdamaian adalah isu dunia. Perdamaian didambakan oleh semua orang di dunia ini, terutama oleh mereka yang terkena dampak dari permusuhan, pertentangan, persengketaan baik di antara individu maupun kelompok manusia.

Perdamaian itu mencakup ruang lingkup yang sangat luas. Peristiwa yang sangat viral saat ini adalah kasus penganiayaan seorang remaja oleh seorang anak pejabat. Hal yang menarik, jaksa yang akan menangani kasus ini menawarkan 'perdamaian' kepada keluarga korban untuk menyelesaikan kasus ini, yang ditolak mentah-mentah oleh keluarga korban. Memang, perdamaian sering diambil untuk menyelesaikan kasus-kasus di pengadilan atau yang berkaitan dengan hukum. Namun itu hanyalah salah satu kasus. Perdamaian dapat menyelesaikan permasalahan di antara tetangga dan teman yang bermusuhan, anggota keluarga yang bertikai, kelompok yang saling membenci, bahkan negara yang berperang. Tetapi ada satu perdamaian yang harus diraih manusia, yaitu perdamaian dengan Allah, karena tanpa 'perdamaian' ini, manusia tidak dapat masuk ke dalam surga kelak karena relasinya dengan Allah telah putus saat manusia jatuh ke dalam dosa. Itulah perdamaian yang paling utama, yang telah dibawa ke dalam dunia oleh Yesus Kristus, Putra Tunggal Allah.

Di dalam edisi ini, kita akan khusus membahas tentang perdamaian-perdamaian yang didambakan manusia di dunia ini. Kiranya tulisan-tulisan yang kami suguhkan dapat memberikan pertolongan kepada para pembaca yang sedang mencari perdamaian. PERDAMAIAN SEJATI HANYA ADA DI DALAM YESUS KRISTUS.

Redaksi

Pemimpin Umum: Wisesa • Pemimpin Pelaksana: Juliawati Kartajodjaja • Pemimpin Redaksi: Bong San Bun • Anggota Redaksi: Cynthia Radiman, Tjie Tjing Thomas • Pra-cetak: Aming • Alamat Redaksi: GII HOK IM TONG, Jl. Gardujati 51 Bandung 40181 Tel. 022-6016455 Fax. 6015275 e-mail: gii@hokimtung.org • www.hokimtung.org • Rekening Bank: CIMB NIAGA 205.01.00018.00.1 a.n. GII Hok Im Tong • Bank Central Asia 514.003.0700 a.n. GII Gardujati

Buletin Euangelion menerima karangan (baik terjemahan, saduran dan asli). Redaksi berhak mengubah isi karangan yang akan dimuat. Karangan yang tidak dimuat hanya dikembalikan kepada pengirim apabila disertai sampul yang sudah diberi alamat lengkap dan perangko secukupnya • Buletin Euangelion juga menerima persembahan saudara yang terbebani. Semua persembahan dapat diserahkan melalui kantor gereja atau ke rekening bank tercantum di atas.

DAFTAR
ISI



Ev. Yeremia Christofen Tang	5	Perdamaian Dengan Allah
Pdt. Philip Djung, Ph.D	12	Berdamai Kembali Dengan Sesama
M. Yuni Megarini C	17	Berdamai Dengan Diri Sendiri
Pdt. Ling Hie Ping	21	Berdamai Dengan Anggota Keluarga
Teduh Primandaru	28	Jebakan Damai
Herlise Y. Sagala, D.Th	32	Perdamaian Dengan Allah Dalam Perjanjian Lama Dan Penggenapannya Dalam Perjanjian Baru
Grace Emilia	42	Menjadi Pembawa Damai: Belajar Dari Nelson Mandela
Dr. Desiana Nainggolan	47	Kabar Baik (Euangelion): Berita Perdamaian
Pdt. Togardo Siburian	53	Pendamaian Kristus Untuk Perdamaian Dunia
Meilania	61	Gen-Z: Berdamai Dengan Diri Untuk Membawa Damai Bagi Negeri
Devina Benlin Oswan, M.Th.	68	Di Mana Shalom?
Winarsih	79	Memproses Kehilangan Menuai Damai Sejahtera
Sarinah Lo	85	Merawat Hati Seorang Pendidik: Berdamai Dengan Diri
Ellen Theresia	90	Home
Donny A. Wiguna	93	Pendamai Ekonomi
	100	MEDITASI
Herlise Y. Sagala, D.Th	108	Pengamatan Historis-Theologis Tentang Mukjizat-mukjizat Tuhan Dalam Kehidupan Israel Pada Masa Perjanjian Lama
Triple Tango	117	Imagine
Shirley Du	120	Hati Yang Damai
		OBROLAN RINGAN
Pdt. Bong San Bun	122	Berdamai Dalam Ketidakdamaian
		SUDUT REFLEKSI
Sandra Lilyana	124	Ikan Dan Monyet
		TOKOH ALKITAB
Pdt. Agus Surjanto	127	Belajar Dari Abraham
	133	Gereja: Sejarah & Kemajelisan

Perdamaian Dengan Allah

Masalah Perdamaian

Immanuel Kant, seorang filsuf dari Königsberg pernah menuliskan sebuah buku politik kecil yang diberi judul, *Zum ewigen Frieden* (Mencapai Kedamaian Abadi). Konteks dari buku kecil ini berbicara tentang kedamaian antar negara-negara. Bagi sebagian orang, karya singkat Kant ini dianggap salah satu karya terbaik Kant karena konsepsi realistis dan praktis yang ditawarkannya. Dalam tulisannya tersebut, Kant sejalan dengan pemikiran politik Hobbes yang yakin bahwa yang namanya kedamaian itu bukan kondisi 'alami', tapi sesuatu yang harus 'diperjuangkan' dan 'diciptakan.' Bagi Kant, kedamaian abadi hanya dapat lahir melalui manusia yang baik, yang taat pada prinsip hukum, yang adalah hasil perjuangan federasi bersama. Hukum yang diciptakan bersama sebaiknya adalah hukum yang *demokratis* dan tidak *despotik*.

Tidak dapat disangkal, Kant sedang menawarkan sebuah solusi yang ideal, namun seseorang bisa berpikir kembali, jika solusi dari perdamaian dunia adalah dengan cara demikian, maka tentu langkah konkrit yang harus dipikirkan terlebih dahulu adalah tentang *bagaimana cara membuat manusia menjadi baik, sehingga mau taat pada hukum*. Rupanya sejarah membuktikan bahwa setelah edukasi berkembang begitu pesat, dan negara sudah bergerak maju dalam banyak aspek,

dengan berbagai hukum bersama yang tercipta, namun tetap saja perdamaian ini rasanya tidak kunjung tiba. Justru manusia semakin egois, dan semakin mementingkan diri sendiri.

Floris Van Den Berg dalam bukunya *Philosophy For the Better World* pernah menyatakan bahwa, "*The twentieth century was the bloodiest century ever. Never before did human beings create so much suffering*" (Abad kedua puluh adalah abad paling penuh pertumpahan darah. Tidak pernah sebelumnya manusia menciptakan begitu banyak penderitaan). Sekarang, jika kita melihat berita, kita akan segera menemukan berita peperangan di mana-mana, bahkan ada yang tidak kunjung selesai. Dari dulu sampai sekarang sama saja. Kondisi demikian diperparah dengan keadaan di mana setiap bangsa mendefinisikan apa itu 'baik', apa itu 'taat' pada 'hukum' dalam perspektif masing-masing, sehingga tidak ada titik temu. Walhasil, harapan akan perdamaian abadi hanya akan menjadi sebuah utopia. Jika bicara perdamaian dalam konteks antropologis, yaitu antar sesama manusia saja sudah begitu sulit, bagaimana dalam konteks teologis, yaitu soal perdamaian antar manusia dengan Allah?

Tentu saja perdamaian dengan Allah ini bukan bicara dalam pengertian perdamaian psikologis dan mental (*psychological and mental peace*) se-

mata, di mana perdamaian dengan Allah itu dikaitkan dengan seseorang yang telah tenang gejala jiwanya, dan tidak ragu lagi dalam pikirannya - sebab ia telah menerima fakta tentang eksistensi Allah. Perdamaian dengan Allah yang dimaksud dalam pertanyaan di atas dikaitkan dalam konteks 'relasi', antara manusia yang berdosa dengan Allah yang kudus. Pertanyaan yang krusial untuk dikaji lebih lanjut adalah sebagai berikut, *mungkinkah perdamaian tersebut dihasilkan dengan usaha manusia yang berusaha menjadi 'baik' dan 'taat' pada hukum moral, seperti yang diusulkan Kant dalam konteks relasi sesama manusia?* Untuk menjawab pertanyaan tersebut, sangat perlu bagi kita untuk melihat suatu aspek daripada manusia, yang telah disingkapkan oleh Kitab Suci.

Manusia, dosa, dan pemberontakan

Perdamaian antar manusia dan Allah menjadi suatu kebutuhan yang penting karena sebuah fakta dari manusia itu sendiri. Awalnya, manusia begitu agung dan berada dalam kondisi yang baik, sebab manusia dicipta sesuai dengan gambar dan rupa Allah. Pemazmur berseru, *"Apakah manusia, sehingga engkau mengingatkannya? Apakah anak manusia sehingga Engkau mengindahkannya?"* C.S. Lewis juga pernah menggambarkan keagungan manusia di dalam karya fantasinya yang apik, *The Chronicles of Narnia*, di mana tokoh bernama Aslan, sang singa yang berkata kepada umat manusia, *"Engkau muncul dari tuan Adam dan*

nyonya Hawa. Dan hal ini sudah merupakan kehormatan untuk membuat kepala pengemis yang paling miskin pun tegak dengan bangga."

Manusia yang merupakan keturunan Adam dan Hawa seharusnya memancarkan keindahan dan keagungan Allah, tapi sayangnya, mereka jatuh dalam dosa (Kej3:1-24). Itu sebabnya Kitab Suci juga menampilkan sebuah realitas yang lain, bahwa manusia tidak berada dalam kondisi 'baik-baik' saja. Cerminan Allah dalam diri manusia menjadi terdistorsi akibat dosa. sehingga dalam keberdosaannya, manusia cenderung memilih hal yang buruk dan hal-hal yang jauh dari Allah. Pikiran, perasaan dan kehendak manusia terkungkung oleh dosa. Tidak ada satupun aspek dari manusia yang kemudian dosa tidak menjangar masuk dan memenuhi. Dengan kata lain, keseluruhan natur manusia menjadi rusak secara total. Kebobrokan total (*total depravity*) inilah yang menjadi kondisi dari setiap manusia, bukan hanya kondisi dari Adam dan Hawa. Karena kebobrokan total ini, ada keterasingan dalam diri manusia (*alienation/void*). keterasingan dan 'void' inilah yang menciptakan sebuah jurang pemisah yang tidak terselami antara Allah yang kudus dan manusia yang berdosa. Kabar buruknya, dosa membawa pemisahan relasi antara Allah dan manusia, dan ini pasti berdampak dalam relasi-relasi lainnya (dengan diri dan sesama).

Kondisi manusia yang berdosa cenderung lebih mencintai 'Allah' versi mereka sendiri, bahkan me-

nyukai Allah 'Tritunggal' versi manusia berdosa, seperti yang pernah diangkat oleh Mark Hart bahwa 'Allah' tersebut dikenal dengan panggilan, "aku", "diriku" dan "saya"! Begitulah realitasnya, manusia berdosa cenderung egois (*self-centered*) dan tidak mencari Allah dan menjadikannya sebagai sumber kepuasan hidup (Rm 3:11). Mereka bahkan aktif memberontak, berseteru dengan Allah (Rm 5:10), atau meminjam istilah Emil Brunner, "*Man in revolt*" (manusia dalam pemberontakan).

Athanasius, bapa gereja, dalam karyanya *On Incarnation* pernah berkata demikian tentang manusia berdosa, bahwa mereka "*tidak mengangkat pandangan mereka kepada kebenaran, tetapi memuaskan diri mereka lebih lagi dengan kejahatan-kejahatan dan dosa-dosa...*" Dalam kondisi keberdosaan akibat kejatuhan umat manusia yang telah mendarah daging ini, maka jelas usaha manusia untuk mengusahakan perdamaian dengan usaha sendiri adalah sebuah kemustahilan.

Bukan hanya berseteru dengan Allah, manusia yang memberontak kepada Allah juga secara konstan terbukti memperumit kondisi mereka dengan mempraktikkan perseteruan itu dalam keseharian dengan sesamanya. Pola ini sudah jelas terlihat dalam Kitab Kejadian, dimana saat Adam dan Hawa jatuh dalam dosa, mereka saling menyalahkan (Kej 3:12). Secara imajinatif, bisa saja kita bayangkan Adam dan Hawa bisa jadi dalam waktu ter-

tentu mengungkit masa lalu, cerita tentang kejatuhan mereka dan kemudian saling berkonflik dengan mengeluarkan tiga kata sakti ini, "Gara-gara kamu!" John Milton dalam karya puisinya yang terkenal *Paradise Lost* juga pernah menyatakan kemungkinan perseteruan ini, dimana ia menuliskan, "*maka waktu mereka habis untuk saling tuduh...jam-jam tanpa hasil, tetapi tanpa menyalahkan diri sendiri dan pertengkaran mereka sia-sia tanpa akhir.*"

Sebuah kondisi keberdosaan yang menyedihkan dari manusia yang berdosa ini membuat kita kembali bertanya, *mungkinkah ada harapan akan perdamaian itu antara Allah dan manusia?* Apalagi, Allah yang berdaulat tentu tidak ada kewajiban untuk menghadirkan perdamaian itu, sebab Allah tidak berhutang apapun pada manusia. Bukankah manusia yang pada dasarnya tidak tahu berterima kasih? Sudah dicipta sedemikian indah dan agung, mereka sendiri malahan yang merusak semua itu, bahkan mereka terus memberontak dan melawan pencipta mereka. Maka secara logis, tidaklah salah jikalau Allah memilih untuk menghukum dan menghakimi umat manusia tanpa ampun, dan tidak perlu menghadirkan perdamaian ataupun pemulihan relasi yang telah rusak akibat dosa manusia itu sendiri. Menariknya, kitab Suci ternyata berkata lain. Memang benar di satu sisi Allah itu adil adanya (Yes 30:18). Allah yang adil pasti akan menghukum dosa dan kejahatan. Namun di sisi lain, Allah itu kasih (1 Yoh 4:7-8), sehingga

dalam cinta dan belas kasihan-Nya, Ia rela memberikan solusi dan jalan keluar untuk perdamaian relasi. Itu sebab kedua kebenaran baik soal Allah yang adil dan Allah yang kasih tidak dapat dipisahkan, apalagi ketika kita hendak berbicara tentang Allah yang mendamaikan dan menghadirkan perdamaian. Karena inisiatif, kasih dan anugerah Allah, maka manusia kini dapat memiliki pengharapan akan perdamaian.

William Edgar pernah menuliskan konsep yang ia sebut dengan istilah "Trifocal", yang terdiri dari tiga alur narasi. *Penciptaan, dosa, dan pengharapan*. Alur ini yang jelas disingkapkan dalam Kitab Suci. Manusia yang telah dicipta Allah dan telah jatuh dalam dosa tidak hanya berhenti pada dimensi pertama ataupun dimensi kedua (penciptaan, dosa), tetapi akan terus bergerak maju ke dimensi ke tiga, yaitu *pengharapan*. Tentu saja pengharapan akan kedamaian ini hanya mungkin dikerjakan oleh Allah, bukan karena usaha manusia yang berada dalam kebobrokan total!

Kristus yang Mendamaikan

Seperti yang sudah kita bahas sebelumnya bahwa solusi atas perdamaian antara Allah dan manusia tidak mungkin dihasilkan oleh usaha manusia yang mencoba menjadi 'baik' dan menjadi 'taat', sebab pada dasarnya kedua hal tersebut bukan natur alami daripada manusia yang telah jatuh dalam dosa. Natur manusia berdosa adalah pergi menjauh dari Allah dan terus memberontak. Maka dari itu, solusi atas perdamaian antar Allah dan manusia hanya mungkin di-

peroleh dari Tuhan sendiri, yaitu melalui inisiatif, intervensi sang ilahi dalam terang kasih dan anugerah-Nya. "Keselamatan adalah dari Tuhan" (Mzm 3:9). Tanpa kasih dan anugerah Kristus yang dicurahkan, maka umat manusia akan terus menjadi seteru Allah dan maut yang kekal adalah menjadi bagian kita yang pasti (Rm 6:23).

Kitab Suci menyorot lebih jelas bahwa perdamaian itu secara ultimat datang melalui Yesus Kristus, yaitu melalui darah-Nya yang tumpah dan kuasa Kebangkitan-Nya. Firman Tuhan berkata, "*sebab jikalau kita, ketika masih seteru diperdamaikan dengan Allah oleh kematian Anak-Nya, lebih-lebih kita, yang telah diperdamaikan, pasti akan diselamatkan oleh hidup-Nya*" (Rm 5:10). Sejalan dengan hal tersebut, Philip Graham Ryken menyatakan dalam tulisannya dengan sangat baik, "melalui karya keselamatan Yesus Kristus, Allah membawa kita dari dosa kepada anugerah, dari keterasingan kepada rekonsiliasi, dari kematian kepada kehidupan kekal."

Perlu kita pahami juga bahwa karya penebusan ini secara spesifik hadir melalui Kristus yang berinkarnasi dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama seperti manusia, hanya saja Ia tidak berdosa (Ibr 4:15; 1 Pet 2:22; 1 Yoh 3:5). Dengan menjadi sama seperti manusia, Kristus hadir sebagai perdamaian pengganti (*substitutionary atonement*). Kristus yang berinkarnasi merkapitulasi tempat dan keberadaan di mana manusia gagal dalam seluruh kehidupannya di dunia, dan menjadi

pengganti hukuman kekal yang sungguh sanggup mendamaikan Allah dengan manusia secara sempurna, melalui seluruh rangkaian kelahiran, kematian, kebangkitan, kenaikan serta kedatangan-Nya kembali kelak. Tidak ada peran dari usaha manusia. Bagian manusia hanyalah percaya dengan iman bahwa Kristus yang mendamaikan, di mana iman itu pun secara esensi adalah pemberian dari Allah (Ef 2:8; Yoh 3:16).

Melalui inkarnasi Yesus, maka ada setidaknya lima hal penting yang dihasilkan. **Pertama**, Bapa dapat diperkenalkan kembali secara benar kepada manusia yang berdosa (Yoh 1:18; 15:6-9). **Kedua**, Kristus menampilkan kasih dan solidaritasnya kepada manusia (Flp 2:5-8). **Ketiga**, tebusan untuk penghapusan dosa dapat diberikan (Mrk 10:45). **Keempat**, murka Allah dan keadilannya terhadap dosa dapat dipuaskan (Rm 3:25-26). **Kelima**, Dia memberikan keteladan hidup yang saleh kepada umat manusia (Ibr 12:2). Oleh sebab itu, inkarnasi dan karya penebusan Kristus menjadi solusi terbaik atas masalah dosa dan perdamaian antar Allah dan manusia.

Namun saat berbicara tentang inkarnasi dan karya penebusan Allah untuk menghadirkan perdamaian, pada umumnya ada dua pertanyaan filosofis yang kerap muncul dan yang ditanyakan oleh kaum skeptik. kedua pertanyaan itu adalah:

Pertama, mengapa Allah tidak langsung saja memaafkan (deklarasi pengampunan) manusia sehingga menghadirkan perdamaian kembali

dengan manusia? Untuk menjawab hal ini, perlu bagi kita untuk kembali melihat realitas atas dosa dan pelanggaran dosa yang begitu serius, yang tentu tidak dapat diselesaikan hanya dengan mengatakan sebuah kata, "sori." Kebenaran ini nyata dan berlaku juga di dalam pengalaman keseharian. Seorang kriminal tidak dapat dibebaskan dari pelanggaran hanya karena ia berkata "maaf", atau karena hakim di persidangan berhati baik dan penuh kasih. Bukan hanya itu. Allah yang sekedar memaafkan manusia, tidak akan mengubah kondisi keberdosaan manusia, di mana manusia akan dengan mudah sekali mengulang hal yang sama tanpa perasaan bersalah, apalagi sampai menyesali perbuatan mereka. Sedangkan aksi inkarnasi Kristus jelas menunjukkan betapa seriusnya dosa sebab harus Tuhan sendiri yang turun menghadirkan perdamaian itu, sehingga melalui inkarnasi, manusia akan disadarkan, diubah, diarahkan, dituntun serta ditolong untuk bergerak maju serupa dengan Kristus Yesus, yang tidak sekalipun kompromi dengan dosa, dan taat sepenuhnya kepada kehendak Bapa. Melalui inkarnasi, Anak Allah (*Son of God*) hadir sebagai anak manusia (*Son of Man*) sehingga anak manusia dapat diperdamaikan dan diadopsi menjadi anak-anak Allah (*sons of God*).

Kedua, dengan karya penebusan Kristus dalam dan melalui inkarnasi, apakah ini menjadikan Allah Bapa sebagai Allah yang 'kejam' (Steve Chalke dan Allan Mann menyebut dengan istilah, "*Cosmic Child Abuse*")

yang menganiaya anak yang dikasihi-Nya (Yesus Kristus), yang notabene tidak bersalah? Untuk menjawab hal ini perlu diperjelas beberapa hal. Gambaran/tuduhan akan "*child cosmic abuse*" (penganiayaan anak skala kosmik) sungguh tidak tepat karena Kristus yang berinkarnasi dan mati di kayu salib untuk menanggung dosa manusia bukanlah anak-anak/anak kecil yang dipaksa sedemikian rupa oleh Bapa. Sejak awal, Yesus sadar betul pada skema penebusan Allah yang hendak Ia jalankan (Mat 16:21; Luk 9:22), dan Ia juga 'rela' untuk menjalankannya. Lagipula penebusan Kristus untuk mendamaikan Allah dan manusia ini tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan karya dari Allah Trinitas (*mutual cooperation and purpose*).

Van Dyk mengatakan bahwa tuduhan penganiayaan/*divine child abuse* itu mengasumsikan seolah-olah Allah Bapa memiliki kuasa dominan yang mengontrol, dengan emosi yang meledak-ledak dalam gemuruh amarah yang tidak terbantahkan dan terbendung (Megill-Cobber menuduh Allah sebagai "*bloodthirsty God*"). Padahal di dalam doktrin Allah, mutualitas Allah Trinitas-lah yang bersama menginisiasi jalan perdamaian tersebut, dan bukan sebuah 'monopoli' salah satu pribadi yang lebih berkuasa ataupun lebih superior dibanding pribadi Tritunggal yang lainnya. Justru yang terjadi adalah demikian, semua keputusan penebusan dan perdamaian dilaksanakan dalam sepakat Allah Tritunggal sejak kekekalan (Ef 1:4) - melalui kemurahan kasih Allah Tritunggal yang

abadi, bagi keselamatan umat manusia! Itu sebab, hanya dengan karya Allah, serta penebusan Kristus dan inkarnasi-Nya manusia kini bisa mendapatkan perdamaian abadi. Bukan hanya manusia akan berdamai kembali dengan Allah, namun disinilah manusia akan mampu berdamai dengan dirinya sendiri dan sesamanya secara sejati!

Manusia Pembawa Damai

Sebagai seorang yang sudah didamaikan oleh Allah melalui dan didalam Yesus Kristus, kita yang percaya dipanggil untuk menjadi pribadi-pribadi yang membawa damai. N.T. Wright, seorang sarjana Perjanjian Baru, menyatakan status kita yang sudah mendapat perdamaian dari Allah ini dengan istilah "*Reconciled Reconcilers*" yang berarti seseorang yang sudah *direkonsiliasi bergerak untuk merekonsiliasi*.

Pelayanan utama dari orang Kristen yang krusial hari-hari ini tentu adalah menghadirkan rekonsiliasi dan mendatangkannya muara kedamaian, bukan gelombang konflik dan badai perseteruan yang bersifat memecah belah. Dalam salah satu bagian ucapan berbahagia Yesus, Yesus pernah berkata, "*Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah*" (Mat 5:9).

Perlu diketahui bahwa membawa damai dalam bagian ini bukan diperuntukan supaya manusia 'menjadi' anak-anak Allah, sebab kondisi menjadi anak-anak Allah tersebut hanya dimungkinkan melalui iman percaya kepada Yesus Kristus (Yoh 1:12).

Membawa damai/menjadi pembawa damai dalam konteks tersebut bicara soal tanda, bukti dan manifestasi nyata daripada seseorang yang sungguh merupakan orang yang percaya Yesus, mereka yang adalah anak-anak Allah. Melalui kedamaian yang dihadirkan oleh orang percaya, orang dapat melihat (Mat 5:16) etika Kerajaan Allah yang berbeda dengan etika dunia yang cenderung berseteru dan menghadirkan perselisihan.

Sebagai manusia pembawa damai, ada tiga aspek yang penting untuk direnungkan kembali, sebagaimana William Hendriksen dan Simon J. Kistemaker paparkan.

Pertama, manusia pembawa damai (*Peace-Makers*) menyadari bahwa pemimpin mereka adalah Tuhan pembawa damai (1 Kor 14:33; Ef 6:15; 1 Tes 5:23).

Kedua, manusia pembawa damai (*Peace-Makers*) mengusahakan kedamaian terjadi dalam komunitasnya (Rm 12:18; Ibr 12:14)

Ketiga, manusia pembawa damai (*Peace-Makers*) hidup serupa dengan pola Yesus sang Raja Damai (Luk 19:10; Yoh 13:12–15; cf. Mat 10:8).

Apa yang dapat kita simpulkan sejauh ini? Sebuah "perdamaian abadi" tidak dapat terjadi melalui usaha manusia, namun hanya melalui anugerah dan karya Tuhan semata, di dalam Yesus Kristus. Sebagai anak Tuhan yang sudah diperdamaian dan dipanggil untuk menjadi agen perdamaian oleh Allah, maka secara praktis kita dapat menghidupkan kebenaran tersebut hari ini, sebagaimana Firman Tuhan dalam 1 Petrus 3:8 berbunyi, "*Dan akhirnya, hendaklah kamu semua seja sekata, seperasaan, mengasihi saudara-saudara, penyayang dan rendah hati, dan janganlah membalas kejahatan dengan kejahatan, atau caci maki dengan caci maki, tetapi sebaliknya, hendaklah kamu memberkati, karena itulah kamu dipanggil, yaitu untuk memperoleh berkat.*"

Ev. Yeremia Christofen Tang



Berdamai Kembali dengan Sesama

Bulan Juni tahun 2020, saya dikejutkan dengan satu berita menyedihkan. Emmanuel Bileya, seorang teman saya di Calvin Theological Seminary, mati dibunuh. Emmanuel adalah seorang pendeta gereja Reformed di Nigeria. Lebih menyedihkan, ia mati bersama dengan Juliana, istrinya yang saat itu sedang mengandung. Mereka mati ditembak saat sedang mengerjakan ladangnya. Tragisnya, semua ini terjadi karena konflik suku - Ichen dan Tiv - di daerahnya. Terlebih tragis, kedua suku yang bertikai adalah mayoritas Kristen. Gereja mereka dirintis oleh misi yang sama, misi Christian Reformed dari Amerika. Pendeta-pendeta mereka juga ke seminari Reformed yang sama. Sekalipun demikian, konflik memperebutkan tanah telah merobek perdamaian di antara umat Allah yang berbeda suku. Para misionaris telah berusaha mendamaikan kedua komunitas ini, dan setelah melalui usaha gigih, perjanjian damai akhirnya ditandatangani pada tahun 2005. Namun, ledakan konflik terakhir ini menyatakan bahwa rekonsiliasi antar manusia, sekalipun di antara orang percaya, adalah proses panjang yang tidak mudah dan menyakitkan. Sekalipun demikian, umat Allah tidak boleh menyerah dan berhenti menjalani proses ini, karena rekonsiliasi dengan sesama adalah tuntutan Allah bagi setiap orang percaya.

Artikel singkat ini akan membahas lebih jauh tentang rekonsiliasi. Rekonsiliasi dalam Alkitab menyangkut dua aspek: pemulihan relasi Allah dengan manusia dan pemulihan relasi manusia dengan sesamanya. Kedua aspek ini kait mengait dan tak terpisahkan. Hanya ketika manusia berdosa didamaikan kembali dengan Allah, mereka baru mungkin dan dimampukan untuk berdamai dengan sesamanya. Artikel ini akan menyoroti aspek ke-2, manusia harus berdamai kembali dengan sesamanya.

Dasar Rekonsiliasi: Penebusan Kristus

Rekonsiliasi harus dilakukan karena adanya relasi yang rusak antara manusia dengan Allah dan manusia dengan sesamanya. Ketika manusia berdosa, mereka telah menjadikan diri mereka musuh Allah (Rm 5:10). Dosa bukan saja merusakkan relasi manusia dengan Allah, tetapi juga relasi manusia dengan sesamanya. Ketika Adam dan Hawa berdosa, mereka mulai menyadari dirinya telanjang. Hal ini menyatakan terjadi perubahan relasi antara Adam dan Hawa. Selanjutnya, Adam tidak mau bertanggung jawab atas keputusannya memakan buah terlarang dan mulai menyalahkan Hawa (Kej 3:7-11). Dosa telah merusakkan relasi Adam dan Hawa. Manusia berdosa harus diperdamaikan kembali dengan Allah (Rm 5:1-11; 2Kor 5:18;

Kol 1:20; Ef 2:16), dan mereka juga harus berdamai kembali dengan sesama (Mat 5:24; 1Kor 7:11). Kedua aspek rekonsiliasi ini didasarkan atas karya penebusan Yesus Kristus di atas kayu salib (2Kor 5:18-19). Paulus menekankan penebusan Kristus sebagai dasar semua rekonsiliasi dalam Kol 1:20, yang berkata: *"Dan oleh Dialah Ia memperdamaikan segala sesuatu dengan diri-Nya, baik yang ada di bumi, maupun yang ada di sorga, sesudah Ia mengadakan perdamaian oleh darah salib Kristus."*

Kevin Vanhoozer berkata: rekonsiliasi adalah "menghilangkan rintangan-rintangan yang menghalangi persekutuan" antara Allah dan manusia atau antara manusia dengan sesama. Di atas salib Kristus Yesus telah menghilangkan segala rintangan sehingga memungkinkan manusia berdosa diperdamaikan kembali dengan Allah. Dengan kematian-Nya, Ia telah menggantikan manusia untuk memikul hukuman dosa dan dengan demikian memuaskan tuntutan keadilan hukum Allah. Maka Ia telah memadamkan murka Allah (1 Yoh 4:10) dan memungkinkan manusia, dengan pertobatan mereka, menerima pengampunan atas dosa-dosa mereka. Karya penebusan Kristus membuka jalan bagi manusia untuk diperdamaikan kembali dengan Allah.

Penebusan Kristus adalah dasar rekonsiliasi manusia kepada Allah, sekaligus juga rekonsiliasi manusia dengan sesama. Hanya mereka yang telah diampuni Allah, dimampukan untuk mengampuni (Ef 4:32; Kol 3:13). Hanya dengan peng-

ampunan, rekonsiliasi manusia dengan sesamanya mungkin dilakukan.

Keniscayaan Rekonsiliasi dengan Sesama

Mereka yang telah diampuni dituntut untuk mengampuni (Mat 6:14; Luk 6:37; Mrk 11:25). Demikian juga, mereka yang telah diperdamaikan kembali dengan Allah dituntut untuk berdamai kembali dengan sesama. Yesus menekankan poin ini dan berkata: *"Tinggalkanlah persembahanmu di depan mezbah itu dan pergilah berdamai dahulu dengan saudaramu, lalu kembali untuk mempersembahkan persembahanmu itu"* (Mat 5:24).

Rekonsiliasi antar sesama adalah keniscayaan. Pertama, karena setiap orang yang telah didamaikan kembali dengan Allah dipercayakan berita perdamaian (2Kor 5:19). Kedua, hidup mereka telah diperbaharui di dalam Kristus dan sekarang mereka adalah ciptaan baru (2Kor 5:17). Oleh sebab itu, hidup lama mereka harus disingkirkan. Konflik dan perselisihan masa lalu harus dibereskan. Dan terakhir, karena Allah menghendaki umat-Nya hidup dalam kesatuan (Yoh 17:20-23). Oleh sebab itu setiap domba Kristus harus berdamai satu sama lain.

Perbedaan Pengampunan dan Rekonsiliasi

Sekalipun keduanya terkait, pengampunan perlu dibedakan dari rekonsiliasi. *Pertama*, pengampunan hanya perlu satu orang, sedangkan rekonsiliasi perlu dua orang, untuk

melakukannya. Dengan kekuatan dan anugerah dari Allah, orang Kristen dapat mengampuni mereka yang bersalah kepadanya tanpa harus melibatkan orang yang telah melukainya. Dengan demikian pengampunan bersifat satu arah.

Rekonsiliasi sebaliknya harus dilakukan oleh kedua pihak yang bertikai. Jika kedua belah pihak tidak berdamai dan saling menerima kembali, maka tidak akan ada rekonsiliasi. Jika satu pihak siap untuk mengampuni dan ingin berdamai, namun pihak lain tidak, maka tidak akan terjadi rekonsiliasi. Selain itu, mungkin juga terjadi seseorang siap mengampuni orang yang bersalah kepadanya, namun tidak siap untuk berdamai dengannya. Dengan demikian, pengampunan tidak selalu dan tidak langsung diikuti dengan rekonsiliasi. Sebagai contoh, jauh hari sebelum Yusuf berdamai dengan saudara-saudaranya, ia telah mengampuni mereka (Kej 50:15-21). Di sini jelas ada *gap* waktu dan jarak antara pengampunan dan rekonsiliasi.

Kedua, pengampunan bersifat pribadi dan di dalam hati, sedangkan rekonsiliasi adalah proses luar yang setidaknya melibatkan dua pihak yang bertikai. Pengampunan yang dilakukan oleh hati, tidak perlu diketahui orang lain, sedangkan rekonsiliasi yang dilakukan di luar hati, harus diketahui.

Pengampunan yang dilakukan oleh hati akan menyembuhkan hati yang terluka, sedangkan rekonsiliasi akan menyembuhkan relasi yang rusak. Hati yang mengampuni dan hati yang menerima pengampunan, keduanya

akan mendapatkan manfaat. Para ahli psikologi menyatakan bahwa pengampunan akan meningkatkan kesehatan mental seseorang, mengurangi kecemasan, stress, kebencian, gejala-gejala depresi, dan tekanan darah. Sekalipun demikian, semua manfaat ini adalah sekunder. Tujuan utama pengampunan adalah untuk kebaikan hati yang menerima pengampunan. Orang percaya harus mengampuni, bukan semata-mata karena ia akan mendapatkan manfaat dengan mengampuni, tetapi terlebih agar orang yang menerima pengampunannya mendapatkan kebebasan belenggu salah mereka.

Ketiga, pengampunan dapat dilakukan tanpa harus didahului oleh pertobatan, tetapi untuk rekonsiliasi harus ada pertobatan. Pengampunan dapat dilakukan dengan pertobatan, atau bahkan tanpa pertobatan dari orang yang bersalah. Lukas 17:3 berkata: "*Jagalah dirimu! Jikalau saudaramu berbuat dosa, tegorlah dia, dan jikalau ia menyesal, ampunilah dia.*" Di sini Yesus mengajarkan, orang percaya harus mengampuni saat saudaranya yang berbuat dosa dan bersalah kepadanya menyesal, bertobat, dan datang memohon ampun kepadanya. Namun tidak berarti pengampunan hanya diberikan jika didahului oleh pertobatan, dan tidak diberikan jika tidak ada penyesalan dan pertobatan. Alkitab mengungkapkan bagaimana pengampunan dapat diulurkan sebelum dan bahkan tanpa manusia menyesal dan bertobat dari perbuatan dosa mereka. Misalnya, di atas salib, Yesus mengampuni orang-orang yang

telah menyiksa dan menyalibkan-Nya (Luk 23:34). Mengikuti teladan Sang Guru, Stefanus juga berdoa mengampuni orang-orang yang merajamnya (Kis 7:60). Maka pengampunan dapat diulurkan tanpa didahului pertobatan orang-orang yang bersalah kepada mereka. Orang-orang percaya sebagai orang yang telah menerima pengampunan dari Allah harus mengulurkan pengampunan bagi orang yang bersalah kepada mereka, dan bahkan meneladani Kristus mengampuni tanpa harus menunggu mereka bertobat terlebih dahulu.

Rekonsiliasi sebaliknya menuntut pertobatan dari pihak yang bersalah. Memberikan pengampunan tidak harus didahului pertobatan, namun menerima pengampunan harus dengan pertobatan. Hanya dengan bertobat, dosa seseorang dapat diampuni (1 Yoh 1:9), dan hanya dengan adanya pengampunan dosa, seseorang baru dimungkinkan diperdamaikan kembali. Maka tanpa pertobatan tidak mungkin ada rekonsiliasi.

Rekonsiliasi dan Keadilan

Pengampunan dan keadilan adalah dua kunci rekonsiliasi. Artinya, rekonsiliasi hanya dapat terjadi jika ada pengampunan dan penegakan keadilan. Pada waktu Zakheus bertobat dan diampuni dosa-dosanya, ia telah diperdamaikan kembali dengan Allahnya. Namun, ia tidak berhenti di situ. Alkitab mencatat ia berdiri dan berkata kepada Yesus: "*Tuhan, setengah dari milikku akan kuberikan kepada orang miskin dan sekiranya ada*

sesuatu yang kuperas dari seseorang akan kukembalikan empat kali lipat" (Luk 19:8). Dengan mengembalikan harta yang ia peras dari orang lain, keadilan telah ditegakkan, dan Zakheus membuka jalan baginya untuk berdamai kembali dengan sesamanya.

Namun, keadilan apakah yang harus ditegakkan? Kapan dan siapa yang harus menegakkan? Miroslav Volf, seorang teolog, guru besar di Yale University, berkata bahwa tuntutan keadilan secara sempurna dan ketat di dunia ini adalah tidak mungkin. *Pertama*, karena dalam dunia yang tidak sempurna ini, apa yang disebut adil bisa berbeda dari satu orang ke orang yang lain, dari satu komunitas ke komunitas lain. Kompensasi yang dipandang adil dari sudut seorang pelaku, belum tentu adil dari sudut pandang korbannya. *Kedua*, tuntutan retribusi yang ketat, "mata ganti mata, gigi ganti gigi," tidak pernah diinginkan manusia secara umum. Mahatma Gandhi berkata: "Jika mata ganti mata dilakukan, maka seluruh dunia akan menjadi buta." Sekalipun mungkin tuntutan keadilan ketat ditegakkan, belum tentu kedua pihak yang bertikai dapat langsung diperdamaikan.

Alkitab mencatat bagaimana Yusuf diperdamaikan kembali dengan saudara-saudaranya tanpa didahului dengan keadilan ditegakkan secara ketat atas perbuatan mereka. Yusuf menerima mereka kembali tanpa menghukum setimpal perbuatan jahat mereka. Yusuf hanya melakukan beberapa trik untuk memberikan se-

dikit pelajaran kepada mereka. Pada kali pertama, ia menuduh mereka sebagai pengintai dan memaksa mereka untuk kembali lagi dengan menahan Simeon. Dengan cara ini, saudara-saudaranya disadarkan akan perbuatan dosa mereka atas Yusuf (Kej 42:21).

Pada kali kedua, ia juga melakukan trik menuduh Benyamin telah mencuri pialanya. Dengan ini ia memaksa saudara-saudaranya untuk menanggung perbuatan salah adik mereka Benyamin demi kebaikan ayah mereka. Semua trik dan tuduhan palsu ini tentunya tidak setimpal dengan perbuatan jahat mereka kepada Yusuf. Maka rekonsiliasi Yusuf dengan saudara-saudaranya terjadi tanpa keadilan setimpal dilakukan kepada saudara-saudaranya. Sebaliknya, Alkitab mencatat bahwa Yusuf mengulurkan pengampunan dan berdamai kembali dengan mereka karena menyelami providensia Allah dalam penderitaannya. Ia berkata: "*Memang kamu telah mereka-rekakan yang jahat terhadap aku, tetapi Allah telah mereka-rekakannya untuk kebaikan, dengan maksud melakukan seperti yang terjadi sekarang ini, yakni memelihara hidup suatu bangsa yang besar*" (Kej 50:20). Perdamaian kembali dengan sesama dapat terjadi pada saat orang percaya menyadari karya Allah di dalam hidup manusia. Yakni bahwa segala penderitaan dan ketidakadilan yang terjadi pada hidup mereka tidak pernah kebetulan, tetapi terjadi atas providensia Allah.

Coram Deo

Orang-orang percaya sebagai orang-orang yang telah diampuni dan didamaikan dengan Allah, dituntut dan diperintahkan untuk mengampuni orang-orang yang bersalah kepada mereka. Pengampunan harus diulurkan dengan ataupun tanpa pertobatan dari orang-orang yang bersalah kepada mereka.

Setelah pengampunan, langkah selanjutnya adalah berdamai dengan sesamanya. Perdamaian kembali dengan sesama hanya dapat terjadi jika ada pertobatan dari pihak yang bersalah. Berbeda dengan pengampunan yang dapat diulurkan tanpa menuntut pertobatan, berdamai kembali dengan sesama menuntut adanya pertobatan. Maka berdamai kembali menuntut kerelaan kedua pihak untuk menjalaninya.

Untuk berdamai kembali dengan sesama juga ada tuntutan keadilan, namun keadilan tidak mungkin dapat dijalankan dengan sempurna di dunia ini. Oleh sebab itu orang-orang percaya didorong sebisa-bisanya berdamai dengan sesamanya, tanpa terlebih dahulu menuntut keadilan ditegakkan bagi mereka. Sebaliknya, mereka harus menyerahkan pembalasan dan keadilan kepada Allah sendiri. Mereka harus mengampuni, dan berbuat baik kepada musuh-musuh mereka. Hanya dengan cara itu, mereka dapat mengalahkan kejahatan dengan kebaikan (Rm 12:18-21).

Pdt. Philip Djung, Ph.D

BERDAMAI DENGAN DIRI SENDIRI

Pemahaman Berdamai dengan Diri Sendiri

Sudah sering kita mendengar atau membaca tentang pentingnya berdamai dengan orang lain, berdamai dengan diri sendiri dan juga berdamai dengan masa lalu atau keadaan. Pada tulisan kali ini, pembahasannya berfokus pada berdamai dengan diri sendiri sekalipun sebenarnya keadaan tersebut di atas saling berkaitan. Berdamai dengan diri sendiri adalah suatu keadaan di mana kita dapat menerima semua hal yang telah terjadi pada diri kita, baik di kehidupan yang lalu atau dalam bentuk fisik hingga luka psikologis. Di antara kita mungkin ada yang masih menyangkal bahwa peristiwa traumatis telah menimpa. Masih belum dapat menerima bahwa kita kehilangan orang yang dicintai, kehilangan sesuatu yang berharga dan kehilangan kontrol atas hidup kita sendiri secara mendadak dan tiba-tiba. Kita diliputi perasaan bersalah yang sangat kuat karena merasa 'tidak mampu' melakukan sesuatu saat peristiwa itu terjadi. Apapun yang kita lakukan saat peristiwa traumatis terjadi merupakan tindakan terbaik dan termungkin yang bisa kita lakukan dalam situasi penuh tekanan.

Menerima dan memaafkan bukan berarti melupakan. Menerima dan memaafkan artinya tidak membenci

diri sendiri. Menerima bukan sekadar mengakui terjadinya peristiwa traumatis/menyedihkan, tetapi juga menerima segala dampak yang muncul sesudahnya. Berdamai dengan diri sendiri sulit dilakukan jika kita tidak merasa siap untuk melakukannya. Berdamai dengan diri sendiri juga mempunyai pengertian menerima diri kita sepenuhnya, menerima semua yang terjadi pada diri kita, baik fisik maupun segala hal yang telah kita perbuat. Menerima diri sendiri tidak selalu mudah dilakukan. Ketika kita menerima diri sendiri, kita akan menyadari siapa diri kita sebenarnya.

Mengapa Sulit Berdamai dengan Diri Sendiri

Untuk dapat berdamai dengan diri sendiri memerlukan usaha dan waktu. Seringkali untuk berdamai dengan diri sendiri, seseorang memiliki ekspektasi terlalu tinggi, bahkan kepada dirinya sendiri. Memberikan ekspektasi dan target yang terlalu berat untuk diri sendiri justru akan menambah beban, apalagi jika ekspektasi dan target yang dibuat tidak sesuai dengan kapasitas dan kemampuan untuk meraihnya.

Membanding-bandingkan diri dengan orang lain juga dapat menjadi pemicu sulitnya tercapai keadaan berdamai dengan diri sendiri. Seringkali kita membandingkan diri dengan

orang lain, yang pada akhirnya menimbulkan rasa kurang puas dengan apa yang dimiliki dan menjadi merasa tidak percaya diri. Pepatah yang berbunyi "*Rumput tetangga lebih hijau*" dapat membantu menggambarkan keadaan ini. Akses yang memudahkan melihat dan berselancar dengan menggunakan gadget untuk melihat kehidupan orang lain dapat membuat diri merasa 'kecil', tidak berarti dan tidak bersyukur dengan apa yang telah dimiliki. Jika terjadi dalam jangka waktu lama, akan dapat berdampak pada penerimaan atas diri sendiri dan menghalangi orang tersebut mendapatkan kebahagiaan yang sesungguhnya.

Seringkali kita membandingkan diri kita dengan orang lain dan berandai-andai kita ada di posisi mereka. Padahal, menjadi dan menerima diri sendiri merupakan hal yang luar biasa. Dalam buku "*Be yourself, everyone else is already taken*" karya Mike Robbins dijelaskan bahwa diri kita bukanlah hasil jiplakan orang lain. Begitu pun sebaliknya, orang lain tidak bisa menjadi diri kita. Kita hanya ada satu di dunia ini. Kita merupakan pribadi yang otentik. Maka, jadilah dirimu sendiri karena *everyone else is already taken* seperti yang dikatakan Mike Robbins. Ayat yang dituliskan dalam Kejadian 1 ayat 27 yang berbunyi "*Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka*" menegaskan bahwa setiap manusia adalah spesial.

Berdamai dengan diri sendiri dapat dilakukan dengan memberikan diri kita 'istirahat' dari segala penghakiman terhadap diri kita, memberikan rasa kasih sayang kepada diri sendiri, memberikan penerimaan yang sebenarnya, dan yang terpenting, tidak membandingkan diri dengan orang lain.

Tahapan Berdamai dengan Diri Sendiri

Mengenal diri merupakan langkah awal dalam mencapai tahap berdamai dengan diri. Dalam proses mengenal diri, hal yang dapat dilakukan ialah refleksi diri, memulai dengan mendeskripsikan kekurangan dan kelebihan, juga mulai bersikap jujur kepada perasaan diri, dengan cara mengvalidasinya. Mengenal diri di sini maksudnya adalah memahami karakter, apa yang menjadi kelemahan serta kekuatan. Mungkin terkesan remeh, namun kenyataannya banyak orang yang tidak mengetahui kekurangan dan kelebihannya, tidak mengetahui tujuan hidupnya, bahkan ada orang yang tidak dapat mendeskripsikan dirinya sendiri. Orang yang tidak mengenal dirinya akan lebih jauh sulit menentukan apa yang dilakukan, dan merumuskan tujuan hidupnya.

Sebagian besar dari kita menyembunyikan kekurangan dan kelemahan kita. Sulit rasanya mengakui bahwa kita memiliki kekurangan, memiliki kelemahan, atau bahkan memiliki masa lalu yang tidak menyenangkan. Semua kekurangan yang kita miliki terkadang membuat kita menyaya-

lahkan diri sendiri. Padahal, kita hanyalah manusia biasa yang memiliki banyak kekurangan dan kelemahan, begitu juga orang lain. Mengakui kekurangan dan kelemahan kita bukan berarti kita pasrah dengan keadaan. Dengan menerima kekurangan, kita akan mencari jalan untuk menjadikan kelemahan itu sebagai sebuah kelebihan. Kekurangan bukan untuk dihakimi, melainkan untuk disyukuri. Dan di dalam kelemahan kita, kuasa Tuhan justru menjadi sempurna, seperti yang dituliskan dalam II Korintus, 12 ayat 9, "*Tetapi jawab Tuhan kepadaku: 'Cukuplah kasih karunia-Ku bagimu, sebab justru dalam kelemahanlah kuasa-Ku menjadi sempurna.' Sebab itu terlebih suka aku bermegah atas kelemahanku, supaya kuasa Kristus turun menaungi aku.*"

Tahap selanjutnya untuk dapat berdamai dengan diri sendiri ialah mencintai diri sendiri atau *self love*, yang merupakan prinsip menghargai diri dengan memperlakukan diri sendiri dengan baik. Mencintai diri sendiri sepenuhnya adalah bentuk kebaikan dan rasa hormat kepada diri sendiri, yang bisa memelihara pertumbuhan dan kebahagiaan. Namun, mencintai diri sendiri tidak hanya mencakup bagaimana memperlakukan diri sendiri secara fisik, tetapi juga pikiran dan perasaan tentang diri sendiri. Mencintai diri sendiri terwujud pada tiga aktualisasi, yaitu pertama *fisik*, mengenai bagaimana seseorang melihat dan memelihara tampilannya; kedua *mental*, yaitu

bagaimana memahami diri sendiri; terakhir *psikologis*, yaitu bagaimana menghargai dirinya.

Dengan mencintai dan menerima segala kelebihan serta kekurangan yang ada pada diri sendiri, akan lebih mudah bagi seseorang untuk mengelola emosi yang muncul, mengurangi rasa stres atau kondisi tidak nyaman ketika menghadapi peristiwa atau situasi yang sulit, termasuk dapat mengontrol rasa sedih, kecewa, dan marah agar tidak berlebihan. Tahap mencintai merupakan bentuk penerimaan diri sendiri. Hal yang dapat dilakukan untuk mencintai diri sendiri ialah, berterima kasih, melakukan hal-hal positif untuk pengembangan diri, menjaga, merawat, percaya, serta menghargai diri sendiri. Mulailah melakukan, jangan ragu untuk belajar dalam mencintai diri sendiri.

Konsep mencintai diri sendiri merupakan fondasi yang memungkinkan untuk menghargai, bersikap tegas, mengejar mimpi, merasa bangga terhadap apa yang dicapai, merasa cukup dan sehat. Dengan mencintai diri sendiri kita lebih mampu menerima segala kekurangan, membantu kita percaya diri, serta membantu menerima apa adanya diri sendiri. Selain itu, juga dengan itu kita dapat membangun rasa percaya diri. Ketika tahap mengenal serta mencintai diri telah dilakukan, maka kita dapat berdamai dengan diri sendiri, menerima diri, dan menghilangkan serta mengendalikan rasa *insecure*, juga perasaan tidak cukup. Ingatlah bahwa setiap manusia yang

ada di dunia ini memiliki tugas kasat mata untuk bertumbuh dan berproses, bukan untuk menjadi sempurna. Ketika sampai di tahap berdamai dengan diri bukan berarti proses ini selesai, namun tahap-tahap tersebut akan berulang seiring dengan perkembangan perasaan manusia.

Penutup

Penerimaan diri atas masa lalu ataupun juga atas kekurangan-kekurangan dalam diri kita memang membutuhkan waktu. Sebagai respon naluriah pertama, manusia akan lebih sering memilih melanjutkan hidup seolah masalah tersebut tidak pernah terjadi. Tak jarang di masa depan, ketika kita mengalami pengalaman yang mirip dengan memori tersebut, kita dapat larut ke dalam emosi-emosi negatif yang sama dengan yang terjadi di masa lalu. Sebenarnya, tidak pernah ada kata terlambat untuk mulai berdamai dengan diri sendiri.

Ketika kita sudah menerima diri kita, menerima semua kekurangan dan kelemahan yang kita punyai, secara tidak langsung kita akan menciptakan kedamaian pada diri kita. Kita akan selalu ingat bahwa tak apa menjadi siapa kita yang sebenarnya. Berhenti memikirkan apa yang salah dari diri kita dan mulai melangkah untuk hal yang lebih bermanfaat serta mulai menerima dan merangkul semua sisi gelap dalam hidup kita. Menciptakan kedamaian di hati kita tidak semudah membalik tangan, damai akan tercipta ketika kita benar-benar mau berdamai dengan diri kita sendiri terlebih dahulu. Selalulah mengucapkan syukur kepada Tuhan dengan keadaan dan kondisi kehidupan yang kita peroleh saat ini. Mazmur 118:28-29 mengingatkan kita, "*Allahku Engkau, aku hendak bersyukur kepada-Mu, Allahku, aku hendak meninggikan Engkau. Bersyukurlah kepada TUHAN, sebab la baik! Bahwasanya untuk selamanya kasih setia-Nya.*"

M. Yuni Megarini C
(Dari berbagai sumber)

When you make peace with
yourself, the world will mirror
back that same level of peace.

Debbie Ford

quote fancy

quote fancy.com

BERDAMAI DENGAN ANGGOTA KELUARGA

"Sedapat-dapatnya, kalau hal itu bergantung padamu, hiduplah dalam perdamaian dengan semua orang."

Roma 12:18

KONFLIK DALAM KELUARGA

Walaupun keluarga itu terdiri dari anggota-anggota yang bersaudara, bahkan saudara sekandung, tetap mereka adalah pribadi-pribadi yang berbeda satu dengan lainnya. Berbeda di dalam penampilan, fisik, wajah, prilaku, kekuatan, cara berpikir, kepandaian, emosi, semangat, bahkan juga iman serta kerohanian. Semua keperbedaan ini menunjukkan bahwa setiap pribadi itu unik, tidak bisa disamakan, tidak boleh dibanding-bandingkan. Menerima satu sama lain seharusnya lebih diutamakan dan dikedepankan. Tujuannya supaya terjadi kebersamaan, kesatuan dan sinergi di dalam relasi yang akrab sebagai sesama anggota keluarga. Tidak boleh terjadi saling bermusuhan, membenci dan menjauhi, apalagi saling menjatuhkan dan menyakiti. Kehidupan di dalam keluarga sudah semestinya lebih mengutamakan saling mengasihi, memperhatikan serta saling memiliki.

Namun demikian, gambaran yang ideal, baik, benar dan indah ini, ternyata sangatlah jauh dan sulit ditemukan di dalam realita kehidupan berkeluarga, karena kehidupan bersama di dalam keluarga ternyata lebih

banyak persoalan, permasalahan yang seringkali disadari atau tidak, dapat menciptakan konflik di antara sesama anggota keluarga. Memang faktor pencetusnya bisa bermacam-macam. Namun demikian, ada faktor dominan yang menjadi pencetus utamanya, yaitu dosa keegoisan.

Apakah dosa keegoisan itu? Dosa yang lebih mengutamakan kepentingan diri sendiri di atas kepentingan anggota-anggota keluarga yang lain. Coba bayangkan kalau satu atau bahkan semua anggota keluarga lebih mengedepankan dosa egois ini, pasti di dalam keluarga akan lebih banyak terjadi gesekan serta benturan. Selalu merasa ada yang lebih hebat, penting, utama dibandingkan saudara-saudara yang lain. Hal ini makin diperparah kalau terjadi orang tua banding-membandingkan dan adanya "favoritisme" terhadap anak-anak tertentu. Membuat persaingan terselubung dan terang-terangan tidak dapat terhindarkan.

Biasanya dosa egois ini menuntut aktualisasi diri di atas yang lain. Kalau hal ini tidak didapatkan, maka tuntutan dan pemaksaan akan dilakukan dengan cara apapun supaya aktualisasi diri itu dapat terpenuhi. Tentunya kondisi yang demikian akan banyak melahirkan ketidakpuasan dan ketidaksenangan, baik secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi. Banyak ketegangan pada

akhirnya menciptakan konflik yang melahirkan kekacauan di dalam kehidupan keluarga.

Semua ini dapat menjadi 'racun' yang mematikan, membawa kehancuran di dalam relasi antara anggota keluarga. Memang, kalau dilihat 'ke dalam', akan terungkap dengan jelas bagaimana sesungguhnya 'potret' keluarga tergambar. Gambarnya ternyata bukan cerah, tetapi buram bahkan carut-marut. Artinya, sangat menyedihkan, memprihatinkan bahkan membawa kedukaan yang sangat dalam. 'Potret' keluarga yang demikian menjadi efek domino kesaksian buruk bagi pemuda-pemudi yang mulai kehilangan gairah untuk menikah dan membangun kehidupan berkeluarga. Perlu perjuangan untuk membangun kembali kehidupan keluarga yang lebih damai, lebih manusiawi, penuh saling pengertian, persahabatan serta mengasahi di antara sesama anggota keluarga. Keharmonisan seharusnya diusahakan bersama.

SALAH SIAPA?

Kalau bertanya salah siapa, jawabannya, ya diri manusia itu sendiri. Kurang bahkan tidak menghargai sama sekali anugerah lembaga perkawinan yang Allah sendiri sudah tetapkan dan legalkan di dalam membentuk dan membangun keluarga. Laki dan perempuan, Allah tetapkan bisa menjadi pasangan yang sah untuk membangun kehidupan baru di dalam berkeluarga. Tujuan utama dan pertamanya adalah: "dapat menggenapkan perintah Tuhan untuk beranak-cucu" (Kej 1:28).

Kesalahan manusia ini, di dalam konteks keluarga, jelas terlihat dalam perilaku dari anggota-anggota keluarga itu sendiri, yang memberikan contoh yang buruk, mulai dari pemimpin tertinggi di keluarga, yaitu suami-istri, yang menjadi ayah dan ibu. Hidup tidak akur, sering cekcok, bahkan sampai terjadi KDRT. Ada perselingkuhan sampai perceraian. Hal ini kemudian diikuti oleh anggota keluarga yang lain, yaitu anak-anak, yang adalah saudara sekandung, kakak beradik. Tidak saling menyapa dan berbicara. Sering ribut, terjadi pelecehan melalui kata-kata maupun tindakan. Rebutan harta bahkan sampai melakukan penganiayaan terhadap sesama anggota keluarga. Ditambah lagi, dengan alasan kesibukan masing-masing, waktu kebersamaan di antara sesama anggota sulit terwujud. Rumah menjadi 'hotel', tempat sekedar untuk tidur. Terjadi 'keterasingan' di antara anggota keluarga.

Terlebih lagi jika materialisme, hedonisme, sekulerisme bahkan isme-isme yang ada di dalam dunia mulai 'merembesi' bahkan membajiri banyak anggota keluarga. Perkembangan zaman, ilmu pengetahuan serta teknologi, juga menambahkan dalam lagi 'keterasingan' di antara anggota keluarga. Cuek, hidup sendiri-sendiri, tidak mau tahu dan tidak peduli. Semua ini menjadi tanda-tanda adanya relasi yang 'sakit' di dalam kehidupan keluarga. Siapa yang salah? Siapa juga yang perlu dijadikan 'tumbal' dan 'kambing hitam'? Bagaimana

mungkin lingkaran setan ini terjadi? Bahkan tidak putus-putus, serta banyak memakan korban. Dari mana pembenahan itu perlu dimulai sehingga penyelamatan keluarga dan anggota keluarga dari bermacam-macam konflik yang terjadi bisa terlaksana?

Walaupun ini bukanlah usaha yang mudah, namun harus tetap dikerjakan semaksimal mungkin. Tujuannya sangatlah jelas, yaitu: Ini adalah Keluarga yang sudah dikaruniakan Tuhan. Jangan sampai yang dikaruniakan Tuhan ini, menjadi rusak dan sia-sia. Harus diselamatkan untuk dipakai bagi kebesaran dan kemuliaan Tuhan. Ada perjuangan besar untuk mencapai tujuan yang besar, yaitu keluarga yang hidup berkenan dan memuliakan Tuhan. Sungguh luar biasa, kalau hal ini bisa tercapai.

MULAI DARI 'ATAS' DULU

Dari 'atas' ini memiliki 2 pengertian yang tidak terpisahkan, yaitu: **Pertama**, 'atas' di sini menunjuk kepada kebenaran tentang yang Ilahi, yaitu Allah. Artinya, bagaimana setiap anggota keluarga, tanpa keterkecuali, bersama-sama melihat 'desain awal' yang Tuhan tetapkan pada saat pembentukan keluarga seperti diungkapkan di beberapa bagian Firman Tuhan berikut ini:

1. "Tidak baik kalau manusia itu seorang diri saja" (Kej 1:18). Karena tidak baik inilah Tuhan memberikan seorang penolong. Penyediaan "penolong" ini menjadi penetapan pertama Tuhan di dalam membentuk lembaga perkawinan,

supaya manusia dapat membangun kehidupan berkeluarga secara sah. Ini artinya laki dan perempuan yang Allah sudah sahkan sebagai suami istri harus mempunyai kerinduan bersama di dalam saling menolong untuk menciptakan dan menghadirkan kehidupan berkeluarga yang harmonis, baik, penuh kedamaian dan kebahagiaan. Dengan demikian, penetapan yang Allah lakukan tidak menjadi sia-sia, tetapi mendatangkan kemanfaatan yang besar bagi manusia itu sendiri.

2. "Beranak cuculah dan bertambahlah banyak" (Kej 1:28a). Ini artinya Allah menghendaki manusia memiliki keturunan untuk melanjutkan keberlangsungan hidup keluarga selama di dunia ini. Tentunya keturunan ini bukan hanya sekedar melahirkan anak-anak saja, tetapi perlu dipersiapkan dengan baik, bahkan kalau perlu diprogramkan dengan penuh tanggung jawab. Kalau sudah dilahirkan, anak yang adalah karunia Allah, perlu dididik, diarahkan dan dibimbing untuk memiliki kualitas hidup yang baik dan benar. Dengan demikian, anak-anak yang dilahirkan dapat hidup berkenan kepada Allah dan hidup di dalam kebenaran.

3. "Sebab itu laki-laki (dan perempuan) akan bersatu dengan pasangannya" (Kej 2:24). Ada penekanan "bersatu", artinya terjadi persatuan. Walaupun ada perbedaan dalam segala hal antara laki dan perempuan, kalau Tuhan sudah menyatukan, maka "kesatuan" itu harus diusahakan. Jangan sampai keperbedaan di antara mereka le-

bih ditonjolkan, tetapi dipakai untuk saling melihat kelebihan dan kekurangan masing-masing. Tujuannya supaya bisa saling belajar dan membangun kehidupan bersama. Prinsip kesatuan tidak hanya untuk relasi suami-istri, tetapi juga untuk kehidupan keluar, pada saat anak-anak Tuhan hadir di lingkungannya.

Kedua, "atas" di sini juga menunjuk kepada pemimpin di dalam keluarga. Di dalam konsep Iman Kristen, pemimpin keluarga itu dapat menunjuk kepada 2 pribadi, yaitu Kristus sebagai pemimpin tertinggi di dalam keluarga dan suami yang ditetapkan oleh Kristus untuk menjadi kepala keluarga. Artinya, suami yang diberi penetapan ini haruslah menjadikan Kristus sebagai "acuan" bagaimana menjadi kepala keluarga yang ideal dan seharusnya.

Di dalam prinsip relasi antara keluarga, ada beberapa prinsip yang perlu dipegang teguh sebagai dasar kebenaran, yang tidak bisa ditawar dan dilanggar. Tujuannya supaya kehidupan yang harmonis dapat ditemukan di dalam kehidupan bersama sebagai sesama anggota keluarga. Beberapa prinsip ini adalah sebagai berikut:

1. "Istri tunduk kepada suami seperti kepada Tuhan dan suami juga mengasihi istri, seperti Kristus mengasihi Jemaat" (Ef 5:22-25). Tentunya tuntutan tunduk dan mengasihi ini merupakan 2 landasan yang kuat untuk dapat mencapai relasi yang baik, kuat dan harmonis di dalam kehidupan sebagai suami istri. Apalagi tunduk dan mengasihi ini dilakukan

berdasarkan pada pengenalan akan Kristus yang menjadi Tuhan dan Juru Selamat bagi mereka berdua.

Meskipun ada perbedaan di dalam segala hal yang bisa menimbulkan konflik dengan segala macam persoalan yang tidak mudah, tetapi karena ada Kristus di dalam hati dan kehidupan pernikahan, maka kasih Kristus yang sudah diterima dan dirasakan melalui karya keselamatan-Nya dapat menjadi kekuatan Ilahi yang memampukan memberikan kesadaran bersama untuk menyelamatkan pernikahan dan relasi mereka sebagai suami istri. Tidak membiarkan segala macam dosa dan pekerjaan Iblis 'mengacak-acak' dan merusak relasi mereka yang sudah dipersatukan di dalam Kristus dengan segala perbedaannya.

2. "Anak-anak diperintahkan untuk menaati orang tua dan bapa-bapa (termasuk ibu-ibu) jangan sampai menyakiti hati anak-anak" (Kol 3:20-21). Tentunya ketaatan dan tidak saling menyakiti hati ini hanya bisa terjadi kalau seluruh anggota keluarga dari kepala keluarga, yaitu ayah dan ibu, sampai anak-anak mau bersama-sama hidup di dalam Tuhan. Ini artinya setiap anggota keluarga sungguh-sungguh mempunyai komitmen untuk selalu menghadirkan Tuhan. Dengan demikian, Tuhan itulah yang menjadi sumber kebenaran, kekudusan dan keindahan setiap anggota keluarga.

Ada kuasa Tuhan yang akan selalu hadir di dalam kehidupan iman dan doa! Kuasa Tuhan ini menjadi penolong dan kekuatan yang handal

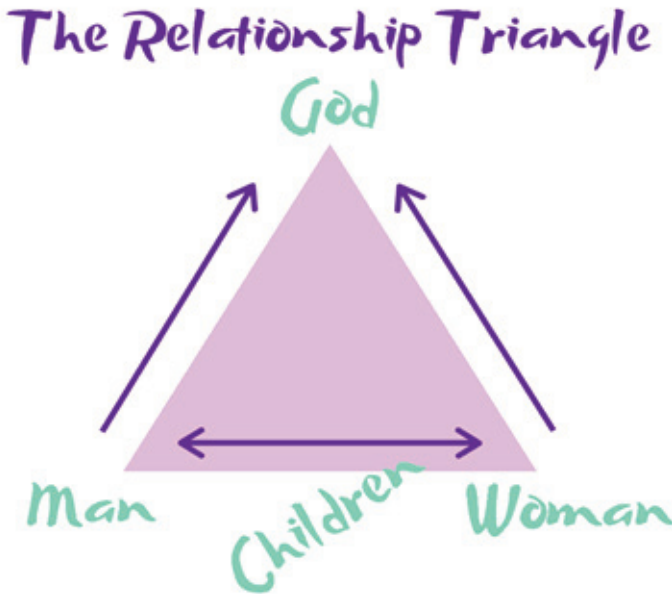
pada saat menghadapi situasi apapun, termasuk di dalam segala 'gesekan' yang terjadi di tengah-tengah keluarga. Bukan "si aku" yang lebih ditonjolkan, tetapi bagaimana kuasa Tuhan membentuk setiap pribadi di dalam keluarga untuk bertobat - meninggalkan segala kehidupan "manusia lama" untuk mengembangkan kehidupan di dalam menjadi "manusia baru".

Kalau 2 kebenaran tentang yang di "atas" ini sungguh menjadi komitmen yang dijalankan dengan kesungguhan hati, pikiran dan kekuatan, maka keajaiban dan mukjizat Tuhan di dalam pemulihan keluarga dapat dialami secara langsung. Namun demikian, semuanya tetap menjadi 'perjuangan' bersama untuk dapat mewujudkannya. Tidak boleh memberikan tuntutan pada pribadi-pribadi tertentu saja, tetapi semua anggota keluarga. Lihatlah gambar dibawah:

KEBENARAN YANG PASTI

Kebenaran pasti ini jelas berkenaan dengan bagaimana seharusnya orang percaya hidup bersama di dalam keluarga, yang mempunyai inisiatif yang sangat kuat di dalam menciptakan perdamaian, khususnya di tengah-tengah keluarga. Jangan sampai sebagai orang percaya, justru kehadirannya menjadi sumber konflik, pemecah-belah bahkan penghancur relasi keluarga. Kehadiran orang Kristen di dalam keluarga, seharusnya menjadi kehadiran Kristus yang memberikan damai sejahtera, sukacita, kebahagiaan bahkan penyelamat.

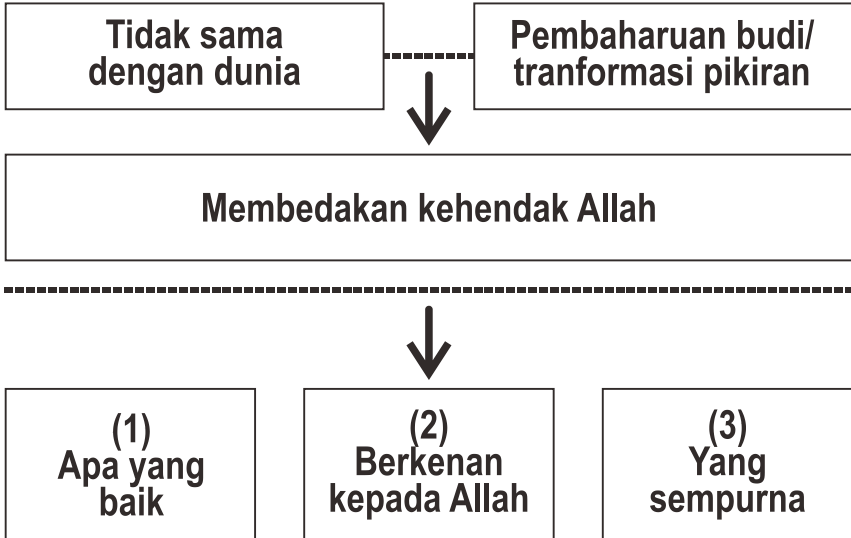
Meskipun hal ini bukanlah perkara mudah, tetapi karena orang percaya sudah mengalami 'proses' keselamatan yang mencakup kelahiran baru, pertobatan, penyucian bahkan pembentukan dari Roh kudus sendiri, maka kehidupan yang dipunyai adalah kehidupan yang pasti sudah dan akan



terus mengalami perubahan hidup. Perubahan hidupnya adalah "*Bukan menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubah oleh pembaharuan budi, sehingga diberikan kemampuan untuk membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna*" (Rm 12:2). Perhatikan dengan seksama:

pasti memiliki kerinduan yang sangat besar sekali untuk hidup di dalam kebenaran. Inilah kepastian yang seharusnya ditemukan di dalam kehidupan orang percaya.

Di dalam konteks kehidupan dalam keluarga, pasti buah Roh Kudus yang sudah Roh Kudus kerjakan di dalam kehidupan orang percaya



Jadi, perubahan hidup itu hanya dapat terjadi pada saat Roh Kudus bekerja membawa perubahan atau transformasi hidup. Ada kehidupan baru, di mana orang percaya memasuki babak baru yang sangat-sangat membedakan, yaitu hidup dipimpin oleh Roh Kudus. Roh Kudus inilah yang pada saat bekerja di dalam proses pembentukan keselamatan, membuat orang percaya dimampukan untuk menghasilkan dan sekaligus memiliki buah-buah Roh Kudus (Gal 5:22-23). Buah-buah Roh Kudus inilah yang membuat orang percaya

akan membawanya pada kemauan untuk menggenapkan perdamaian kepada setiap anggota keluarga yang hidup bersama dengannya. Ada inisiatif, baik sebagai suami, istri, orang tua, kakak, atau adik untuk menjadi pelopor di dalam membuat perdamaian itu terwujud pada saat terjadi perbedaan yang membawa konflik.

Pembaharuan hidup yang ada di dalam hidupnya akan menolung untuk dapat mengerti apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna. Hal ini dapat terjadi,

dikarenakan adanya 'kepekaan' iman dan rohani yang Roh Kudus kerjakan, seperti yang Rasul Paulus katakan: "Kalau hal itu bergantung padamu, maka ciptakan perdamaian". Jangan sampai menunggu inisiatif dari siapa-pun. Apalagi kalau sampai saling menunggu. Wah, pasti akan lebih parah karena berlarut-larut dan dapat melebar kemana-mana.

Apakah sebagai orang percaya, apalagi anak Tuhan, akan membiarkan kondisi ini terjadi? Siapakah orang pertama yang harus bertindak untuk menyelamatkan kalau kondisi pertentangan, perbedaan dan konflik terjadi di dalam keluarga ini? Jawabannya adalah diri kita ini, sebagai orang percaya. Inilah kebenaran pastinya!

KASIH DAPAT MENUTUPI

Yang pasti menutupi di sini jangan dipahami secara negatif, yaitu menyembunyikan yang jahat. Jelas tidak! Tetapi lebih dalam pengertian tidak mau mengingat lagi yang jahat, yang berdosa dan hal-hal yang negatif. Kalau ini terus diingat, akan dapat menimbulkan sakit hati bahkan membawa luka-luka batin. Sulit sekali untuk disembuhkan. Dapat menimbulkan dendam bahkan keinginan untuk melampiaskan dengan cara balas dendam. Jelas ini adalah "lingkaran setan", yang membelenggu banyak orang.

"Lingkaran setan" ini haruslah diputuskan! Kalau tidak diputuskan akan membawa kerusakan, kehancuran dan kebinasaan pada setiap orang, keluarga, relasi bahkan persaudaraan. Yang terjadi, saling membenci, menyakiti dan menjatuhkan. Perlu untuk pemulihan dilakukan. Cara yang paling ampuh dan efektif adalah menghadirkan kasih! Meskipun dimensi dari kasih itu begitu banyak dan luas (1 Kor 13:4-7), tetapi salah satu dimensi yang hebat adalah kasih itu menutupi segala sesuatu. Inilah yang dibutuhkan, pada saat perdamaian di dalam keluarga itu mau diwujudkan dan diciptakan. Dalam pengertian bagaimana? Dalam pengertian 'menutupi', tidak lagi membuka terus kelemahan, kekurangan dan pelanggaran yang sudah dilakukan. Tetapi saling belajar untuk memaafkan dan mengampuni sehingga 'menutupi' - melupakan yang sudah terjadi. Dengan demikian pemulihan, penyembuhan dan penyelesaian permasalahan secara tuntas dapat dilakukan. Tidak boleh terus bertahan dengan posisi masing-masing. Harus mau saling mengalah untuk menyelamatkan relasi sesama anggota keluarga. Kalau memang harus dimulai dari diri sendiri, lakukanlah itu! *Soli Deo Gloria.*

Pdt. Ling Hie Ping

JEBAKAN DAMAI

PENDAHULUAN

BERDAMAI. Kata ini memiliki dua konotasi, tergantung pada konteksnya. Berkonotasi positif, ketika kata ini dikaitkan dengan suatu konteks yang bernuansa ketegangan, misalnya peperangan, perkelahian, dan konflik. Perang yang membara, seperti yang saat ini terjadi antara Rusia dan Ukraina. Konflik yang terjadi di Papua antara kelompok yang menyatakan diri sebagai Organisasi Papua Merdeka (OPM) dan tentara Indonesia. Perkelahian antar kampung yang sering kita baca dan dengar dari berita. Semua pihak yang terlibat dalam pertentangan dan ketegangan tersebut tentu menantikan perdamaian. Perdamaian membuat jalan hidup diliputi rasa bahagia. Anak-anak sebagai generasi masa depan hanya dapat bertumbuh sehat dan kuat ketika suasana damai. Di sisi lain, ada juga damai yang sebenarnya berkonotasi negatif, walaupun istilah 'damai' tidaklah tepat digunakan. Sepertinya kata 'damai' yang ini hanya digunakan dalam konteks kehidupan sosial kemasyarakatan di Indonesia. Ketika berurusan dengan pihak berwenang, seperti polisi, jaksa, petugas pajak, dan sebagainya, maka kata 'damai' berarti tidak ingin memperpanjang urusan. Penyelesaiannya dilakukan secara damai, yaitu dengan memberikan uang kepada pihak berwenang tersebut. Maka atas dasar situasi

inilah, tulisan ini mencoba membahasnya dalam kaca mata terang firman Tuhan.

DOSA KOMUNAL

Dosakomunal (beberapa pendapat menyebutnya juga sebagai dosa sosial atau dosa struktural). Dosa komunal adalah dosa yang ditanggung secara bersama-sama oleh lebih dari satu orang. Menghindari, menjauhi, dan bahkan menolak tegas dosa komunal bagaikan melawan arus. Kalau arusnya lambat dan lunak, barangkali perlawanan atas dosa komunal tersebut relatif mudah. Namun karena sifatnya sudah komunal, maka tentu saja arusnya deras dan bahkan sangat deras untuk melawannya. Peristiwa yang tadi disebut di atas, berdamai untuk menyelesaikan suatu masalah adalah satu contoh dosa komunal.

Suap-menyuap seperti telah berurat akar, membudaya dalam kehidupan masyarakat di sekitar kita. Budaya ini bukan melulu disebabkan karena urusan pelanggaran yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang, melainkan karena budaya hidup instan, tidak ingin capek dan berlama-lama. Dalam hal melakukan pelanggaran, budaya suap-menyuap seharusnya lebih mudah ditolak, yaitu dengan tidak melanggar peraturan. Tapi toh peraturan di sekitar kita sepertinya tidak berjalan sebagaimana mestinya. Hanya jadi semacam tulisan di atas kertas se-

mata. Pelanggaran lalu lintas, contohnya. Sangat mudah kita jumpai mereka yang parkir di jalan-jalan yang ada rambu larangan parkir, berhenti sembarangan, menyalip dari bahu jalan, melawan arus, dan masih banyak lagi. Namun jika kita berjuang menaati peraturan lalu lintas, seperti halnya relatif mudah dan banyak orang sanggup melakukannya, hanya enggan melakukannya saja karena sudah membudaya.

Sedangkan suap menyuap yang terkait dengan hasrat untuk cepat beres, instan, dan tidak ingin berlelah-lelah, menurut saya jauh lebih sulit untuk menolaknya atau menghindarinya. Membuat dan memperpanjang Surat Ijin Mengemudi, pembuatan Kartu Tanda Penduduk, dan urusan surat-menyurat apapun seperti halnya amat kental dengan budaya jalan pintas, yaitu suap. Dengan menyuap petugas, urusan menjadi cepat beres. Tidak perlu menunggu lama, apalagi bercepek-cepek, sekalipun untuk itu harus mengeluarkan uang. Inilah perilaku salah yang termasuk kategori dosa komunal.

HUKUMAN ATAU PAHALA DARI ALLAH

"Lalu mereka menyebarkan cerita bohong di kalangan orang Israel tentang negeri yang sudah mereka mata-matai itu. Kata mereka, 'Negeri itu sangat berbahaya, bahkan untuk penduduknya sendiri. Orang-orang yang kami lihat di sana sangat besar badannya'" (Bil 13:32 BIS). Berita bohong sebagaimana tertulis dalam Alkitab

bahasa Indonesia sehari-hari di atas menjadi dosa komunal sebagian besar umat Israel kala itu. Karena dihantui ketakutan amat sangat, sepuluh pengintai menyampaikan kabar di atas yang menjadikan mereka yang tidak melihat sendiri tanah yang diintai, hidup dalam kekuatiran, kecemasan, dan ketakutan.

"Mengapakah TUHAN membawa kami ke negeri ini, supaya kami tewas oleh pedang, dan isteri serta anak-anak kami menjadi tawanan? Bukankah lebih baik kami pulang ke Mesir?" Itulah sebagian kecil keluhan kesah mereka yang dipicu berita bohong tadi. Bukan hanya keluhan dari bibir mulut mereka, melainkan juga tangisan dan teriakan-teriakan penuh keputusan. Musa (dan Harun) yang berusaha menenangkan dan melawan sungut-sungut mereka pun malah hendak dilontari dengan batu. Akibat perlawanan umat Israel dan ketidakpercayaan mereka, Allah menjatuhkan hukuman kepada mereka: *"Bahwasanya kamu ini tidak akan masuk ke negeri yang dengan mengangkat sumpah telah Kujanjikan akan Kuberi kamu diami, kecuali Kaleb bin Yefune dan Yosua bin Nun!"*

Ayat di atas hanya satu kutipan saja, sebab ayat-ayat lain menyebutkan hukuman-hukuman lainnya, salah satu lainnya adalah kebinasaan. Kaleb dan Yosua (dan keluarga mereka tentunya) tidak mendapatkan hukuman karena mereka percaya bahwa tuntunan Allah benar dan bukan menjerumuskan. Kaleb dan Yosua menerima pahala atas keyakinan mereka. Dari kisah tersebut kita dapat

melihat bahwa dosa komunal tetap mendapatkan hukuman Allah yang pantas. Sedangkan mereka yang tidak mau ambil bagian dalam dosa komunal, sekalipun mendapat resiko melawan arus, bahkan mungkin cenderung dicemooh dan menjalani perjuangan yang lebih berat dan lebih susah, diperhatikan dan dikasihi Tuhan.

KUAT DALAM KEYAKINAN

Belajar dari Kaleb dan Yosua, kunci sebenarnya agar terhindar dari dosa komunal adalah kekuatan dalam keyakinan. Kuat dalam arti tidak goyah sedikit pun dalam melawan arus, yaitu nilai-nilai atau praktek-praktek kehidupan yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip firman Tuhan, termasuk berdamai dalam makna yang negatif tadi, melanggar kepatutan, merugikan kepentingan banyak orang, menghalalkan segala cara. Sebab semuanya itu pada akhirnya membawa konsekuensi dosa. Ketika mayoritas masyarakat melakukan praktek-praktek yang salah tersebut, dan seolah-olah itu benar, kemudian kita mengikutinya, maka itulah jebakan yang menjerumuskan. Kalau salah, sekalipun mayoritas orang mengerjakannya, kita sebagai pengikut Kristus haruslah berani bersikap tegas menolaknya.

Kuat dalam keyakinan berarti juga bahwa kita tidak mau mengikuti arus mayoritas yang salah. Memang sebagai akibatnya kita bagaikan tidak kebagian kenyamanan dan kenikmatannya, sebab kita memegang teguh prinsip-prinsip firman

Tuhan. Tuntunan Tuhan yang kita yakini kebenarannya, maka itulah sebenarnya nilai iman kita. *"Karena sesaklah pintu dan sempitlah jalan yang menuju kepada kehidupan, dan sedikit orang yang mendapatinya."* (Mat 7:14)

Jauh-jauh hari Tuhan Yesus sudah menegaskan nasihat di atas. Berdamai, yang di dalamnya sesungguhnya adalah praktek suap menyuap dan mengabaikan kemurnian iman, adalah pilihan sikap yang tidak umum, melawan arus, dan tentu tidak akan pernah enak apalagi cepat. Tapi itulah jalan sempit yang Tuhan maksudkan. Jalan sempit itu ternyata membawa kita kepada kehidupan, bukan sekedar kesenangan dan kenyamanan.

FOKUS PADA KRISTUS

Damai bukanlah jalan pintas atau jalan yang mengenaikan. Damai adalah hati yang lepas dan bebas dari dosa. Kalau damai berarti menghalalkan segala cara, mempraktekkan cara hidup yang semau gue dan bahkan cenderung mengorbankan orang lain demi kepentingan dan keuntungan diri sendiri, itu sesungguhnya tipu muslihat Iblis.

Bertekun dalam iman adalah kunci utama untuk melawan jebakan dosa komunal, berdamai dalam konotasi dan arti yang salah. Kitab Ibrani menegaskan kepada kita bahwa bertekun dalam iman adalah dengan memandang Kristus: *"Marilah kita melakukannya dengan mata yang tertuju kepada Yesus, yang memimpin kita dalam iman, dan yang membawa iman*

kita itu kepada kesempurnaan, yang dengan mengabaikan kehinaan tekun memikul salib ganti sukacita yang disediakan bagi Dia, yang sekarang duduk di sebelah kanan takhta Allah. Ingatlah selalu akan Dia, yang tekun menanggung bantahan yang seberat itu terhadap diri-Nya dari pihak orang-orang berdosa, supaya jangan kamu menjadi lemah dan putus asa.” (Ibr 12:2-3).

Kristus juga melawan arus atas praktek-praktek kehidupan yang salah di zaman ketika Dia ada di dunia ini (sepertinya praktek berdamai, dalam arti suap menyuap dan pemerasan sudah ada di zaman itu-Luk 19:8). Kita bisa membaca kisah-kisah melawan arus tersebut dalam keempat Injil dalam Alkitab. Atas tindakan-Nya melawan arus dan tidak mengikuti apa yang mayoritas perbuat, Yesus dianggap gila (Yoh 10:20), anak buah Beelzebul (Mat 12:24), dan malah hendak ditimpuki batu (Yoh 10:31). Salib yang dipikul-Nya pun adalah bukti terbesar bahwa Ia melawan dosa, termasuk dosa komunal. Maka kalau kita mengaku pengikut Kristus, tapi kita mengikuti arus yang membawa pada dosa, di manakah keserupaan kita dengan Kristus? Tidak ada! Sebab Kristus memikul salib, sementara kita karena mengikuti mayoritas yang salah, menikmati kesenangan yang membawa konsekuensi dosa.

Ketika perilaku komunal salah dan membudaya, tampaknya hati nurani yang asalnya murni dan bersih jadi

ternodai. Rasa berdosa itu sepertinya hilang sebab semua orang (atau setidaknya kebanyakan orang) melakukannya. Kecenderungan beranggapan bahwa kalau kebanyakan orang melakukannya, maka itu adalah praktek hidup yang benar, karenanya bukan dosa. Itulah jebakan dosa dan pasti adalah tipu muslihat Iblis. Berdamai memang bukan membunuh, merampok, dan bukan kategori kriminal. Itu barangkali hanya menyalahi etika dan moral semata. Tapi ingatlah bahwa dalam prinsip firman Tuhan, Allah yang Maha Kudus tidak pernah berkompromi dengan dosa, entahkan itu besar atau kecil. Noda tetaplah noda, kecil sekalipun. Dosa tetaplah dosa sekalipun tidak kasat mata atau tampak kecil dan sepele. Selagi kita sadar, berdamai (juga hal lain apapun) yang bertentangan dengan kemurnian nurani kita yang terus menerus dikuduskan oleh Roh Kudus, haruslah kita tinggalkan.

"Jadi akhirnya, saudara-saudara, semua yang benar, semua yang mulia, semua yang adil, semua yang suci, semua yang manis, semua yang sedap didengar, semua yang disebut kebajikan dan patut dipuji, pikirkanlah semuanya itu" (Filipi 4:8).

Kiranya Tuhan Yesus senantiasa menyertai kita untuk tetap kuat dalam kebenaran yang diajarkan kepada kita. Amin.

Teduh Primandaru
Jemaat GII Kebaktian Kota Baru
Parahyangan

PERDAMAIAN DENGAN ALLAH DALAM PERJANJIAN LAMA DAN PENGGENAPANNYA DALAM PERJANJIAN BARU

Pendahuluan

Salah satu istilah yang tidak asing bagi iman Kristen ialah "Perdamaian dengan Allah." Kalimat "Perdamaian dengan Allah" menunjukkan pengakuan adanya kerusakan relasi antara manusia dengan Allah. Hal itu dimulai sejak manusia pertama jatuh ke dalam dosa. Dosa terus mengikat dan memperbudak manusia dalam berbagai aspek kehidupan.

Tuhan tidak membiarkan manusia berdosa itu hidup tanpa harapan dan berjuang sendiri untuk menyelesaikan dosanya. Tuhan tidak sekedar mengusir Adam dan Hawa dari taman Eden, tetapi Tuhan "mencari" Adam dan Hawa. Panggilan penghakiman Allah dalam kasihNya terdengar: "Di manakah engkau?" (Kej 3:9). Manusia yang memberontak kepada Allah itu bersembunyi di antara pepohonan di taman tersebut. Maka terjadilah pengadilan terhadap semua oknum yang terlibat dalam kejadian tersebut: kepada ular (iblis), Hawa dan Adam (Kej 3:12-14).

Kepada manusia, Tuhan menjanjikan akan adanya penyelesaian dosa yang bersumber dari Allah, dengan cara Allah, yang menghasilkan Perdamaian dengan Allah. Hal itu tertera dalam Kejadian 3:15, "*Aku akan mengadakan permusuhan antara engkau dan perempuan ini, antara keturunanmu dan keturunannya; keturunannya*

akan meremukkan kepalamu, dan engkau akan meremukkan tumitnya." Itulah yang dinyatakan sebagai "*protoeuangelium.*" Paparan ini adalah tindak lanjut dari janji penyelesaian dosa tersebut yang diberikan berupa peraturan Allah sebagai cara "Perdamaian dengan Allah" yang dinyatakan dalam PL dan digenapi dalam PB.

A. Makna Dosa dalam Alkitab

Sejak manusia jatuh dalam dosa sampai masa kini, dosa tetap dikenal dan bahkan dimaklumi. Pengertian tentang dosa lebih diringankan dan juga semakin kurang diperhitungkan, seolah-olah manusia menyerah terhadap rayuan iblis. Amsal mengingatkan: "*Air curian manis, dan roti yang dimakan dengan sembunyi-sembunyi lezat rasanya. Tetapi orang itu tidak tahu, bahwa di sana ada arwah-arwah dan bahwa orang-orang yang diundangnyanya ada di dalam dunia orang mati*" (9:17-18). Oleh karena itu, penulis Amsal mengundang pembacanya untuk datang memperoleh hikmat dalam hidup.

Dari sudut pandang Alkitab, dosa adalah hal yang amat serius, karena menjadi penyebab hancurnya relasi manusia dengan Allah. Pemahaman tentang dosa menjadi penting, agar dapat memahami seriusnya dosa dan tidak ada jalan keluar bagi manusia dalam penyelesaiannya kecuali jalan

yang disediakan Allah sendiri. Untuk hal tersebut, maka perlu memahami arti dosa secara alkitabiah.

Vine's Complete Expository Dictionary mengungkapkan beberapa kata dalam Alkitab yang menggambarkan tentang dosa. Kata-kata yang digunakan untuk dosa tersebut memiliki pengertian sebagai berikut: dosa adalah kejahatan, melakukan kesiasiaan, kehampaan, pelanggaran terhadap peraturan (termasuk peraturan Allah), menjadi bengkok dalam tindakan yang seharusnya lurus, terputar dari sasaran, menyimpang dari peraturan Allah atau gagal mencapai tujuan yang dikehendaki Allah, sesat, sikap permusuhan terhadap Tuhan dan umatnya, meragukan kasih Allah, tidak beribadah dengan baik. Kesalahan itu dapat terjadi karena disengaja maupun tidak disengaja karena tidak mengerti. Semua pengertian itu menunjukkan pengaruh dosa, dimana manusia telah memiliki natur dosa dalam dirinya.

Daud dalam Mazmur 51:7 menunjukkan kondisi manusia berdosa tersebut dengan mengatakan: "*Sesungguhnya, dalam kesalahan aku diperanakan, dalam dosa aku dikandung ibuku.*" Dan juga pernyataan Paulus: "*semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah*" (Rm 3:23). "*Oleh satu pelanggaran, semua orang mendapat penghukuman...*" (Rm 5:18a). "*Oleh ketidaktaatan satu orang semua orang telah menjadi orang berdosa...*" (Bnd. 5:19a)."

Keberadaan manusia tersebut menjadikan hidup manusia berada dalam pengaruh dosa yang menghasilkan kehidupan yang dipimpin oleh kedagingan, sebagaimana digambarkan dalam Galatia 5:19-21, "*19 Perbuatan daging telah nyata, yaitu: percabulan, kecemaran, hawa nafsu, 20 penyembahan berhala, sihir, perseteruan, perselisihan, iri hati, amarah, kepentingan diri sendiri, percideraan, roh pemecah, 21 kedengkian, kemabukan, pesta pora dan sebagainya. Terhadap semuanya itu kuperingatkan kamu--seperti yang telah kubuat dahulu--bahwa barangsiapa melakukan hal-hal yang demikian, ia tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah.*"

Tuhan Yesus lebih memperdalam makna dosa dengan memberikan penjelasan dari perintah Tuhan tersebut dengan uraian yang lebih luas dan tindakan yang seharusnya dilakukan, sebagai berikut:

Matius 5:21 -> 5:22 Firman Tuhan: "*Jangan membunuh; siapa yang membunuh harus dihukum.*" Penjelasan mendalam menjadi -> "*Tetapi Aku berkata kepadamu: Setiap orang yang marah terhadap saudaranya harus dihukum; siapa yang berkata kepada saudaranya: Kafir! harus dihadapkan ke Mahkamah Agama dan siapa yang berkata: Jahil! harus diserahkan ke dalam neraka yang menyala-nyala.*"

Matius 5:27 -> 5:28 Firman Tuhan: "*Jangan berzinah.*" Penjelasan mendalam menjadi -> "*Tetapi Aku berkata kepadamu: Setiap orang yang memandang perempuan serta*

menginginkannya, sudah berzinah dengan dia di dalam hatinya."

Matius 5:31 -> 5:32 Firman Tuhan: *"Siapa yang menceraikan isterinya harus memberi surat cerai kepadanya."* Penjelasan mendalam menjadi -> *"Tetapi Aku berkata kepadamu: Setiap orang yang menceraikan isterinya kecuali karena zinah, ia menjadikan isterinya berzinah; dan siapa yang kawin dengan perempuan yang diceraikan, ia berbuat zinah."*

Matius 5:33 -> 5:34-37, Firman Tuhan: *"Jangan bersumpah palsu, melainkan peganglah sumpahmu di depan Tuhan. Penjelasan mendalam menjadi -> "Tetapi Aku berkata kepadamu: Janganlah sekali-kali bersumpah, baik demi langit, karena langit adalah takhta Allah, maupun demi bumi, karena bumi adalah tumpuan kakinya, ataupun demi Yerusalem, karena Yerusalem adalah kota Raja Besar; janganlah juga engkau bersumpah demi kepalamu, karena engkau tidak berkuasa memutihkan atau menghitamkan sehelai rambutpun. Jika ya, hendaklah kamu katakan: ya, jika tidak, hendaklah kamu katakan: tidak. Apa yang lebih dari pada itu berasal dari si jahat."*

Matius 5:38 -> 5:39-42, Firman Tuhan: *"Mata ganti mata dan gigi ganti gigi."* Penjelasan mendalam menjadi -> *"Tetapi Aku berkata kepadamu: Janganlah kamu melawan orang yang berbuat jahat kepadamu, melainkan siapapun yang menampar pipi kananmu, berilah juga kepadanya pipi kirimu; Dan kepada orang yang hendak mengadakan engkau karena mengingini bajumu, serahkanlah juga*

jubahmu. Dan siapapun yang memaksa engkau berjalan sejauh satu mil, berjalanlah bersama dia sejauh dua mil. Berilah kepada orang yang meminta kepadamu dan janganlah menolak orang yang mau meminjam dari padamu."

Matius 5:43 -> 5:44-48, Firman Tuhan: *"Kasihilah sesamamu manusia dan bencilah musuhmu."* Penjelasan mendalam menjadi -> *"Tetapi Aku berkata kepadamu: Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu. Karena dengan demikianlah kamu menjadi anak-anak Bapamu yang di sorga, yang menerbitkan matahari bagi orang yang jahat dan orang yang baik dan menurunkan hujan bagi orang yang benar dan orang yang tidak benar. **Apabila kamu mengasihi orang yang mengasihi kamu, apakah upahmu? Bukankah pemungut cukai juga berbuat demikian? Dan apabila kamu hanya memberi salam kepada saudara-saudaramu saja, apakah lebihnya dari pada perbuatan orang lain? Bukankah orang yang tidak mengenal Allahpun berbuat demikian? Karena itu haruslah kamu sempurna, sama seperti Bapamu yang di sorga adalah sempurna."***

Dari penjelasan Tuhan Yesus tersebut, maka dosa tidak hanya sekedar yang terlihat tetapi juga dalam pikiran dan kehendak manusia. Keberadaan yang seperti itulah kondisi manusia sehingga tidak dapat memperdamaikan dirinya dengan Allah. Hanya oleh anugerah Allah saja kemungkinan itu terjadi.

Dosa memisahkan manusia dengan Allah, namun kasih Allah masih terus ditawarkan dalam kehidupan. Siapa yang menerima tawaran tersebut akan mengalami perdamaian dengan Allah; siapa yang tidak menerima maka murka Allah terus ada padanya. Hal ini selaras dengan pernyataan firman dalam Yohanes 3:36, "*Barangsiapa percaya kepada Anak, ia beroleh hidup yang kekal, tetapi barangsiapa tidak taat kepada Anak, ia tidak akan melihat hidup, melainkan murka Allah tetap ada di atasnya.*"

B. Perdamaian dengan Allah dalam Perjanjian Lama

Dalam rangka memperdamaikan manusia dengan Allah, maka pada masa Perjanjian Lama, Allah telah memberikan peraturan-peraturan tentang perdamaian kepada orang Israel yang gagal memelihara kekudusan hidupnya. Allah yang kudus menghendaki umat-Nya mengalami pengudusan agar relasi dengan Allah terpelihara. Sarana perdamaian dengan Allah yang diatur Tuhan ialah melalui pemberian kurban dan pelaksanaan Hari Raya Perdamaian. Sebenarnya orang berdosa yang harus mati, tetapi Tuhan, oleh anugerah-Nya memberikan jalan keluar dengan peraturan dan hari raya perdamaian tersebut. Tanpa kurban tidak ada perdamaian.

1. "Perdamaian dengan Allah" melalui persembahan kurban (Imamat 1-7)

Untuk menolong umat-Nya dapat mengalami perdamaian dengan Allah (rekonsiliasi relasi), Tuhan menetapkan peraturan melalui kurban-kurban. Pemberian kurban untuk perdamaian berupa binatang yang tidak bercacat cela. Setiap pemberian kurban harus disertai pengakuan dosa dan pertobatan.

Dari lima jenis kurban dalam Imamat 1-7, terdapat tiga jenis kurban yang terkait dengan penyelesaian dosa, yaitu kurban penghapus dosa, kurban penebus salah dan kurban bakaran. Kurban tersebut menjadi pengganti orang berdosa. Melalui persembahan kurban-kurban tersebut diharapkan "Perdamaian antara Tuhan dan orang berdosa" mengalami rekonsiliasi kembali.

Kurban penghapus dosa dipersembahkan dalam arah penyelesaian dosa-dosa khusus yang dilakukan; tujuannya untuk perdamaian dengan Tuhan. Kurban penebus salah dipersembahkan dalam arah penyelesaian dosa-dosa yang mengakibatkan kerugian pada orang lain. Untuk itu perlu ada ganti rugi bagi orang yang dirugikan. Pemberian ganti rugi harus mendahului pemberian kurban penebus salah. Kurban bakaran diberikan dalam arah penyelesaian dosa yang bersifat umum. Persembahan kurban bakaran disertai pengakuan dosa dan pernyataan ketaatan dan penyerahan diri kembali kepada Tuhan.

Semua kurban yang terkait dengan penyelesaian dosa terdiri dari binatang dan dalam pelaksanaan

diadakan identifikasi diri terhadap kurban tersebut. Tidak selalu Tuhan senang dengan pemberian kurban-kurban tersebut. Teguran Tuhan melalui para nabi terhadap umat muncul ketika gaya hidup atau sikap dalam mempersembahkan tidak selaras dengan peraturan Tuhan. Dengan pengertian lain, Tuhan tidak senang dengan kurban yang dipersembahkan kalau kehidupan orang yang mempersembahkan tidak selaras dengan firman Tuhan. Bahkan kurban-kurban dapat menjadi kejjikan kepada Tuhan sehingga ketika kurban diberikan tidak terjadi pendamaian.

Sebagai contoh: Tuhan menegur Israel karena memberikan kurban-kurban persembahan tetapi tidak mencari Tuhan. Hosea 6:4-6, *"Apakah yang akan Kulakukan kepadamu, hai Efraim? Apakah yang akan Kulakukan kepadamu, hai Yehuda? Kasih setiamu seperti kabut pagi, dan seperti embun yang hilang pagi-pagi benar. 5 Sebab itu Aku telah meremukkan mereka dengan perantaraan nabi-nabi, Aku telah membunuh mereka dengan perkataan mulut-Ku, dan hukum-Ku keluar seperti terang. 6 Sebab Aku menyukai kasih setia, dan bukan kurban sembelihan, dan menyukai pengenalan akan Allah, lebih dari pada kurban-kurban bakaran."*

Melalui nabi Maleakhi, Tuhan menegur Israel karena memberikan kurban yang bercacat cela, sikap mereka berprasangka buruk terhadap Tuhan, dan tidak memberikan perpuhuan. Dalam Maleakhi 1:6-9, *"6 Seorang anak menghormati bapanya dan*

seorang hamba menghormati tuannya. Jika Aku ini bapa, di manakah hormat yang kepada-Ku itu? Jika Aku ini tuan, di manakah takut yang kepada-Ku itu? firman TUHAN semesta alam kepada kamu, hai para imam yang menghina nama-Ku. Tetapi kamu berkata: 'Dengan cara bagaimanakah kami menghina nama-Mu?' 7 Kamu membawa roti cemar ke atas mezbah-Ku, tetapi berkata: 'Dengan cara bagaimanakah kami mencemarkannya?' Dengan cara menyangka: 'Meja TUHAN boleh dihinakan!' 8 Apabila kamu membawa seekor binatang buta untuk dipersembahkan, tidakkah itu jahat? Apabila kamu membawa binatang yang timpang dan sakit, tidakkah itu jahat? Cobalah menyampaikannya kepada bupatimu, apakah ia berkenan kepadamu, apalagi menyambut engkau dengan baik? firman TUHAN semesta alam. 9 Maka sekarang: 'Cobalah melunakkan hati Allah, supaya Ia mengasihani kita! Oleh tangan kamulah terjadi hal itu, masakan Ia akan menyambut salah seorang dari padamu dengan baik? firman TUHAN semesta alam."

Jadi, pemberian kurban menjadi jalan perdamaian dengan Tuhan, tetapi harus disertai pertobatan dan kasih kepada Tuhan yang terefleksi dalam kehidupan dan sikap mempersembahkan dan diikuti dengan tekad untuk mengasihani Tuhan kembali.

2. Melalui Hari Raya Pendamaian (Yom Kippur) - Imamat 16

Hari Raya Pendamaian merupakan hari raya besar bagi orang Israel sejak masa terbentuknya Israel sebagai umat Tuhan sampai masa kini. Hari raya ini disebut juga hari raya Penebusan (Yom Kippur). Hari raya pendamaian ini merupakan hari raya yang dihormati orang Israel dan menjadi hari perhentian khusus. Terdapat hal-hal yang khusus dalam perayaan Hari Raya Pendamaian tersebut:

- Hari Raya Perdamaian terkait dengan pengampunan dosa seluruh Israel selama satu tahun yang sudah dilalui dan dosa dunia. Melalui pelaksanaan hari raya ini mereka seperti disucikan kembali.
- Imam yang akan memimpin perayaan ini dipilih (diundi) dari antara imam yang bertugas dan disebut Imam Besar.
- Dalam melaksanakan tugas, imam besar akan memakai pakaian khusus dan efod yang memiliki 12 batu sebagai petunjuk bahwa imam mewakili 12 suku Israel.
- * Imam Besar akan mempersembahkan persembahan untuk dirinya dan keluarganya: seekor lembu jantan muda untuk kurban penghapus dosa dan seekor domba jantan untuk kurban bakaran. Upacara untuk diri imam besar dan keluarga akan dilakukan lebih dahulu sebelum melakukan tugas untuk orang Israel.
- Dari umat Israel, imam akan mengambil dua ekor kambing jantan untuk kurban penghapus dosa dan seekor domba jantan untuk kurban bakaran. Dua ekor kambing jantan untuk kurban penghapus dosa itu diundi di hadapan kemah per-

temuan: satu untuk menjadi kurban penghapus dosa yang akan diolah untuk Tuhan, dan satu kambing sebagai kambing Azazel (menjadi "kambing hitam", artinya yang akan menanggung dosa Israel) ditempatkan hidup-hidup di hadapan Tuhan lalu dilepaskan ke padang gurun. Setelah upacara di depan kemah pertemuan, Imam Besar akan meletakkan tangan di atas kambing "Azazel" dengan mengakui kesalahan dan pelanggaran umat Israel dan menyerahkan kepada imam yang ditunjuk untuk dilepaskan ke padang gurun. Pelepasan "kambing Azazel" tersebut menjadi simbol dibawanya dosa-dosa Israel sehingga perdamaian dengan Allah terjadi.

- Darah lembu jantan yang disembelih bagi imam besar dan darah kambing jantan yang disembelih mewakili umat Israel, akan diambil sedikit dan Imam besar akan memasuki ruang mahakudus untuk melakukan pengudusan benda-benda di sana, dengan memercikkan darah kurban-kurban tersebut. Itulah proses pengudusan tempat kudus yang tercemar karena dosa-dosa Israel. Proses ini hanya terjadi satu kali setahun, yaitu pada Hari Raya Pendamaian ini.

Dalam perayaan tersebut orang Israel akan melakukan puasa, doa, pengakuan dosa, pembacaan firman Tuhan dan ibadah. Jadi, sungguh merupakan hari raya Pendamaian yang sakral. Dengan adanya Hari Raya Pendamaian ini, kelalaian dalam

memberikan kurban penghapus dosa, penebus salah ataupun kurban bakaran menjadi tertutupi. Inilah juga anugerah yang luar biasa.

C. "Perdamaian dengan Allah" dalam Perjanjian Baru (Pengenapan Perdamaian dengan Allah dalam PL)

Perdamaian manusia dengan Allah dalam PB ialah melalui pribadi Yesus Kristus dan berpusat pada karya Kristus yang mati dan bangkit. Peristiwa dalam hari raya Perdamaian digenapi dengan karya perdamaian yang dilakukan Yesus bagi manusia berdosa.

• Yesus Kristus sebagai pengenapan Pribadi yang dijanjikan

Malaiikat Tuhan mencegah Yusuf meninggalkan Maria, dan meminta Yusuf memberi nama Yesus bagi anak yang dikandung Maria itu. Matius 1:21, *"Ia akan melahirkan anak laki-laki dan engkau akan menamakan Dia Yesus, karena Dialah yang akan menyelamatkan umat-Nya dari dosa mereka."* Ini menunjukkan bahwa **tujuan kedatangan Yesus adalah untuk menyelesaikan dosa manusia yang akan bermuara pada perdamaian antara manusia dengan Tuhan.**

Dalam Matius 1:1, silsilah Yesus dinyatakan sebagai: *"Inilah silsilah Yesus Kristus, anak Daud, anak Abraham."* Ini adalah Silsilah Kemesiasan bukan silsilah kronologis, dengan Abraham sebagai Bapa orang percaya yang menjadi "berkat bagi semua kaum di muka bumi" (Kej

12:3) dan Daud yang akan memiliki keturunan yang bertahta selama-lamanya, yaitu Mesias akan lahir dari keturunan Daud (2 Sam 7:13).

Dalam percakapan Tuhan Yesus dengan perempuan Samaria, perempuan Samaria itu berpengharapan akan datangnya Mesias. Yohanes 4:24-26, Tuhan Yesus mengatakan *"Allah itu Roh dan barangsiapa menyembah Dia, harus menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran."* 25 *Jawab perempuan itu kepada-Nya: "Aku tahu, bahwa Mesias akan datang, yang disebut juga Kristus; apabila Ia datang, Ia akan memberitakan segala sesuatu kepada kami."* 26 *Kata Yesus kepadanya: "Akulah Dia, yang sedang berkata-kata dengan engkau."*

Perdamaian antara Allah dan manusia adalah perdamaian dalam satu pribadi, bukan dalam rangkaian peraturan. Yang memberi perdamaian adalah pribadi Yesus karena Dialah Mesias yang dijanjikan itu.

Perdamaian dengan Allah melalui Yesus Kristus adalah anugerah Allah. Gratis tetapi tidak otomatis. Artinya, harus diterima dengan iman. Yesus telah membukakan jati diri-Nya: *"Kata Yesus kepadanya: 'Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku'"* (Yoh 14:6).

Pengetahuan kita tentang Yesus Kristus kiranya menuntun kita datang kepada-Nya, karena Dialah Perdamaian itu, Dialah Mesias, Dialah Kebenaran itu, dan Dialah hidup itu.

- **Yesus sebagai Imam Besar Agung**

Ibrani 8:1-2 menyatakan, "*Inti segala yang kita bicarakan itu ialah: kita mempunyai Imam Besar yang demikian, yang duduk di sebelah kanan takhta Yang Mahabesar di sorga, dan yang melayani ibadah di tempat kudus, yaitu di dalam kemah sejati, yang didirikan oleh Tuhan dan bukan oleh manusia.*"

Sebagai seorang imam, Dia harus mempersembahkan sesuatu, dan **Yesus mempersembahkan diri-Nya sendiri sebagai kurban Pendamaian** antara orang berdosa dan Tuhan. Dengan demikian Yesus adalah Imam Besar Agung. Paulus menyatakan dalam 2 Kor 5:19, "*Sebab Allah mendamaikan dunia dengan diri-Nya oleh Kristus dengan tidak memperhitungkan pelanggaran mereka. Ia telah mempercayakan berita pendamaian itu kepada kami.*"

Kalau dalam PL Imam Besar diundi, maka dalam PB, Yesus yang adalah Firman yang menjadi manusia untuk menebus orang berdosa adalah ketetapan Allah. Kedatangan-Nya adalah karena kasih Allah kepada manusia berdosa. Dalam Yohanes 3:16, "*Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengahuniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal.*"

Menyikapi peraturan-peraturan pendamaian yang ada, penulis Ibrani dalam Ibrani 9:9-11 menyatakan sebagai berikut: "*Itu adalah kiasan masa sekarang. Sesuai dengan itu dipersembahkan korban dan persembahan yang tidak dapat menyem-*

purnakan mereka yang mempersembahkannya menurut hati nurani mereka, 10 karena semuanya itu, di samping makanan minuman dan pelbagai macam pembasuhan, hanyalah peraturan-peraturan untuk hidup insani, yang hanya berlaku sampai tibanya waktu pembaharuan. 11 Tetapi Kristus telah datang sebagai Imam Besar untuk hal-hal yang baik yang akan datang: Ia telah melintasi kemah yang lebih besar dan yang lebih sempurna, yang bukan dibuat oleh tangan manusia, --artinya yang tidak termasuk ciptaan ini."

PL menunjuk pada pribadi Yesus yang menjadi jalan Pendamaian antara Allah dan manusia; PB menunjuk pada kedatangan Yesus sebagai manusia untuk Pendamaian manusia dengan Allah dan Dia yang akan datang kembali sebagai hakim.

- **Yesus sebagai kurban yang tidak bercacat dan tidak bercela**

Salah satu syarat kurban ialah tidak bercacat dan tidak bercela. Sebagai kurban, hanya Yesus yang sanggup memenuhi persyaratan tersebut. Kurban PL disembelih di pelataran. Demikian pula Yesus yang turun dari sorga ke bumi harus mengalami "sembelihan" di dunia ini, yaitu penderitaan dari manusia-manusia berdosa yang akan diberi-Nya jalan pendamaian. Penderitaan itu antara lain: mahkota duri, cercaan, hinaan, cambukan, tangan dan kaki di paku, digantung di kayu salib di antara penjahat, dan lain-lain, tetapi dari salib itu Yesus berseru, katanya: "...Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak

tahu apa yang mereka perbuat." (Luk 23:34)

Pengakuan ketidakberdosaan Yesus diakui oleh pejabat Romawi, Pontius Pilatus, dengan mengatakan kepada orang Yahudi, *"Aku tidak mendapati kesalahan apapun pada-Nya"* (Yoh 18:38c). Juga oleh penjahat yang sama-sama tersalib dengan Yesus. Dia mengatakan kepada temannya: *"Kita memang selayaknya dihukum, sebab kita menerima balasan yang setimpal dengan perbuatan kita, tetapi orang ini tidak berbuat sesuatu yang salah."* (Luk 23:41).

Yesus Kristus menjadi kurban yang harus menumpahkan darah demi menanggung dosa manusia. 1 Petrus 2:24 menyatakan, *"Ia sendiri telah memikul dosa kita di dalam tubuh-Nya di kayu salib, supaya kita, yang telah mati terhadap dosa, hidup untuk kebenaran. Oleh bilur-bilur-Nya kamu telah sembuh."* Kolose 1:20-22, *"Dan oleh Dialah Ia memperdamaikan segala sesuatu dengan diri-Nya, baik yang ada di bumi, maupun yang ada di sorga, sesudah Ia mengadakan perdamaian oleh darah salib Kristus. 21 Juga kamu yang dahulu hidup jauh dari Allah dan yang memusuhi-Nya dalam hati dan pikiran seperti yang nyata dari perbuatanmu yang jahat, 22 sekarang diperdamaikan-Nya, di dalam tubuh jasmani Kristus oleh kematian-Nya, untuk menempatkan kamu kudus dan tak bercela dan tak bercacat di hadapan-Nya."*

D. Jalan Perdamaian antara Tuhan dan Manusia sudah selesai dan lengkap (*Tetelestai*) di dalam Tuhan Yesus (Yoh 19:30)

Ungkapan *"tetelestai"* hanya terdapat dua kali dalam Alkitab, yaitu dalam Yohanes 19:28, 30. Dengan mempersembahkan diri-Nya sebagai jalan penebusan orang percaya, menjelang kematian-Nya Dia menyerukan kata *"tetelestai"* yang artinya "sudah selesai" Ungkapan *"tetelestai"* dalam ayat 30 juga mengandung pengertian sudah lengkap atau komplit. Jadi, sudah selesai itu akan berlangsung terus. Jalan perdamaian antara Allah dan manusia sudah dikerjakan dan sudah lengkap. Tidak perlu ditambah dan dikurangi. Hal ini menunjukkan jalan: penebusan melalui "substitusi" diri-Nya sendiri telah dilakukan dengan baik dan sudah lengkap.

Hal ini menjadi jaminan bahwa perdamaian dengan Allah sungguh sudah terbuka melalui harga yang dibayar Tuhan Yesus. Yesus hanya menderita satu kali untuk selama-lamanya. Ibrani 9:27-28 menyatakan, *"Dan sama seperti manusia ditetapkan untuk mati hanya satu kali saja, dan sesudah itu dihakimi, 28 demikian pula Kristus hanya satu kali saja mengorbankan diri-Nya untuk menanggung dosa banyak orang. Sesudah itu Ia akan menyatakan diri-Nya sekali lagi tanpa menanggung dosa untuk menganugerahkan keselamatan kepada mereka, yang menantikan Dia."*

Karena Yesus bangkit, maka Penebus kita hidup. Dia itu kurban untuk penyelesaian dosa. Tuhan sudah membuka jalan perdamaian antara manusia dan diriNya. Upacara sudah diselesaikan sehingga fase "perdamaian dengan Allah" sudah selesai dan lengkap dan akan berlangsung selamanya. Kebangkitan

Yesus membawa suatu pemakluman bahwa karya pendamaian-Nya akan berlangsung satu kali untuk selamanya.

Simpulan

Janji Tuhan tentang Perdamaian antara manusia berdosa dengan Allah telah digenapi. Jalan untuk mengalami Perdamaian dengan Allah telah dibuka oleh Tuhan sendiri melalui pribadi Yesus Kristus. Tuhan memberikan pola Pendamaian berdasarkan pribadi, berdasarkan penghukuman atas dosa yang ditanggungkan kepada kurban-kurban, karena dosa memang harus dihukum. Tuhan menyediakan cara tersebut. Dalam PL perdamaian dengan Tuhan melalui kurban penghapus dosa, penebus salah, dan kurban bakaran. Penetapan hari raya Perdamaian, memberikan pengampunan dengan skop waktu yang lebih, satu tahun. Peranan Imam Besar dibutuhkan. Pemberian kurban harus dengan identifikasi diri manusia berdosa tersebut terhadap kurban.

Dalam PB, Yesus menjadi penggenapan. Yesus Kristus yang turun dari surga, menjadi kurban Peng-

hapus Dosa manusia. Dia sebagai Imam Besar Agung bukan hanya melaksanakan peraturan, tetapi Dia sendiri memberi diri menjadi kurban Penghapus Dosa secara menyeluruh. Kalau dalam PL, kurban itu habis dibakar dan mati, maka manusia berdosa harus mempersembahkan berulang-ulang (setiap tahun), tetapi Yesus Kristus menjadi kurban untuk sekali yang berdampak selamanya.

Yesus Kristus yang menjadi kurban, tersembelih, disalibkan di Golgota. Namun, Yesus bangkit dari kematian dan naik ke surga sampai waktu eskaton (zaman akhir) tiba. Pendamaian yang dilakukannya sudah selesai dan lengkap. Maka karya itu akan terus menjadi jalan bagi manusia menerima Perdamaian dengan Allah. Undangan datang kepada Yesus terus bergema selama dunia berkembang. 2 Kor.5:20b-21. *"... Berilah dirimu didamaikan dengan Allah. Dia yang tidak mengenal dosa telah dibuat-Nya menjadi dosa karena kita, supaya dalam Dia kita dibenarkan oleh Allah."*

Soli Deo Gloria

Herlise Y. Sagala, D.Th





Menjadi Pembawa Damai: Belajar dari Nelson Mandela

Pembawa damai (*peacemaker*) adalah orang yang terus-menerus mendapatkan kuasa Yesus Kristus untuk bisa membawa kasih, belas kasihan, pengampunan, kekuatan dan hikmat ke dalam berbagai konflik di kehidupan sehari-hari. Ketika seorang Kristen menjadi pembawa damai, ia dapat mengubah konflik menjadi kesempatan memperkuat berbagai hubungan, mempertahankan sumber-sumber berharga, menyaksikan kasih dan kuasa Kristus.

Salah seorang pembawa damai yang berpengaruh besar dalam sejarah dunia adalah Nelson Mandela. Ketika ia meninggal di usia 95 tahun, upacara penguburannya pada 15 Desember 2013 menjadi salah satu pertemuan terbesar dari para pe-

mimpin dunia. Lebih dari 90 kepala negara dan sekitar 100.000 orang hadir di Qunu, desa kecil tempat Mandela menghabiskan masa kanak-kanaknya. Mewakili rakyat Indonesia, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono turut hadir di Qunu. Sementara dari Amerika Serikat, Presiden Barack Obama hadir bersama tiga mantan presiden AS (George Bush, Bill Clinton dan Jimmy Carter). Dunia sangat menghormati Mandela yang juga peraih Nobel Perdamaian tahun 1993. Kita bisa belajar darinya tentang bagaimana menjadi seorang pembawa damai.

Sejarah Awal: Kolonialisme dan Penindasan

Pada abad ke-17, pemerintah kolo-

nial Belanda di Afrika Selatan melalui VOC (perusahaan dagang Hindia Belanda) berupaya membangun pos transit di Cape of Good Hope (Afrika Selatan) sebagai tempat perhentian sementara dari kapal-kapal VOC yang lalu lalang dari dan ke kepulauan Nusantara (Indonesia). Untuk mengembangkan daerah itu, VOC mendorong dibukanya area-area perkebunan dan peternakan.

Ketika usaha-usaha perkebunan itu semakin berkembang, maka pemerintah kolonial mengimpor ribuan budak dari berbagai daerah di Afrika dan Asia. Ketika di abad ke-18 ditemukan pertambangan berlian dan emas di Afrika Selatan, ada lebih banyak pendatang dari Eropa yang menetap lalu mengeksploitasi orang-orang kulit hitam di sana.

Pada awal abad ke-20, pemerintah kulit putih yang berkuasa di Afrika Selatan mulai memperkenalkan serangkaian UU dan peraturan yang membatasi gerak, pekerjaan, dan aktivitas sosial dari warga kulit hitam. Salah satunya adalah "UU Pri-bumi" yang dirancang untuk mempertahankan dominasi orang kulit putih dengan membatasi hak dan kebebasan orang-orang kulit hitam.

Pada 1948, melalui Partai Nasional yang dikuasai kelompok minoritas kulit putih, Afrika Selatan menerapkan sistem apartheid yang menerapkan diskriminasi dan segregasi rasial. Sejak sistem ini mulai diberlakukan, ada jutaan warga kulit hitam yang dipaksa keluar dari rumah mereka dan dipindahkan ke lokasi-lokasi khusus yang ditetapkan sebagai pemukiman warga kulit hitam. Pemukiman ini

cenderung sangat padat dengan kondisi yang buruk. Selain itu, mereka harus mengikuti sistem serta fasilitas pendidikan dan kesehatan yang terpisah dari orang kulit putih.

Teologi dan Ideologi Apartheid

Politik segregasi dan diskriminasi untuk mempertahankan dominasi sosial-ekonomi warga kulit putih ini dijustifikasi melalui teologi dan ideologi apartheid yang dikembangkan oleh orang-orang kulit putih di Gereja Reformed Belanda/The Dutch Reformed Church (DRC) - Afrika Selatan. Akar dari teologi apartheid adalah interpretasi literal dari Alkitab yang mencopot ayat-ayat tertentu (khususnya dari Perjanjian Lama) tanpa memperhatikan konteksnya.

Teologi apartheid menyatakan bahwa Tuhan sudah memisahkan orang Israel dari bangsa-bangsa lain, maka Tuhan juga menetapkan pemisahan rasial secara universal. Cara penerapannya adalah melalui 'perkembangan terpisah' dimana kelompok-kelompok ras yang berbeda harus berkembang secara terpisah tanpa dipengaruhi oleh satu sama lain. Ketika pemisahan rasial diterapkan, maka berbagai peran yang berbeda di masyarakat dapat terpenuhi.

Selain itu, teologi apartheid juga menekankan kemurnian ras. Dengan demikian, hubungan pernikahan antar ras diyakini dapat merusak kehidupan moral dan sosial. Keyakinan ini memunculkan kebijakan yang melarang pernikahan antar ras.

Tentu saja ada banyak orang Kristen di Afrika Selatan (termasuk orang-orang Kristen kulit putih) yang

menyadari penyimpangan teologis ini. Mereka berjuang menentang pemikiran dan sistem apartheid yang tidak adil dan menindas. Mereka juga menunjukkan bahwa ajaran Kristen menekankan kemanusiaan, keadilan dan belas kasihan. Karena itu mereka mendorong terbentuknya Afrika Selatan yang demokratis dan tidak berdasarkan pada perbedaan ras.

Penderitaan dan Perjuangan Nelson Mandela

Nelson Mandela lahir tahun 1918 di sebuah desa kecil di Afrika Selatan. Orang tuanya hidup dalam kemiskinan, tetapi mereka membesarkan dan mendidik Mandela dalam iman Kristen. Dalam otobiografinya "*Long Walk to Freedom*", Mandela menuliskan bahwa "gereja menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari hidupku, seperti halnya sekolah atau rumah." Karena itu, di sepanjang hidupnya Mandela sering berbicara tentang pentingnya iman Kristen dalam mengarahkan langkah-langkah hidupnya.

Ketika ia berusia 20-an tahun (tahun 1940-an), Mandela mulai terlibat dalam berbagai aktivitas politik untuk menentang sistem yang diskriminatif dan tidak adil terhadap warga kulit hitam. Hal ini menyebabkan ia bolak-balik dijebloskan ke penjara. Ketika berusia 46 tahun (1964), Mandela dijatuhi hukuman seumur hidup akibat perannya dalam menentang sistem apartheid.

Penyiksaan Fisik dan Psikologis di Penjara

Ketika masih dalam masa tahanan, Mandela dan teman-temannya ditempatkan di Penjara Pretoria selama beberapa bulan (1962). Itu adalah masa yang paling berat baginya karena di situ ia dan teman-temannya mengalami penyiksaan secara brutal. Mandela menuliskan pengalaman itu di otobiografinya sebagai berikut:

"Di Pretoria, para tahanan politik diperlakukan secara barbar. Kami sering disiksa secara fisik maupun psikologis. Kami tidak boleh tidur, dipaksa berdiri dalam waktu yang sangat lama, serta dimasukkan ke sel isolasi selama berminggu-minggu. Para penjaga penjara senang melakukan kekejaman yang brutal dan sadis. Mereka kerap memukuli kami dengan cambuk dan selang plastik. Ketika kami terjatuh, mereka mulai menendang dan menginjak-injak kami dengan sepatu boot mereka yang berat.

Kolonel Lotter adalah penjaga yang paling kejam. Tubuhnya tinggi kurus dengan mata biru yang tajam dan senyuman yang kejam. Ia sangat menikmati proses penyiksaan kami. Pada suatu kali ia menelanjangi kami dan menyuruh kami berjalan dengan tangan dan lutut melalui hamparan gelas-gelas pecah. Tentu saja pecahan-pecahan gelas itu menusuki daging kami sehingga ketika tiba di ujung satunya, tubuh kami dipenuhi oleh darah. Lotter berdiri dengan tertawa-tawa sambil bertepuk tangan, seakan-akan itu adalah hiburan yang lucu.

Namun yang paling berat adalah siksaan psikologis. Kami terus-mene-

rus dikata-katai sebagai orang yang tidak berharga, tidak akan pernah bebas, dan bahwa kami lebih rendah dari manusia. Mereka melucuti kemanusiaan dan harga diri kami. Itu adalah pengalaman yang sungguh menghancurkan jiwa. Banyak dari teman-temanku yang tidak tahan.”

Cara Mandela Bertahan

Ada beberapa hal yang menyebabkan Mandela bisa bertahan melewati masa-masa di penjara:

Pertama, Mandela menghabiskan banyak waktu untuk berdoa dan membaca Alkitab sehingga ia mendapatkan kekuatan, hikmat dan petunjuk dalam menjalani hari-harinya.

Kedua, Mandela dan teman-temannya membentuk komunitas yang sangat erat sehingga dapat bergantung satu sama lain untuk mendapatkan dukungan, penghiburan dan inspirasi. Mereka saling berbagi cerita dan bekerja-sama mempertahankan kemanusiaan dan semangat hidup di tengah kondisi yang sulit.

Ketiga, Mandela berupaya terus aktif secara mental dan fisik. Ia menghabiskan banyak waktu membaca, menulis dan berefleksi. Ia juga selalu berupaya memperdalam pemahamannya tentang dunia. Selain itu, ia berolah-raga secara teratur agar bisa tetap sehat secara fisik, khususnya olah raga senam dan berlari.

Teladan sebagai Pembawa Damai

Mandela berusia 71 tahun ketika ia dilepaskan dari penjara pada 11 Februari 1990. Tekanan internasional dan niat baik dari pemerintah untuk

bernegosiasi dengan Partai African National Congress (ANC) yang dipimpin oleh Mandela menyebabkan ia bisa bebas. Sejak saat itu Mandela terus-menerus melakukan negosiasi untuk mengakhiri sistem apartheid dan memulai Afrika Selatan yang demokratis.

Dalam prosesnya, Mandela berupaya keras mengedepankan pengampunan dan rekonsiliasi di antara kelompok-kelompok ras dan etnis yang berbeda. Ia sudah belajar menerapkan nilai-nilai ini sejak masih di penjara. Dalam otobiografinya, Mandela menceritakan salah satu momen pengampunan itu ketika ia menjadi napi di Robben Island:

“Pada suatu hari, ketika kami sedang bekerja, seorang pria kulit putih kurus yang mengenakan celana pendek menghampiriku. Ia adalah salah seorang penjaga penjara. Ketika ia mendekat, aku melihat bahwa ia berjalan dengan timpang. Salah satu lengannya tidak bisa digerakkan lagi. Aku langsung mengenalinya. Ia adalah komandan penjara di Pretoria. Darahku langsung membeku dingin ketika menyadari bahwa kini ia menjadi penjaga di Robben Island.

Ia mendekatiku lalu berkata, “Aku Kolonel Lotter.” Kami berjabat-tangan dan aku melihat bahwa seperti halnya diriku, ia juga tampak gugup. “Aku membawa hadiah bagimu,” ujarnya, sambil memberikan sebuah kotak kecil berisi ukiran kayu berbentuk sesosok wanita Afrika. Kolonel Lotter mengatakan ia sendiri yang membuat ukiran itu dan ingin memberikannya kepadaku sebagai pertanda maksud baik. Aku tertegun dengan kebaikan

yang tidak disangka-sangka dari seorang yang merupakan musuhku. Tetapi aku juga tahu, dibutuhkan keberanian untuk ia menghampiriku seperti itu.

Aku lalu memalingkan tubuhku untuk menjauh darinya karena aku merasa marah. Dulu ia telah bersikap sangat kejam kepadaku dan teman-temanku. Bagaimana ia membenarkan perilakunya itu? Tetapi ketika aku memperhatikannya berjalan tertatih-tatih menjauhiku, aku sadar bahwa jika aku terus membencinya, maka aku tidak lebih baik dari dirinya. Aku tahu bahwa aku harus mengampuninya demi kebaikan diriku sendiri.

Pada hari itu aku kembali menemui Kolonel Lotter dan berkata, "Kolonel, aku sudah memikirkan tentang hadiahmu dan memutuskan untuk menerimanya. Tetapi aku juga hendak memberi-tahu bahwa aku sudah mengampunimu untuk apa yang telah kamu perbuat padaku dan teman-temanku." Kolonel Lotter memandangku dengan terkejut. Aku bisa melihat bahwa ia sangat tersentuh. Ia lalu memegang tanganku dan berkata, "Aku sudah menantikan momen ini selama bertahun-tahun."

Di kemudian hari ketika sudah menjadi Presiden Afrika Selatan, Mandela melakukan berbagai langkah pengampunan dan rekonsiliasi yang menyatukan negerinya dan melepaskannya dari perang saudara, antara lain:

- Menemui para penjaga penjara dan menyatakan bahwa ia mengampuni mereka.
- Mengundang janda dari Hendrik

Verwoerd, arsitek sistem apartheid dan musuh terbesarnya, untuk minum teh bersama sebagai wujud pengampunan dan rekonsiliasi.

- Membentuk Komisi "Keberanian dan Rekonsiliasi" dimana para korban dari sistem apartheid dapat menceritakan kisah mereka. Tetapi sebaliknya, mereka yang bersalah diberi kesempatan untuk mengakui kesalahan dan meminta amnesti. Proses ini menolong mewujudkan pengampunan dan pemulihan di Afrika Selatan.
- Menggunakan olah raga rugby sebagai cara untuk menyatukan negeri yang terpecah pasca dihapuskannya sistem apartheid. Sebelumnya rugby dilihat sebagai simbol penindasan orang kulit putih. Tetapi Mandela justru mengundang dilakukannya Rugby World Cup di Afrika Selatan pada 1995. Ia lalu mengenakan seragam rugby dan memberikan dukungan kepada tim rugby negerinya. Hal itu mendorong orang-orang kulit putih maupun kulit hitam bersama-sama mendukung tim Afrika Selatan di pertandingan itu.

Nelson Mandela pernah berkata "Pengampunan membebaskan jiwa dan menghilangkan rasa takut. Itulah sebabnya pengampunan adalah senjata yang penuh kuasa." Ia menggunakan senjata yang penuh kuasa itu untuk menghancurkan ketidakadilan di negerinya dan menjadikan para musuhnya sebagai mitra. Itulah kisah dan teladan hidup dari seorang pembawa damai.

Grace Emilia

KABAR BAIK (EUANGELION): BERITA PERDAMAIAN

"Sebab jikalau kita, ketika masih seteru, diperdamaikan dengan Allah oleh kematian Anak-Nya, lebih-lebih kita, yang sekarang telah diperdamaikan, pasti akan diselamatkan oleh hidup-Nya."

(Roma 5:10)

Dalam kehidupan sosial acapkali ditemukan banyak hal yang membuat orang tidak merasakan damai di hidupnya. Pasca pandemik yang belum dapat dikatakan normal sepenuhnya, gempa bumi yang memakan banyak korban, cuaca ekstrim dengan angin kencang dan hujan yang berkepanjangan, banjir di beberapa tempat serta beberapa peristiwa lain yang akhir-akhir ini terjadi, mendatangkan kegelisahan yang dapat berdampak pada hilangnya damai sejahtera. Karena itu, penting bagi kita untuk memikirkan setiap hal yang dapat membuat manusia tetap merasakan damai di tengah situasi yang berpotensi menggelisahkan ini.

Injil (Yun: *euangelion*, Kabar Baik) adalah berita damai yang memperdamaikan manusia dengan Tuhan, memberi arahan yang membawa manusia dapat tetap menikmati damai sejahtera di tengah situasi yang menggelisahkan. Manusia membutuhkan Injil/Kabar Baik guna hadirkan damai sejahtera dan kekuatan di dalam hidupnya. Charles.H.

Spurgeon, seorang pengkhotbah besar, mengatakan bahwa mende-ngarkan Injil melibatkan pendengar dalam tanggung jawab. Adalah hak istimewa yang besar dapat mende-ngar Injil. Untuk ini Herman Bavinck menegaskan bahwa Kitab suci/Firman Tuhan adalah kebenaran bagi semua manusia dari semua tingkat dan kelas, di semua generasi dan bangsa. Billy Graham mengatakan: *"The Bible is not an option; it is a necessity. You cannot grow spiritually strong without it"* (Alkitab bukanlah sebuah pilihan, melainkan kebutuhan. Kita tidak dapat tumbuh kuat secara rohani tanpanya). Dari pandangan beberapa tokoh ini dapat ditarik penegasan bahwa Kabar Baik adalah berita yang dibutuhkan supaya manusia tetap merasakan damai dan bertumbuh hidup rohaninya.

Injil adalah gratis, cuma-cuma. Injil tidak dibeli atau diperjual-belian. Injil diterima oleh karena kasih karunia melalui iman, atau dengan kata lain, kebenaran Allah dapat dikenal hanya melalui iman. Bavinck dalam bukunya menyatakan slogan "melalui iman menuju pengertian" (*per fidem ad intellectum*). Injil yang didengar dan diterima dengan iman menuntun pada pengertian yang membebaskan manusia dari semua kegelisahan yang ada di tengah dunia. Injil yang diterima membawa

si penerima Injil mengalami berita damai yang memampukannya menikmati damai dari Tuhan. Ini menegaskan kemahakuasaan Tuhan yang dapat memberikan damai dalam hidup manusia, bukan bertumpu pada usaha manusia.

Untuk itu menjadi penting melihat lebih jauh setiap hal yang telah dijanjikan Tuhan Yesus di dalam setiap firman yang disampaikan-Nya. Tulisan ini akan memaparkan kebenaran yang terdapat pada Kabar Baik, sikap yang seharusnya ditunjukkan oleh orang percaya dan penerapan di dalam kehidupan.

Kabar Baik, Berita Perdamaian: Tinjauan Alkitab

Kabar Baik dibutuhkan manusia di tengah banyaknya 'kabar buruk'. Ini merupakan kekuatan untuk tetap memiliki hidup yang menikmati setiap pemeliharaan Tuhan. Paulus mengatakan: "*Dan sekarang, saudara-saudara, aku mau mengingatkan kamu kepada Injil yang aku beritakan kepadamu dan yang kamu terima, dan yang di dalamnya kamu teguh berdiri*" (1 Kor 15:1 ITB). Beberapa bagian firman Tuhan berikut ini menegaskan kebenaran yang seharusnya dihadirkan dalam kehidupan manusia.

- **Mazmur 119:1-3** - *Berbahagialah orang-orang yang hidupnya tidak bercela, yang **hidup menurut Taurat TUHAN**. Berbahagialah orang-orang yang memegang peringatan-peringatan-Nya, yang mencari Dia dengan segenap hati, yang juga tidak melakukan kejahatan, tetapi*

*yang **hidup menurut jalan-jalan yang ditunjukkan-Nya**.*

- **Roma 1:16-17** - *Sebab aku mempunyai keyakinan yang kokoh dalam Injil, karena **Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang** ...Sebab di dalamnya nyata kebenaran Allah, yang bertolak dari iman dan memimpin kepada iman, seperti ada tertulis: "*Orang benar akan hidup oleh iman.*"*
- **Roma 15:4** - *Sebab segala sesuatu yang ditulis dahulu, telah ditulis untuk menjadi pelajaran bagi kita, **supaya kita teguh berpegang pada pengharapan oleh ketekunan dan penghiburan dari Kitab Suci**.*
- **Yohanes 20:30-31** - *Memang masih banyak tanda lain yang dibuat Yesus di depan mata murid-murid-Nya, yang tidak tercatat dalam kitab ini, tetapi semua yang tercantum di sini telah dicatat, **supaya kamu percaya, bahwa Yesuslah Mesias, Anak Allah, dan supaya kamu oleh imanmu memperoleh hidup dalam nama-Nya**.*
- **Efesus 1:13-14** - *Di dalam Dia kamu juga--karena kamu **telah mendengar firman kebenaran, yaitu Injil keselamatanmu**--di dalam Dia kamu juga, ketika kamu percaya, dimeteraikan dengan Roh Kudus, yang dijanjikan-Nya itu. Dan Roh Kudus itu adalah jaminan bagian kita sampai **kita memperoleh seluruhnya, yaitu penebusan yang menjadikan kita milik Allah, untuk memuji kemuliaan-Nya**.*
- **1 Tesalonika 2:12; 3:13** - *Dan karena itulah kami tidak putus-putusnya mengucap syukur juga kepada Allah,*

sebab kamu telah menerima firman Allah yang kami beritakan itu, bukan sebagai perkataan manusia tetapi--dan memang sungguh-sungguh demikian— sebagai firman Allah, yang bekerja juga di dalam kamu yang percaya...Kiranya Dia menguatkan hatimu, supaya tak bercacat dan kudus, di hadapan Allah dan Bapa kita pada waktu kedatangan Yesus, Tuhan kita, dengan semua orang kudus-Nya.

- **1 Korintus 15:1-2** - *Dan sekarang, saudara-saudara, aku mau mengingatkan kamu kepada Injil yang aku beritakan kepadamu dan yang kamu terima, dan yang di dalamnya kamu teguh berdiri. Oleh Injil itu kamu diselamatkan, asal kamu teguh berpegang padanya, seperti yang telah kuberitakan kepadamu – kecuali kalau kamu telah sia-sia saja menjadi percaya.*

Beberapa bagian firman Tuhan ini menegaskan pentingnya Kabar Baik diterima dan memenuhi kehidupan orang percaya. Bavinck mengatakan, Kitab suci (Firman Allah) memimpin kita memandang semua koneksi manusia dengan dunia secara religius dan memperjelasnya secara theistis. Selanjutnya Calvin mengatakan: "Saya mengakui bahwa Kitab suci adalah sumber segala kebijaksanaan yang paling kaya dan tidak ada habis-habisnya..." Firman Tuhan membawa manusia dari keadaan yang 'tidak ada harapan' kepada keadaan yang 'penuh pengharapan dan kemenangan', bukan hanya kini, tapi juga kelak. Hal ini mengingatkan

kita pada perintah Tuhan Yesus kepada para murid-Nya untuk pergi memberitakan Injil. Sebelum mereka diutus memberitakan Injil, Tuhan Yesus memberi mereka kuasa yang memampukan mereka memberitakan Injil, menguatkan banyak orang, dan membebaskan manusia dari keterbelengguan dan ketakutan. Markus 16:15 mencatat, "*Lalu Ia berkata kepada mereka: 'Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk.'*"

Berikut adalah beberapa poin penting dari paparan firman Tuhan sebelumnya dalam kehidupan manusia:

Injil/Kabar Baik: Mempertegas Karya Tuhan

Injil memaparkan karya dan intervensi Tuhan yang selalu hadir dalam kehidupan manusia. Injil terdiri dari dua bagian: Pertama, Tuhan Yesus Kristus disalib dan mati untuk dosa-dosa kita; kedua, Kristus bangkit dari kematian membawa kemenangan. Gambaran Injil ini memberi penjelasan lebih jauh bahwa Tuhan berfirman dan hadirkan rencana-Nya dalam kehidupan manusia, serta menunjukkan kasih-Nya yang selalu melingkupi hidup orang percaya. Dalam kedaulatan-Nya Allah mengerjakan segala hal yang mendatangkan kebaikan bagi kehidupan manusia, yaitu keselamatan. Dia dalam pekerjaan-Nya yang sempurna hadirkan kehendak-Nya guna manusia memperoleh hidup searah dengan rancangan indah-Nya. Karya Tuhan yang sempurna dalam kehidupan manusia mendorongnya

untuk mengerjakan kebaikan dan menjadikan hidupnya hadirkan transformasi guna menarik orang yang belum percaya mengerti Allah yang dalam rencana-Nya membawa manusia mengalami kemenangan.

Karya Allah dinyatakan sebagai wujud penegasan bahwa kepedulian-Nya dan pemeliharaan-Nya kepada manusia selalu hadir dan tidak akan pernah berakhir. Kehadiran Allah di setiap waktu dan keadaan memungkinkan manusia untuk tetap bertahan dalam hidup serta tetap mengalami kemenangan di tengah dunia yang 'tiada harapan'.

Injil/Kabar Baik: Hadirkan Perubahan

Hadirnya Injil dalam hidup manusia membuat mereka berubah dan dapat membawa perubahan. Firman Allah yang diterima bukanlah perbudakan, melainkan kebebasan. Firman Tuhan adalah kekuatan untuk tetap hidup kokoh dan kuat/tekun sehingga dapat membawa perubahan. Orang percaya tekun dalam menghidupi kebenaran guna hadirkan perubahan karena Tuhan memberi mereka kemampuan untuk bertekun dan Dia selalu turut campur tangan. Dalam banyak hal kita dapat melihat bahwa dalam hidup orang percaya terjadi perubahan, dari keadaan yang terbelenggu menjadi merdeka, dari hidup dalam kebodohan menjadi celik akan kebenaran, dari terkungkung dalam kelam dosa menjadi terlepas dan alami kemenangan. Dalam hal ini, orang percaya yang setia dan tekun dapat hadirkan perubahan

karena menghidupi Injil dengan tetap hidup dalam kerendahan hati, serta bergantung sepenuhnya kepada Tuhan yang adalah sumber kekuatan yang memampukan mereka menghadirkan semuanya itu. Kesetiaan Allah-lah yang menyadarkan orang percaya untuk setia walaupun tetap harus berhadapan dengan semua 'kegelisahan' di dalam dunia ini.

Berbagai perubahan yang terjadi dalam hidup orang percaya sebagai dampak dari Injil yang diterima, memberi indikasi bahwa perubahan yang terjadi menghantar orang percaya menjadi 'agen' perubahan di lingkungan sosialnya. Inilah fungsinya sebagai garam dan terang di tengah dunia ini.

Injil/Kabar Baik: Pertegas Damai

Kabar Baik yang diterima manusia membuatnya mengalami hidup damai, karena Injil yang diterima membawa pada pengakuan bahwa Tuhan Yesus satu-satunya Juruselamat yang dapat memberikan kemerdekaan sejati. Manusia mengalami perdamaian karena Allah memberikan damai. Perubahan dari seteru Allah menjadi sekutu Allah menunjuk pada perubahan posisi, di mana semula seyogianya masuk ke dalam penghukuman kekal, kini masuk ke dalam kebahagiaan kekal. Manusia tidak lagi hidup dalam ketakutan dan ketiadaan harapan, melainkan hidup penuh harapan walaupun masih berhadapan dengan setiap problema yang ada di dunia.

Manusia dapat hidup damai karena sudah mengalami perdamaian dengan Allah sehingga mampu menjadi instrumen Allah untuk hadirkan damai di tengah dunia yang membutuhkannya. Kedahsyatan impact Injil menegaskan bahwa Tuhan yang berdaulat tetap menghadirkan rencana keselamatan kekal-Nya supaya manusia memiliki kehidupan dan kebahagiaan kekal.

**Respon Orang Percaya Terhadap Kabar Baik: Aplikatif
*Tetap Menghidupi Injil, Berita Perdamaian***

Injil/Kabar Baik yang telah mentransformasi dan membuat manusia mengalami hidup damai, memberi indikasi bahwa seyogianya Injil diterima. Si penerima Injil secara simultan dan kontinu akan menghadirkan Injil dalam hidupnya. Ini menjadi indikasi tegas bahwa hanya Injillah sumber damai dalam hidup manusia. Manusia yang mengalami kekosongan walau secara materi memiliki segalanya, membutuhkan Injil yang menjadikan hidupnya mengalami kepenuhan di dalam Kristus, sehingga dapat menikmati semua berkat yang Tuhan karuniakan untuk kemuliaan Tuhan.

Selanjutnya dikatakan bahwa hanya Injil, sumber damai, yang menjadi kebutuhan pokok dalam hidupnya. Karena itu, orang percaya harus mempertegas Injil yang sesungguhnya di dalam hidupnya. Injil yang dihidupi haruslah dihadirkan di semua lini kehidupannya sehingga banyak orang dapat merasakan

kebenaran Injil melalui hidupnya. Orang percaya dengan cara pikir baru akan menunjukkan sikap yang diterangi Injil di dalam perilakunya. Sebagai seorang pengajar, ia akan menunjukkan sikap yang benar dalam semua pengajarannya dan menjadi *role model* bagi yang diajar. Sebagai seorang pelaku bisnis, ia akan menunjukkan pola hidup yang benar dan tidak ikut pola hidup dunia. Sebagai seorang Ibu rumah tangga, ia akan menghadirkan Injil yang hidup di tengah keluarganya, di lingkungan tempat tinggalnya, dan di manapun ia berada. Begitu juga dengan profesi-profesi lainnya. Prinsipnya, profesi apapun dan status sosial apapun yang dimiliki, ketika Injil sudah diterima, orang percaya niscaya akan hadirkan Injil yang hidup dan membawa damai di semua lini kehidupannya.

Ditransformasi Untuk Mentransformasi Konteks Guna Hadirkan Damai

Dorongan kasih yang diterima setiap orang yang ditransformasi oleh Injil yang membawa damai, memungkinkannya untuk hadir sebagai pemberita yang membawa transformasi di lingkungan hidupnya. Orang percaya yang setelah menerima Injil terus mempelajarinya, akan semakin merasakan kasih Tuhan. Hal ini akan mendorong mereka untuk memberitakan Injil yang dibutuhkan semua orang. Spurgeon mengatakan: "Ketika kita memberitakan Kristus yang disalibkan, kita tidak memiliki alasan untuk terbata-bata, atau gagap, atau ragu-ragu, atau meminta maaf; tidak ada di dalam Injil yang

membuat kita merasa malu." Pernyataan ini memberi indikasi pada sikap percaya diri serta potensi yang dimiliki orang percaya ketika menyampaikan Injil. Rasul Paulus mengatakan: *"Tetapi aku tidak menghiraukan nyawaku sedikit pun, asal saja aku dapat mencapai garis akhir dan menyelesaikan pelayanan yang ditugaskan oleh Tuhan Yesus kepadaku untuk memberi kesaksian tentang Injil kasih karunia Allah"* (Kis 20:24)

Manusia di tengah ketiadaan harapan sangat menantikan orang yang memberitakan berita perdamaian. Karena itu sangatlah penting bagi orang percaya untuk mengabarkan berita perdamaian ini. Dunia ini sepertinya menawarkan 'hidup damai', namun pada dasarnya semu. Untuk itulah pentingnya berita Injil disampaikan agar banyak orang mengalami damai yang sesungguhnya dan pada akhirnya dapat sampai pada tujuan hidup memuliakan Tuhan. Roma 10:17 mengatakan: *"Jadi, iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus."* Ini mempertegas pentingnya para pemberita Injil supaya

banyak orang mengalami Injil dan membawa pada kehidupan yang penuh perdamaian.

Simpulan

Injil/Kabar Baik adalah berita perdamaian yang dibutuhkan oleh semua orang, semua bangsa dan semua lapisan masyarakat. Kabar Baik menghadirkan transformasi hidup yang membawa manusia masuk ke dalam hidup yang penuh damai sejahtera. Orang percaya akan hidup berdasarkan pada Injil, dan hidup di dalam damai yang membuatnya memuliakan Tuhan.

Injil/Kabar baik seyogianya disampaikan di semua lingkungan hidup guna membawa semua orang hidup di dalam pengharapan dan mengalami keselamatan. Pada akhirnya, diperlukan sikap yang terus menunjukkan serta menjalankan ketaatan pada firman Tuhan, sebagaimana yang pemazmur katakan: *"Telah kucondongkan hatiku untuk melakukan ketetapan-ketetapan-Mu. Untuk selama-lamanya, sampai saat terakhir"* (Mzm 119:112).



PENDAMAIAN KRISTUS UNTUK PERDAMAIAN DUNIA

Pendahuluan

Bulan ini kita sedang menuju perayaan Paskah. Masa pra-Paskah adalah waktu yang tepat untuk mempersiapkan warga gereja memahami lagi iman keselamatan yang terkait karya pendamaian Kristus. Para pemimpin gereja harus mengokohkan kembali jemaat dalam komitmen iman yang melemah karena serangan para anti Kristen yang bertebaran di Medsos.

Momen raya Paskah bukan hanya mengenang secara romantisisme peristiwa Golgota, tetapi mendalami sekali lagi doktrin pembenaran Kristus di kayu salib yang berunsur: pengganti (pengangkutan), pengantara (pembealaan), penebus (pelepasan), pembayar (pengorbanan), penyembuh (penghapus) dosa-dosa dan hukumannya bagi orang percaya. Bahkan ada unsur pemuasan murka Allah. Dari sini kita melihat misi perdamaian Kristen di dunia, khususnya perdamaian antar umat beragama yang terkait dengan dendam historis dari masa lampau.

Melihat Situasi Perdamaian Dunia

Topik perdamaian dalam dunia bukan hanya terkait bidang agama saja, tetapi juga bidang kehidupan lainnya seperti keluarga, ekonomi-bisnis, sosial-masyarakat, budaya-etnik, politik-partai, negara-suku, bahkan peradaban ras-bangsa, dan lain-lain. Namun yang paling mengerikan kalau sudah tercampur dengan aspek keagamaan formal. Sampai sekarang, konflik agama

dirasakan paling menyolok untuk mematikan peradaban manusia dan dianggap sebagai pemicu utama kehancuran dunia ini. Seorang bernama Hans Kung mendalilkan: 1) Tidak ada kelangsungan hidup di dunia tanpa etika dunia; 2) Tidak ada perdamaian dunia tanpa perdamaian agama; 3) Tidak ada perdamaian agama tanpa toleransi beragama; dan 4) Tidak ada toleransi beragama tanpa..." (*Hans Kung Global Responsibility: In Search of New World Ethic*, New York: Cross Road, 1991). Kita mengenalnya sebagai jalan etika global bagi perdamaian dunia di antara agama-agama yang berbeda. Itu memang jalan peradaban bersama yang harus ditimbang dalam paham injili.

Pada saat saya mulai menulis topik ini, di negeri kita sedang berlangsung penghentian peribadatan gereja di daerah Lampung, Medan, Purwakarta dan beberapa tempat lainnya. Pada saat yang sama saya menerima kabar dari *Morning Star* bahwa penganiayaan terhadap orang Kristen terjadi di belahan bumi lain, termasuk pembunuhan terhadap wanita yang percaya kepada Kristus.

Kebanyakan warga dunia sekarang menentang "perang agama" dengan alasan pada dasarnya semua agama mengajarkan kebaikan, bukan kejahatan. Orang menciptakan konflik agama demi kekuasaan politik dan keuntungan ekonomi. Nyatanya, ada ajaran agama yang digunakan oleh pemimpin agama untuk saling

berebut kekuasaan pribadi, pengaruh ideologis, dan keuntungan ekonomis melalui konflik agama. Dan para kapitalis memelihara kondisi itu demi keuntungan diri di dalam perdagangan.

Konflik agama terjadi dengan alasan atas nama Allah dan keselamatan, kebenaran ajaran agama, peperangan suku dan ras dengan bungkus agama, juga urusan politik karena agama. Belajar dari peristiwa sejarah "perang salib", ada baiknya kita berkaca, jangan-jangan sisa-sisa dendam kesumat itu masih ada di dalam pikiran dan pemikiran kita. Padahal, alasan merebut Yerusalem sebagai kota suci Kristen yang ada dalam Alkitab, tidak ada baiknya sama sekali selain mengumbar kesalahan pikir tentang "Israel masa kini". Yang tersisa hanya luka batin masa lalu yang tidak habis-habisnya dan masih sering dieksploitasi oleh ekstrimis agama dalam rangka persaingan agama. Semua agama bertendensi "superiorisme" ajaran dan populasi. Kadang menggunakan propaganda geopolitik yang mendalilkan ajaran agama.

Kita yang tidak mau membaca PL di dalam terang PB dalam Kristus, akan terjerumus ke dalam kesesatan henoteisme saja, seperti judaisme. Padahal, paham monoteisme Kristen berdasarkan komunikasi dinamis dalam Allah Trinitas yang personal dan relasional, sekaligus sebagai pola komunitas damai untuk sosietas berdamai.

Di sini pentingnya kita menggalakkan agama anugerah dalam karya penebusan-Nya. Hanya iman

anugerah demikian yang dapat menyadarkan kekerasan hati kita dan melembutkannya dalam kasih lalu meredam luka historis yang mendendam, karena agama perbuatan hanya berdasarkan kekuatan diri demi mencari jasa di hadapan Allah dan demi hadiah sorgawi kelak yang jasmaniah.

Memang pengalaman historis yang pahit tidak begitu saja mudah dihapuskan dari memori kita, apalagi soal agama. Namun pengalaman pahit dan memalukan itu dapat diubah menjadi pelajaran yang berharga untuk peradaban manusia. Di sinilah makna belajar sejarah, salah satunya untuk tidak mengulangi hal-hal negatif di masa lalu, sehingga ajaran *lex talionis* (hukum balas dendam) agama dapat diatasi oleh belaskasihan dan saling mengampuni. Syukurlah kita punya ajaran Kristus yang mendorong belaskasihan dan perdamaian. Satu-satunya pengharapan dunia masa kini di dalam prinsip kristologis masa kini bukan hanya prinsip eskatologis masa depan.

Perdamaian dunia tanpa perdamaian hati manusia hanyalah usaha agama pada kulit luarnya, sehingga perdamaian diusahakan dengan setengah hati dan pura-pura karena permainan mediator pragmatis. Bahkan ketika lagu dangdut, "Perdamaian... perdamaian... banyak yang cinta damai tapi perang makin ramai," dilantunkan, jiwa antar agama dari pencipta dan penyanyinya jauh dari kedamaian hati. Fakta membingungkan ini membuat saya pesimis akan terwujudnya perdamaian antar aga-

ma, meskipun kita tidak jera memperjuangkannya, seakan kita bisa percaya bahwa ajaran agama yang berbeda dapat mengatasinya.

Memang aneh, bahwa di tengah kebaikan definisi agama, di dalamnya terkandung sifat kejamnya. Unsur itu, secara tidak etis dapat diperalat oleh agamawan petualang untuk merebut pengaruh sosial politis. Khususnya paham monoteisme ekstrim sekarang ini sebagai paham sempit dan kaku tentang pahala sorgawi kelak, sehingga menjadikan Allah begitu cepat tersinggung dan bisa tanpa ampun menghukum dengan dalil agama yang tertutup dalam diri penganutnya.

Menyoal "Agama Saya yang Paling Benar!"

Bagian ini merupakan persoalan di dalam masyarakat multi agama dalam negara bangsa yang bersatu seperti Indonesia. Pernyataan sub judul itu memang sangat berbahaya kalau dipraktekkan secara vulgar di dalam masyarakat yang mejemuk agama. Ketidaktoleranan mengintip, persaingan terjadi, dan sikap saling curiga dan bermusuhan ada dalam hati dan pikiran, bahkan timbul tindakan saling mengalahkan.

Jalan eksklusivisme agama harus disingkirkan dari dalam hati dan pikiran, karena sifat eksklusif iman kita berdasarkan keunikan dan keutamaan Kristus, secara khusus. Syukurlah, bahwa Allah mengetahui orang pilihan-Nya sehingga kebenaran Injil tidak menipu, memaksa, ataupun bersaing.

Kristen adalah iman bukan agama; bukan soal perbuatan, tetapi anugerah.

Agama sejati adalah Allah sejati dalam anugerah. Agama anugerah berdasarkan karya kedaulatan-Nya yang menganugerahkan iman kepada orang terpilih sejak kekekalan (Rm 8: 28-29, Ef 1:3-6).

Kebanyakan orang beragama mengklaim "paling benar satu-satunya". Tentu klaim itu suatu yang normal saja sejauh secara privat dan personal. Agama publik yang diteriakkan oleh orang Barat harus hati-hati kita terapkan, karena selalu menyulitkan minoritas agama. Cara beragama kejam muncul dalam praktik pemeluknya yang mengaku paling benar berdasarkan konsep paling benar berdalil teks-teks suci.

Faktanya, teks-teks suci masing-masing yang mendasari klaim itu memicu "perang suci" yang silih berganti di sepanjang masa. Di dalam buku saya, *Teologi Religionum* (2004), saya pernah mengutip seorang bernama Penneberg tentang analogi cincin Raja yang asli. Intinya mengajarkan secara eksistensial bahwa agama sejati itu dilihat dari praktik hidup manusia beragama secara normal dalam praktik hidup keseharian di masyarakat plural. Analogi cincin otentik inipun tidak berfaedah karena hasrat ekstrim dihalalkan oleh pengertian literalisme bacaan masa lalu tanpa mempedulikan prinsip pada konteks kekinian.

Jadi, agama tidak perlu dibandingkan secara sengaja di dalam dunia dan diperdebatkan antar ajarannya, apalagi mengatasmakan studi apologetika. Studi perbandingan agama adalah produk tidak beradab dari dunia akademik selama ini, mulai

dari Barat ke Timur. Kelak agama-agama akan hidup secara natural dalam kehidupan masyarakat.

Akhirnya, biarkan agama-agama yang berbeda-beda itu terbandingkan dengan sendiri di dalam kehidupan sehari-hari dari para penganutnya. Ini cara praktis membedakan kepalsuan agama dalam kewajaran hidup sehari-hari.

Antara Perdamaian dan Penderitaan

Kata "perdamaian" dan "penderitaan" selalu bertumpang tindih dalam kekristenan. Soteriologi kita melihat perdamaian sebagai suatu usaha untuk memperdamikan dua pihak yang berseteru, bermusuhan atau terpisah karena suatu hal, sedangkan perdamaian sebagai damai atau *peace* dengan kata Yunani *eirene*. Namun sebenarnya, di dalam dunia ini, kata perdamaian juga menunjukkan permusuhan, keterpisahan antara satu pihak dengan pihak lain, misalnya antara suku, ras, dan agama. Kata usaha perdamaian atau untuk *peace* digunakan sebagai kata benda perdamaian atau memperdamikan, mempersatukan lagi atau menjembatani lagi. Di sini memang membutuhkan pendamai sebagai pihak ketiga, sebagai mediator, negosiator, penengah.

Sebenarnya, perdamaian itu bisa diusahakan, tetapi kekerasan *status quo* paham lebih besar daripada perdamaian. Sejarah itu bagi yang menang dan berkuasa. Di sini diplomasi antar manusia harus dijaga dan diakui secara kemanusiaannya. Perdamaian Kristus yang telah kita terima dapat menjadi obat sakit

hati. Inipun merupakan perjuangan besar melawan kedunguan kita yang mendendam. Namun karya penebusan Kristus yang telah menebus, mengganti, membayar, membebaskan, menyembuhkan, dapat menjadi dasar perdamaian dalam konflik kelompok manusia. Kondisi perdamaian ini tanpa syarat. Kalau pun dikondisikan ada syaratnya secara normal, maka syaratnya adalah tanpa syarat.

Bahkan dalam peradaban yang maju sekarang, bekas-bekas permusuhan agama Kristen dan Islam di abad pertengahan belum berakhir. Di dalam sanubari orang beragama jangan-jangan perdamaian itu tidak akan terwujud selama agama masih ada di muka bumi, walau kita seakan-akan berharap perdamaian atau damai itu dapat teratasi dengan pengetahuan manusia.

Apalagi kekristenan berdasarkan pemahaman akan perdamaian Kristus yang mengampuni kesalahan dan menyembuhkan penyakit rohani bagi permusuhan atau keterpisahan rohani ilahi. Namun sayangnya, permusuhan dan konflik yang berkepanjangan juga bisa terjadi di dalam gereja-gereja dan bahkan di kalangan orang Kristen injili (lahir baru). Iblis akan mengelabui pemikiran egois kita dalam selfisme. Kita sadar prinsip waras, bahwa perdamaian sejati hanya ada dalam saling toleran terhadap hak orang lain di dalam hidup bersama dan berdamai.

Unsur Rekonsiliasi dalam Penebusan Kristus

Ada 4 kata yang saling tumpang tindih dalam karya penebusan Kristus di kayu salib yang dapat diterapkan dalam kehidupan kita sebagai orang tebusan. Salah satunya adalah rekonsiliasi (pendamaian). Tiga lainnya adalah penggantian (eks-piasi), pembebasan (*redemption*), dan pemuasan (propitiiasi).

1. Rekonsiliasi dalam bahasa sehari-hari kita disebut secara salah kaprah sebagai “perdamaian”, yaitu usaha memperdamaikan pihak-pihak yang bermusuhan, di mana Allah memperbaharui perusakan perjanjian karena pelanggaran manusia dengan perantaraan Kristus agar pelanggaran kita terhapus oleh-Nya. Korban perdamaian-Nya memperdamaikan manusia dengan Allah dalam arti sebagai “Pembela” kita. Di sini usaha perdamaian orang berdosa dengan Allah diwakili oleh Yesus sebagai pengantara (tema surat Ibrani) yang menjadi pembela di hadirat Allah (Gal 3:20 dan 1 Tim 2:5) untuk selamanya dalam perjanjian yang baru.

Dalam Leksikon Yunani, kata (*katallag [reconciliation]*), tertera dalam 2 Korintus 5:18-19, “*Dan semuanya ini dari Allah, yang dengan perantaraan Kristus telah mendamaikan kita dengan diri-Nya ...*” Roma 5:10-11 mengatakan, “*Sebab jikalau kita, ketika masih seteru, diperdamaikan (katallássō [to reconcile]) dengan Allah oleh kematian Anak-Nya... lebih-lebih kita, yang sekarang telah diperdamaikan, pasti akan diselamatkan oleh hidup-Nya!*”

2. Unsur penebusan (*redemption* dimaknai pembebasan) dalam *apolutrosis* (pembebasan) setelah di-

lakukan pembayaran tebusan untuk dilepaskan dari perbudakan dosa dan penghukuman. Manusia dimerdekakan dari budak dosa atau dibebaskan dari pasar dosa dan mejadi hamba Allah. Kata asli *apolutrosis* ada juga dalam Efesus 1:14 dan Roma 3:24 yang bermakna dibebaskan atau dimerdekakan dari perbudakan dosa untuk menjadi milik Kristus, hamba Kristus. Kata perdamaian juga sering diterjemahkan rekonsiliasi (perdamaian), sebab kedua kata itu menuntut adanya korban penebusan (penggantian ransom).

3. Unsur penggantian (*expiation*). Kristus menanggung dosa manusia sebagai korban penebus salah, Markus 10:45 menggambarkan hal ini bagi hukuman dosa kita: 1) Sebagai pengangkut dan membawanya; 2) Korban pembebas yang dimerdekakan dari hukuman yang harus kita terima; 3) Penanggung dosa dalam pengorbanan-Nya di kematian-Nya di kayu salib.

Signifikansi ketiga kata Yunani di atas terkait dengan pengampunan dosa karena melanggar perintah-Nya. Teks Penebusan (Kol 1:13-14 terkait Ef 1:7, Sebab di dalam Dia dan oleh darah-Nya kita beroleh penebusan *apolutrosis* pembebasan, yaitu pengampunan *aphiemi* [to let go, pardon, pelepasan] dosa. Tentu berdasarkan kekayaan kasih karunia-Nya saja. Pengampunan orang berdosa terkait pada pembayaran tebusan atau pembebasan kehambaan atau penggantian hukuman orang percaya.

4. Unsur pemuasan (*propitiation*) adalah sejalan dengan ide Allah yang murka menyala-nyala dan perlu diredam karena pemberontakan manusia.

Singkatnya, doktrin pemuasan ini terkait keadilan-Nya yang menuntut penghukuman dibanding kasih-Nya yang besar bagi kita. Namun seringkali dikaitkan terlalu dekat dengan penggantian (ekspiasi), sehingga dipersamakan secara sepiantas lalu.

Akibatnya, berita ekselesif mengenai pemuasan diri-Nya yang seakan haus darah dan pendendam, secara dramatis menyerang emosi jemaat untuk bertobat, apalagi ketika dibarengi dengan tayangan film kekerasan, *The Passion of Christ* di layar podium gereja, dalam kebaktian Jumat Agung. Sebenarnya, doktrin propitiasi tidak sama fokus dan perspektif obyektifnya dengan tiga doktrin pertama di atas, karena ide pemuasan selalu dikaitkan Allah yang murka dengan ketiga lainnya terkait manusia yang dibebaskan, dibela, diampuni dan diganti oleh Kristus.

Selanjutnya ada isu krusial doktrin pemuasan, "kepada siapa korban Kristus ditujukan. Allah atau manusia?" Di sini pendapat penginjil Billy Graham bisa dimaklumi dalam bukunya *Damai dengan Allah*, bahwa "korban Yesus di kayu salib ditujukan kepada Iblis", "bukan kepada Allah!". Selanjutnya, "Apakah iblis mau menerima korban Yesus? Jawabnya logis, "Tentu tidak!" Karena kalau diterima maka manusia terlepas dari hukuman dosa dan neraka. Namun selanjutnya, "Kalaupun iblis menerima, mungkin iblis tidak tahu (lupa?) bahwa kematian Yesus bukanlah akhir dari segalanya, karena Dia akan bangkit pada hari yang ketiga sesuai dengan Kitab Suci (Luk 24:44). Dia hanya mengalahkan maut lalu hidup kem-

bali dan naik ke Sorga. seperti yang digambarkan oleh CS Lewis dalam film *Narnia*, di mana singa Aslan sebagai gambaran Kristus bukan hanya mati terhina di meja persembahan, tetapi bangkit pada kesokan harinya. Fakta kebencian iblis kepada Kristus begitu mendalam sehingga membabi buta menerima kematian Kristus. Ini sama seperti peristiwa percobaan Iblis terhadap Kristus di padang gurun.

5. Sebenarnya ada satu lagi prinsip penebusan Kristus di kayu salib, yaitu **untuk penyembuhan**, bukan dari sakit fisik, tetapi dari dosa yang digambarkan sebagai sakit. Sakit secara umum memang terkait dosa dan hukuman dosa pertama. Inilah yang ditanggung dalam bilur-bilur-Nya (2 Pet 2:24).

Misi Perdamaian Kristosentris

Dasar berita perdamaian terkait langsung dengan usaha perdamaian (usaha perdamaian Allah) seperti demikian, "Ia telah mempercayakan berita **perdamaian** itu kepada kami." Berdasarkan "dengan tidak memperhitungkan pelanggaran mereka." Perdamaian tidak sama dengan usaha mencari damai yang memakai kata benda *eirene* (peace, damai sejahtera). Dalam bahasa Indonesia, kata damai (*peace*) adalah suatu keadaan atau kata sifat, tetapi perdamaian sebagai kata benda berarti usaha penyelesaian sengketa, konflik, permusuhan, dan dendam.

Misi perdamaian kita, seperti yang dikatakan Kolose 1:20 adalah dua hal berdampingan, "*Dan oleh Dialah Ia memperdamaikan* (perdamaian

rekonsiliasi), *memperdamaikan* (*ei-rēnpoiēō* [to make peace] damai: *making peace*) *memperdamaikan* *apokatallássō* [to reconcile] *segala sesuatu dengan diri-Nya, baik yang ada di bumi, maupun yang ada di sorga, sesudah Ia mengadakan perdamaian oleh darah salib Kristus.*" Kata yang dipakai sebagai perdamaian dalam Alkitab adalah *hilasterion* (tutup perdamaian) dan *hilasmos*, yaitu *atone-ment* (korban penebusan).

Ini terkait dengan "tempat perdamaian" di mana "darah Anak domba Allah" dipercikan untuk menyucikan pelanggaran dosa manusia, baik umat dan imam, hanya itu saja! Kita malah bermegah dalam Allah oleh Yesus Kristus, Tuhan kita, sebab oleh Dia kita telah menerima perdamaian itu. Namun perdamaian sebagai damai berbeda dengan damai sejahtera (*eirene*). Allah adalah sumber damai sejahtera kita (Rm 15:33, 16:20), seperti dalam tradisi ucapan berkat gerejawi kita setiap minggu.

Berdasarkan pengajaran itulah berita ini yang akan kita terima sebagai berita perdamaian dan dasar perdamaian di antara manusia dengan menerima Kristus. Kita akan mengukur manusia bukan dengan ukuran manusia jasmani lagi, tetapi sebagai ciptaan baru. Kita tidak lagi melihat berdasarkan ukuran manusia, suku, agama, ras, ekonomi, politik, kaya-miskin. Kita melihat secara rohani dan iman bahwa semua yang ditebus Allah adalah anak-anak Allah. Di sinilah kelemahan manusia gereja yang masih mengagung-agungkan suku-suku tertentu dalam ukuran manusia.

Kita sebagai Gereja harus melintasi agama menuju iman berdasarkan perdamaian Kristus, bukan perbuatan manusia. Justru di dalam agama yang memabukkan perbuatan tidak ada pengharapan hidup kekal, hanya menumpuk dosa dan perbuatan dosa. Siapa yang dapat membantah bahwa justru agama dan peraturan-peraturannya yang menumpuk kejahatan atas nama perbuatan agama. Seperti kuburan yang dilabur putih dan indah namun di dalam kuburan itu penuh barang menjijikan dan menyeramkan. Dari pengalaman agama dan antara agama selama ini, para pemikir mengusahakan perdamaian dengan pendekatan: 1) pluralisme (universalisme); 2) inklusivisme (sinkritisme); dan 3) etika global sebagai ajaran universal dan sama dari agama-agama yang berbeda. Kadangkala konsep-konsep mentereng itu hanya memuaskan intelek akademisi dan permainan wacana agamawan yang tanpa harapan (espektasi) berarti bagi dunia ini. Namun kita meyakini, kecuali berdasarkan pengampunan yang tidak bersyarat seperti yang dipolakan dalam karya perdamaian Kristus, dunia akan sulit mengatasi permusuhan dalam bidang apapun. Berita perdamaian Kristosentris ada dalam budaya, agama, suku, negara, usaha dan lain-lain.

Ini yang digambarkan Paulus sebagai tembok dan jurang di masa lalu, sebelum menerima Kristus. Tembok-tebok pemisah kita sangat tebal, lebar dan tinggi. Tapi kita merasa tenang-tenang saja seakan-akan tidak ada apa-apa. Gereja kelihatannya sering menyangkali

fakta ketidakberdamaian terkait peperangan rohani dalam cara pandang dunia dalam budaya pop kita, sehingga kita sendiri tidak pernah berdamai dengan saudara seiman dalam hal-hal kecil yang kita miliki: kemampuan, kecakapan, materi, cap, pangkat, jabatan, dan lain sebagainya. Kita tidak mungkin berdamai dengan orang lain kalau gemuruh hati kita masih akan hal-hal itu. Kita gagal memahami semua berdasarkan anugerah Allah untuk dipergunakan sebagai milik kebersamaan.

Juga permusuhan antar kelompok dalam sejarah manusia dengan dunia ini sama saja. Padahal Kristus adalah korban perdamaian yang sama yang memberikan segalanya untuk memperdamaikan manusia dengan Allah. Dia berani berkorban demi keselamatan, kebahagiaan, dan kedamaian kita. Inilah jalan menuju perdamaian antar manusia di gereja dan masyarakat, bahkan sejarah dunia ini. Perdamaian berdasarkan karya Kristus yang telah dilimpahi adalah sarana kedamaian dan usaha kedamaian hidup di dunia. Jangan merasa memiliki, menang, tinggi dan hebat. Kita adalah manusia dan kita adalah gereja.

Inilah dasar kemurahan hati Gereja dalam misi perdamaian ilahi bagi dunia, "*Karena Dialah damai sejahtera kita, yang telah mempersatukan kedua pihak dan yang telah merubuhkan tembok pemisah, yaitu perseteruan..., untuk menciptakan keduanya menjadi satu manusia baru di dalam diri-Nya, dan dengan itu mengadakan damai se-*

jahtera, dan untuk memperdamaikan keduanya, di dalam satu tubuh, dengan Allah oleh salib, dengan menyalakan perseteruan pada salib itu. Ia datang dan memberitakan damai sejahtera kepada kamu yang 'jauh' dan damai sejahtera kepada mereka yang 'dekat', karena oleh Dia kita kedua pihak dalam satu Roh beroleh jalan masuk kepada Bapa" (1Kor 2:14-18).

Penutup

Semuanya ini adalah karya Kristus semata di dalam pendamaian-Nya, pembebasan penebusan, pelepasan (pengampunan), pengantaraan, penyembuhan dari luka-luka historis dan psikis dikarenakan manusia lama kita yang masih melekat dan mempengaruhi orang beriman. Warga gereja harus diajar melampaui agamanya menuju iman sejati. Di sini pembaharuan akal budi dalam penciptaan manusia baru menjadi sangat niscaya.

Di sinilah pentingnya implikasi gerejawi tentang pemahaman teologis iman kita yang didasarkan pada karya perdamaian Kristus. Hanya anugerah Allah yang mengampuni tanpa syarat dapat mengatasi pengalaman bertikai dan berkonflik menuju perdamaian otentik dalam Kristus, baik komunitas maupun sosietas. Pentingnya pendidikan iman harus melampaui pengajaran agama yang mengkotak-kotakkan di sekolah Kristen. Ini perbedaan spiritualitas imani melampaui spiritualitas moral atau karakter mental agama.

Pdt. Togardo Sibirian

GEN-Z: BERDAMAI DENGAN DIRI UNTUK MEMBAWA DAMAI BAGI NEGERI



Pendahuluan

Gen Z adalah sebutan bagi mereka yang lahir tahun 1997-2012. Generasi ini dikenal sebagai *digital natives* - lahir dan besar di era digital. Generasi ini hanya memiliki sedikit atau bahkan tidak ada sama sekali pengalaman hidup tanpa internet maupun *smartphone*. Mereka juga disebut sebagai generasi *hyperconnected*, yang sangat piawai mendapatkan berbagai informasi *online* untuk belajar tentang dunia mereka.

Generasi ini saling terhubung dengan internet, dan karenanya memiliki gaya hidup yang berbeda dari generasi-generasi pendahulunya. Mereka terpaksa belajar untuk menavigasi diri sendiri hidup dalam dunia digital, karena sebagian besar orang tua mereka kurang memahami dunia tersebut.

Diperkirakan, pada tahun 2025 nanti, 25% populasi penduduk di dunia merupakan kelompok usia Gen Z. Di Indonesia, berdasarkan sensus

penduduk yang dilakukan oleh BPS tahun 2020, Gen Z telah mencapai 27,94% dari seluruh penduduk Indonesia.

Banyak temuan menarik tentang karakteristik Gen Z yang dihasilkan oleh berbagai lembaga riset, termasuk lembaga-lembaga riset Kristen yang secara khusus menyoroti pergeseran nilai hidup dan iman Kristen di kalangan Gen Z. Lembaga Riset BARNAs dan CES (Cooperative Election Study) misalnya, mendapati bahwa terjadi peningkatan kelompok "The Nones" di kalangan generasi muda selama 1 dekade terakhir. Istilah "The nones" digunakan untuk menyebut sekelompok orang yang tidak merasa perlu mengidentifikasi diri mereka dengan agama apa pun. Hasil penelitian ini kemudian membuat para tokoh Kristen di Amerika mengatakan bahwa kekristenan sedang memasuki *post-christian era*.

Menariknya, kondisi kekristenan di Indonesia justru mengalami peningkatan selama 1 dekade terakhir. Terjadi pertumbuhan penganut agama Kristen/Katolik sebesar 24% sementara angka pertumbuhan nasional Indonesia selama 10 tahun terakhir sekitar 15% saja. Hasil survei BRC (Bilangan Research Center) tahun 2018 yang ditujukan pada generasi muda Kristen di Indonesia (15-25 tahun) menunjukkan bahwa 91.8% kaum muda Kristen di Indonesia rutin beribadah di gereja.

Meski Gen Z Kristen di Indonesia tidak mengalami fenomena "the nones" seperti yang terjadi di Amerika, kita tetap perlu menyadari bahwa tidak

semua Gen Z Kristen di Indonesia memiliki prinsip dan nilai hidup Kristiani yang sama. Ada perbedaan antara kaum muda yang merupakan *Engaged Christian* (orang Kristen yang sungguh-sungguh menerapkan ajaran Firman Tuhan) dan mereka yang sekedar merupakan *Churched Christian* (orang yang hanya rajin/rutin datang beribadah di gereja).

Karakteristik Gen-Z dan Peran Gereja

Keunikan Gen Z di belahan dunia mana pun adalah pada kemampuan mereka untuk saling terhubung dan memanfaatkan berbagai sumber daya serta pengetahuan lebih intens daripada generasi sebelumnya. Betul, mereka seringkali dicap atau dilabel secara negatif sebagai generasi yang "tidak bisa lepas dari *smartphone*" mereka, karena memang melalui *smartphone* itulah generasi ini menjalani hidup mereka, mulai dari studi, interaksi sosial, membeli berbagai keperluan, menjalankan bisnis, mengembangkan diri, hingga terlibat dalam berbagai aksi sosial maupun politik.

Sebuah penelitian yang dilakukan McKinsey pada tahun 2019, menyebutkan Gen Z Indonesia rata-rata menghabiskan 8,5 jam per-hari dalam penggunaan *smartphone* - tertinggi dibanding 5 negara lain di Asia Pasifik (Australia, Jepang, Cina, Thailand, dan Korea Selatan) yang termasuk dalam penelitian tersebut. Ada 2 karakteristik penting Gen Z yang akan menjadi pembahasan utama dalam artikel ini, yaitu:

1. *Connected but Alone*

Terhubung dengan seluruh dunia, namun ironisnya merasa sendiri/kesepian. Inilah hasil penelitian Lembaga Riset Barna bekerja sama dengan World Vision yang melibatkan 15,000 responden berusia 18-35 tahun di 25 negara dengan 9 bahasa yang berbeda. Sebuah temuan universal sekaligus paradoks tentang karakteristik Gen Z. Hanya ada satu dari tiga orang (33%) yang mengatakan bahwa mereka merasa sangat diperhatikan oleh orang-orang di sekitar mereka, padahal tidak sedikit dari Gen Z yang memiliki ratusan bahkan ribuan *followers* di media sosial.

Gereja sebagai komunitas orang percaya perlu secara intensional, bahkan juga secara strategis dan kreatif, berupaya menjangkau Gen Z. Usia Gen Z memang masih relatif muda saat ini (10-25 tahun). Kelompok usia ini masih ada dalam kategori pra-remaja, remaja, dan pemuda, dan mayoritas memang masih hidup di bawah asuhan orang tua. Tanpa pendampingan dan bimbingan yang tepat, generasi ini akan terseret arus dunia digital yang menerjang kehidupan mereka. Mulai dari kecanduan *games*, penggunaan media sosial yang berlebihan, *cyber-bullying*, hingga pada isu kesehatan mental - yang memang sangat marak terjadi di kelompok usia Gen Z.

Gereja seharusnya memanfaatkan ruang digital sebagai "ruang sakral" yang menjadi wadah/ruang pertemuan bagi Gen Z, baik dalam pertemanan, pertumbuhan rohani, sekaligus sebagai sarana ekspresi

iman generasi ini. Media sosial kaum muda di gereja jangan digunakan sebagai ajang pamer atau aktualisasi, melainkan sebagai sarana agar para kaum muda bisa saling terhubung dan tidak merasa sendiri/kesepian. Acara-acara di gereja seharusnya juga didesain untuk mengakomodasi terjadinya persahabatan rohani dan bukan sekedar membuat acara heboh dengan dekorasinya yang "*instagrammable*" (cantik untuk difoto dan di-*upload* di Instagram).

Gereja yang terdiri dari jemaat berbagai generasi (kelompok usia) perlu bergandeng tangan bersama-sama merangkul generasi yang sedang 'kesepian' ini. Relasi personal, kehadiran seorang sahabat, bimbingan seorang mentor/pembina yang peduli pada mereka, tidak bisa digantikan dengan 1 juta *likes* atau postingan video Tiktok mereka yang viral. Ada kebutuhan dari generasi ini untuk dikenal, merasa diterima, dan menjadi bagian dari komunitas.

Kita perlu menolong generasi ini untuk berdamai dengan diri sendiri dan menerima diri mereka seperti Kristus telah menerima mereka apa adanya. Penerimaan yang bukan berdasarkan jumlah *followers*, jumlah *likes*, atau tayangan keren *stories* dan *reels* yang menunjukkan hidup bergelimang harta. Tidak juga berdasarkan tampilan yang mengandalkan *make up* tebal ataupun foto yang sudah melewati proses '*beautified*' berlebihan.

Max Lucado mengungkapkan pernyataan menarik berikut ini: "TUHAN menerima kita apa adanya. Tetapi DIA tidak membiarkan kita seadanya".

Tuhan menerima Gen Z apa adanya, dengan segala karakteristiknya yang rapuh dan rentan, namun Tuhan tidak akan membiarkan Gen Z tetap dalam kondisi seperti itu. Ia sanggup mengubah Gen Z yang mau datang kepada-Nya.

2. *The Open Generation*

Gen Z acapkali disebut sebagai "*the open generation*" atau generasi terbuka. Mereka berani menerima pemikiran dan nilai-nilai yang berbeda dari generasi pendahulu mereka. Karena generasi ini lebih terbuka terhadap perbedaan dan keragaman, termasuk dalam hal agama/kepercayaan, mereka menjadi kelompok usia paling rentan meninggalkan agama/kepercayaan yang mereka anut sebelumnya. Di satu sisi barangkali ini menguatirkan dari sudut pandang keluarga Kristen, namun di sisi lain, ini juga membawa harapan karena berarti ada banyak Gen Z non-Kristen yang sedang mempertimbangkan agama/kepercayaan lain dari yang mereka anut saat ini.

Terlepas dari hasil temuan riset yang berupaya mendefinisikan karakteristik Gen Z, hal lain yang perlu mendapat perhatian kita saat membaca laporan hasil riset tentang Gen Z adalah kelompok usia mana yang sedang diteliti. Mayoritas Gen Z saat ini memang sedang berada dalam usia pra-remaja dan remaja, yang kita tahu sedang berada dalam fase pencarian identitas diri. Wajar bila di fase ini mereka belum menetapkan pilihan bagi diri mereka sendiri tentang agama/keyakinan apa yang mereka percayai.

World Vision dan Wahana Visi Indonesia (WVI) bekerja sama dengan Barna Group di tahun 2021 melakukan penelitian di 26 negara dengan jumlah responden 25.000 remaja berusia 13-17 tahun. Khusus Indonesia, penelitian dilakukan baik secara kuantitatif (kepada 1.000 responden remaja) maupun kualitatif sebagai penelitian lanjutan. Hasil riset dirilis pada tahun 2022 dengan judul "*Global Teens Study: The Open Generation*". Dalam riset ini terungkap bahwa 33% remaja Kristen Indonesia belum membuat komitmen pribadi untuk mengikut Yesus Kristus - diduga ini adalah kelompok *Churched Christian* (sekedar datang/rajin beribadah di gereja). Namun kabar baiknya ada 67% remaja Kristen Indonesia yang telah mengambil komitmen untuk hidup mengikut Yesus - ini adalah kelompok *Engaged Christian* (yang sudah sungguh-sungguh hidup bagi Yesus).

Meskipun angka hasil penelitian Gen Z Kristen di Indonesia ini cukup menggembirakan, tidak berarti meniadakan masalah real (nyata) yang ada di gereja kita masing-masing. Mungkin di antara kita ada yang bertanya-tanya: kok di gereja saya remaja yang hidupnya sungguh-sungguh ikut Yesus sedikit sekali, jauh di bawah 50%, jangan-jangan kalau disurvei cuma ketemu 10%. Bisa saja! Karena itu, cara membaca angka-angka ini tidak bisa di-"gebyah uyah" atau diberlakukan sama di setiap gereja.

BRC (Bilangan Research Center) menekankan pentingnya gereja memberi prioritas bagi pertumbuhan

spiritualitas kaum muda. Berdasarkan hasil penelitian BRC tentang "Indeks Spiritualitas Umat Kristiani Indonesia 2021", indeks spiritualitas kaum muda atau Gen Z (15-24 tahun) adalah 3.50, ini merupakan angka yang terendah dibanding kelompok usia lainnya yang lebih dewasa. Nilai rata-rata indeks spiritualitas jemaat di Indonesia dari berbagai kelompok usia adalah 3.79 dari skala 0-5.

Yang perlu menjadi perhatian gereja adalah, Gen Z - terlepas dari apakah memang karakteristiknya lebih "*open minded*" dibanding generasi sebelumnya, ataukah ini karena faktor usia yang masih berada dalam fase pencarian identitas diri, **perlu mendapatkan pendampingan secara khusus.** Artinya, gereja harus berinvestasi waktu dan sumber daya, terutama orang-orang yang tepat untuk melayani Gen Z.

Setiap generasi pasti pernah melewati fase pencarian identitas diri saat memasuki usia pra-remaja dan remaja, namun yang membedakan Gen Z dari generasi-generasi pendahulunya adalah kehadiran teknologi digital. Hal ini membuat pergumulan Gen Z di fase ini menjadi lebih intens - bisa mengarah pada hal yang positif, yaitu adanya kemudahan untuk mengakses berbagai pengetahuan dan *skill*, namun di sisi lain juga bisa menyesatkan bila tidak mampu menavigasi diri dengan baik.

Pada tahap ini Gen Z sangat membutuhkan *mentoring* (bimbingan) dari generasi-generasi pendahulunya. Setiap generasi punya "budaya"nya

sendiri. Tanpa kita memahami "budaya" mereka, akan sulit untuk bisa konek/nyambung dengan mereka. Tugas yang harus dilakukan secara terus-menerus oleh gereja di setiap generasi adalah menerapkan kebenaran alkitabiah yang kekal pada situasi budaya yang selalu berubah. Gereja harus hadir bagi Gen Z untuk memberikan dasar-dasar (fondasi) pengajaran iman Kristen, dan berjalan bersama serta mendampingi mereka dalam berbagai pergumulan hidup yang mereka alami - bagaimana Firman Tuhan bisa diaplikasikan dalam konteks keseharian hidup mereka.

Peran Gen-Z Kristen membawa Shallom di Indonesia

Sebagai kaum muda yang saling terhubung dengan internet, Gen Z Kristen punya potensi yang sangat besar untuk menghadirkan Shallom Kerajaan Allah dengan cara-cara yang kreatif dan mungkin tidak terpikirkan oleh generasi-generasi pendahulu mereka. Sebetulnya, Gen Z adalah kelompok usia yang sangat bersemangat untuk ikut serta dalam berbagai kegerakan yang mereka percayai akan membawa kebaikan dan kesejahteraan bagi sesama.

Gereja perlu menolong Gen Z mendefinisikan ulang apa artinya menjadi seorang Kristen yang menjalankan Amanat Agung di era digital ini. Apa bentuk konkret mengabarkan Injil (Kabar Baik)? Apakah harus masuk Sekolah Teologi, menjadi Pendeta, berkotbah dan memimpin KKR? Atau mungkin menjadi dokter misionaris,

menjadi guru di pedalaman, atau rajin ikut *mission trip* bersama gereja mengunjungi daerah-daerah terpencil? Berbagai contoh klasik yang telah disebutkan di atas memang adalah contoh konkret mengabarkan Injil serta menghadirkan *Shallom* Kerajaan Allah. Namun, masih banyak contoh lain yang barangkali lebih relevan dengan gaya hidup Gen Z di era digital saat ini.

Bagaimana dengan pelayanan di media sosial? Gen Z Kristen yang menyadari bahwa Tuhan memanggilnya untuk membawa Injil lewat media sosial, telah secara kreatif mendesain ruang digital sebagai etalase Firman Tuhan - di mana kadang ayat Firman Tuhan dibagikan lewat gambar, video animasi, pilihan kata-kata yang kekinian, kesaksian pendek dan sebagainya.

Ada juga komunitas Gen Z Kristen yang sengaja membuat ruang perjumpaan baik secara virtual maupun secara fisik (*onsite*) untuk mempertemukan sesama Gen Z dari berbagai latar belakang yang berbeda (suku, agama, kelas sosial dan ekonomi, dan sebagainya) - bagaimana sebagai sesama warga negara Indonesia memaknai serta menerapkan Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika dalam hidup keseharian. Di tengah tantangan intoleransi dan paham radikalisme, Gen Z Kristen Indonesia ikut ambil bagian untuk menjadi pemersatu generasi muda Indonesia dengan cara-cara yang kreatif, khas anak muda Gen Z. Mereka mendesain

acara, mengadakan kunjungan ke berbagai sudut kota yang menarik, melakukan kegiatan sosial bersama, bahkan membuat aplikasi *games*. Komunitas ini hadir sebagai saksi Kristus yang menjalani hidup sebagai garam dan terang dunia - hadir di tengah masyarakat Indonesia sesuai konteks dan pergumulan yang tengah dihadapi, untuk menghadirkan *Shallom/Damai* Sejahtera Allah bagi bangsa ini.

Gereja perlu memperlengkapi Gen Z Kristen dengan wawasan alkitab yang disertai hikmat dan contoh-contoh praktis dari para aktivis Kristen yang berkiprah dalam masyarakat tentang bagaimana misi Kerajaan Allah bisa dihadirkan lewat semua aspek kehidupan. Gereja juga perlu melibatkan Gen Z dalam berbagai proyek yang sederhana sesuai dengan kesanggupan tiap kelompok usia. Kebetulan dalam komunitas remaja yang saya layani di gereja, siswa kelas 7 SMP sudah dilibatkan dalam pelayanan misi secara *online*, yaitu mengajar Bahasa Inggris kepada anak-anak dan remaja yang tinggal di daerah 3T. Mereka juga dilibatkan untuk melayani kaum difabel yang berasal dari keluarga prasejahtera yang ada di kota mereka. Generasi ini, bahkan di kelompok usia termudanya, sudah mampu menggunakan teknologi guna mendukung berbagai aktivitas dan pelayanan mereka.

Sebuah survey yang dilakukan oleh BRC (Bilangan Research Center) pada tahun 2018 yang melibatkan 4.095 generasi muda Kristen (15-25

tahun) yang tersebar di 42 kota di seluruh Indonesia menunjukkan bahwa kaum muda masa kini membutuhkan visi yang besar dan menantang. Dari penelitian ini juga didapati bahwa gereja memiliki pengaruh yang signifikan bagi generasi muda untuk ikut tidaknya mereka dalam pelayanan. Kaum muda yang merasa bahwa gereja mendorong mereka untuk terlibat pelayanan akan cenderung 1.6 kali lebih mungkin terlibat dalam pelayanan. Bagi kaum muda yang memiliki mentor/pembimbing juga 1.4 kali lebih mungkin melibatkan diri dalam pelayanan. Dan ternyata, keterlibatan kaum muda dalam pelayanan di gereja berpengaruh sangat signifikan terhadap kehidupan spiritualitasnya. Semuanya saling terhubung dan membawa dampak yang positif. Semuanya dimulai dari peran gereja untuk merangkul generasi muda.

Penutup

Gen Z memang diperhadapkan pada realita "*connected but alone*" - terhubung dengan seluruh dunia namun merasa kesepian. Gen Z juga menghadapi tantangan sebagai "*the open generation*" - bisa karena akibat hidup di era digital, atau karena sedang berada dalam fase pencarian identitas. Kedua isu ini perlu ditangani oleh gereja sebagai komunitas orang

percaya dengan cara hadir dalam hidup mereka (Gen Z). Gereja perlu secara intensional menyediakan pembina/mentor dan orang-orang lain yang bersedia berjalan bersama generasi ini, memberikan dukungan, dan menyediakan komunitas yang sehat untuk mereka bertumbuh bersama dan memiliki persahabatan rohani, baik dengan sesama Gen Z maupun dengan generasi lainnya.

Gen Z Kristen perlu berdamai dengan diri - menerima kerapuhan dan pergumulan hidup yang tidak mudah di era digital ini, namun dengan keyakinan iman di dalam Kristus bahwa segala perkara dapat ditanggung di dalam DIA yang menopang dan memberi kekuatan (Flp 4:13), mereka akan mampu menjalani hidup sebagai saksi Kristus yang siap menghadirkan *Shalom* (Damai Sejahtera Allah) bagi negeri ini. Semuanya berpulang pada peran gereja - apakah gereja siap dan mau mendampingi Gen Z menjadi generasi yang siap dipakai oleh Allah bagi misi Kerajaan-Nya? Gen Z Kristen di Indonesia dengan segala potensi dan masalah yang dihadapinya, dipanggil Allah untuk menggenapi rencana-Nya yang spesifik bagi Indonesia di era ini. Zaman akan selalu berubah, namun Allah tidak pernah berubah dan rencana-Nya adalah dari generasi ke generasi. Amin.

Meilania

Di mana Shalom?

Damai. Sesuatu yang didambakan sehingga dilantunkan dalam puisi maupun lagu-lagu, bahkan dijadikan kata sapaan ketika bertemu orang. Kata "shalom" adalah bahasa Ibrani untuk "damai." Bahkan kata "salam" di dalam bahasa Indonesia memiliki akar kata yang sama dengan "shalom". Di tengah kemelut peperangan di belahan dunia yang lain, banyaknya bencana alam, bahkan polarisasi politik baik di negeri tercinta ini maupun di negara lain, kata ini makin keras dikumandangkan. Sayangnya, kalau ditanya "apa itu damai?", kebanyakan orang akan kesulitan mendefinisikannya. Pada akhirnya, paling-paling definisi yang diberikan hanyalah "tidak ada perang atau konflik." Namun, apakah ini merupakan definisi yang benar? Izinkan saya mengawali dengan sebuah cerita.

Alkisah, seluruh bumi dibagi menjadi tujuh kerajaan yang masing-masing menguasai wilayah yang sama besar. Tak hanya itu, masing-masing memiliki sebuah bola kristal dengan warna yang berbeda-beda, merah, jingga, kuning, hijau, biru, nila dan ungu. Ketujuh kerajaan ini dinamai berdasarkan warna kristal yang mereka miliki. Konon dikatakan dalam legenda, siapa yang dapat mengumpulkan ketujuh bola kristal tersebut, apapun keinginannya akan dikabulkan. Namun, karena ketujuh kerajaan itu selama ratusan tahun telah menikmati hidup dalam kedamaian, tidak ada yang berpikir untuk

merebut kristal-kristal kerajaan lain untuk keinginannya sendiri. Kecuali satu orang.

Kerajaan Merah memiliki sebuah rahasia yang tidak diketahui kerajaan lain, yakni bahwa mereka tidak pernah memiliki raja baru karena raja yang memerintah mereka hidup abadi. Si Raja Merah sudah hidup beratus-ratus tahun lamanya, tetapi tidak juga ajal menjemputnya. Ia melihat orang-orang yang ia kasih satu persatu meninggalkannya hanya dalam kurun waktu beberapa puluh tahun. Anak cucunya dan keturunan-keturunannya, sahabat-sahabat dan pengawal-pengawalannya yang setia, mereka silih berganti meninggalkannya. Serasa hidup seorang diri di dunia ini, lebih-lebih karena tak seorangpun mengerti rasa kehilangan bertubi-tubi dan kesepiannya karena keabadiannya.

Oleh karena itulah ia memiliki sebuah permintaan, yakni agar setiap orang yang telah mati dapat hidup kembali dan semua orang memiliki keabadian sepertiinya. Jadi, Si Raja Merah mempersiapkan seluruh rakyatnya untuk memerangi keenam kerajaan lain dan merebut kristal mereka. Begitu perkasanya Si Raja Merah, sehingga dengan mudah ia meluluhlantakkan Kerajaan Jingga sepenuhnya. Bagaimanapun, ia telah hidup ratusan tahun dan telah memiliki segala pengetahuan yang dibutuhkan untuk memenangkan peperangan apapun. Salah satu hal yang ia pelajari

dari sejarah adalah peperangan balas dendam adalah pasti, jadi ia tidak menyalakan satu nyawa pun dari Kerajaan Jingga. Namun, di saat yang sama, ia juga kehilangan seperenam rakyatnya dalam peperangan tersebut.

"Tidak apa-apa," katanya saat mengambil kristal jingga yang kini telah berpindah kepemilikan. "Toh mereka semua suatu saat akan mati. Aku hanya mempercepat kematian mereka demi mendapatkan kristal mereka. Begitu aku mendapat lima kristal sisanya, aku akan menghidupkan semua orang yang mati dan memberi mereka keabadian."

Jadi, Si Raja Merah beranjak ke Kerajaan Kuning. Seperti kepada Kerajaan Jingga, ia memusnahkan kerajaan tersebut berikut seluruh rakyatnya, tetapi di saat yang sama ia kehilangan seperenam lagi dari seluruh rakyatnya. "Tidak apa-apa," katanya saat mengambil kristal kuning. "Toh begitu aku mendapat empat kristal sisanya, aku akan menghidupkan semua orang yang mati dan memberi mereka keabadian."

Si Raja Merah kini memerangi Kerajaan Hijau, sekali lagi dengan membunuh semua orang di sana. Sekali lagi pula seperenam rakyatnya gugur di medan perang. "Tidak apa-apa," katanya dengan kristal hijau di tangannya. "Toh begitu aku mendapat tiga kristal sisanya, aku akan menghidupkan semua orang yang mati dan memberi mereka keabadian."

Demikian pula Si Raja Merah memerangi Kerajaan Biru dan Nila, menumpas semua orang di sana dan kehilangan masing-masing seperenam rakyatnya

dalam tiap medan perang. "Tidak apa-apa, toh begitu aku mendapat kristal yang terakhir, aku akan menghidupkan semua orang yang mati dan memberi mereka keabadian."

Sampailah Si Raja Merah dan para rakyatnya yang hanya tersisa seperenam di kerajaan yang terakhir, Kerajaan Ungu. Sama seperti terhadap kelima kerajaan sebelumnya, ia menghabiskan semua orang di sana. Namun, kini ia kehilangan seluruh rakyatnya. Saat Si Raja Merah memasuki istana Kerajaan Ungu untuk mengambil kristal yang terakhir, ia melihat seorang anak menggenggam erat bola kristal tersebut. Anak itu tidak lain dan tidak bukan adalah raja dari Kerajaan Ungu yang baru saja dinobatkan. Berhadapan, keduanya tahu bahwa hanya mereka berdua adalah manusia yang tersisa di dunia ini.

Si Raja Merah menjadi kasihan kepada Si Raja Ungu kecil yang ditinggalkan semua orang yang ia kasih. Akhirnya ia menemukan seseorang yang dapat merasakan apa yang ia rasakan. Jadi, bukannya membunuh anak itu dan mengambil kristal ungunya, Si Raja Merah malah memberikan seluruh kristal kepunyaannya kepada raja kecil tersebut. "Nak," katanya, "sekarang katakan kepada ketujuh kristal ini, 'aku ingin semua orang yang sudah mati hidup kembali dan supaya mereka semua hidup abadi.' Itu juga yang kau inginkan, bukan?"

Si Raja Ungu menatap Si Raja Merah dengan mata polosnya. Tak tahunya, justru raja kecil itu juga mengasihani raja tua di depannya. "Kau tentu le-

lah memerangi dan memusnahkan semua orang. Kini, seluruh dunia ini adalah milikmu sekarang. Tetapi ada satu yang kau tidak punya.” “Apa itu?” Tanya Si Raja Merah. Si Raja Ungu tersenyum, kemudian memanjatkan permintaannya kepada ketujuh kristal itu. “Aku ingin Si Raja Merah memiliki kedamaian.”

Raja tua itu kaget dan marah luar biasa, sementara raja kecil di hadapannya tetap menyunggingkan senyum sembari ia dan ketujuh kristal itu perlahan memudar dan menghilang. Si Raja Merah pun kini tinggal seorang diri di tengah bumi yang luas ini.

Ketujuh kristal itu memenuhi permintaan Si Raja Ungu dengan cara melenyapkannya dari Si Raja Merah. Sebab kita semua adalah manusia, dan selama manusia masih hidup berdampingan dengan sesamanya, konflik tetap lahir. Tidak ada damai.

Kisah ini menggambarkan dua pemahaman besar tentang apa itu damai: kedamaian yang lahir dari peperangan dan kedamaian lahir dari isolasi.

“Damai” Eksternal?

Aristoteles, salah satu filsuf Yunani yang sangat terkenal, yang hidup sekitar empat abad sebelum Masehi mengatakan, “Kita menciptakan perang, supaya kita dapat hidup dalam damai” (“*we make war that we may live in peace*”). Perkataan ini mewakili pemahaman pertama tentang damai.

Semua orang memiliki kepentingan, kebutuhan, dan keinginan masing-masing. Namun, keinginan ini seringkali bertabrakan satu sama lain

dan menyebabkan konflik. Di dalam cerita di atas, misalnya, Si Raja Merah memiliki suatu keinginan yang membuatnya harus merebut kristal kerajaan-kerajaan lain. Tentu saja kerajaan-kerajaan yang lain tidak mau kristalnya direbut. Jadi, mungkinkah kedamaian dapat diperoleh, jika konflik adalah sebuah keniscayaan dalam hidup bersama dengan orang lain? Jawabannya adalah: mungkin sekali, yakni melalui perang.

Bagaimana jika kedua belah pihak memutuskan untuk menghentikan peperangan? Apakah kedamaian dapat tercapai? Jawabannya adalah ya dan tidak. Ya, karena konflik eksternal tidak lagi berlangsung. Tetapi juga tidak, karena berarti keinginan atau kebutuhan satu atau kedua belah pihak tidak terpenuhi. Meski secara kasat mata kelihatannya semua damai-damai saja secara eksternal, konflik tersebut terjadi secara internal, yakni ketika keinginan atau kebutuhan seseorang bertentangan dengan keadaannya. Itulah sebabnya mengapa mereka yang kalah perang atau dalam keadaan terjajah memilih untuk menciptakan perang baru daripada hidup dalam kedamaian palsu, sebuah kondisi di bawah penindasan dalam keadaan serba berkekurangan, tetapi tidak dapat melawan. Seperti perkataan Rigoberta Menchú Tum, penggiat HAM dan feminisme Guatemala, “Kami berkata ‘tidak’ kepada damai yang memaksa kita tetap berlutut, ‘tidak’ kepada damai yang terus membelenggu kita” (“*we say no to the peace that keeps us on our knees, no*

to the peace that keeps us in chains"). Jika kita kembali ke cerita di atas, inilah alasan mengapa Si Raja Merah membunuh semua orang yang dikalahkannya. Jika dibiarkan hidup, suatu saat musuh-musuh yang tersisa ini tentunya akan berusaha merebut kembali apa yang direnggut dari mereka.

Sebenarnya, realita konflik atau perang bukan saja terjadi pada manusia. Binatang-binatang di hutan, misalnya, hidup dengan hukum "yang kuat yang bertahan hidup" (*"survival of the fittest"*). Justru manusia adalah manusia yang dengan akal budinya mereka memutuskan untuk berhenti berperang dan memilih cara lain dalam menyelesaikan konflik. H.G. Wells, seorang penulis Inggris, mengatakan, "Jika kita tidak mengakhiri perang, perang-lah yang akan mengakhiri kita" (*"if we don't end war, war will end us"*). Tepat sekali apa yang dikatakannya. Di dalam kisah di atas, peperangan yang dilakukan oleh Si Raja Merah mengakibatkan kehancuran dan kematian di mana-mana. Bukan ini yang harusnya dilakukan manusia yang beradab. Tidak seperti binatang yang terus-menerus hidup dalam ajang mangsa-memangsa sehingga populasinya sangat terbatas. Berakhirnya Perang Dunia II merupakan titik di mana manusia menemukan bahwa peperangan senjata yang saling membunuh bukanlah solusinya. Pada saat itulah populasi dunia meningkat secara pesat. Itulah sebabnya generasi yang lahir sesudah Perang Dunia II dinamakan "*baby boomer*" yang menggambarkan le-

dakan ("*boom*") kelahiran bayi-bayi ("*baby*") pada masa sesudah perang berakhir. Kini, perang dianggap sebagai sebuah lembaran kelam di dalam sejarah peradaban manusia. Perang dianggap sebagai alat barbar dan usang.

Jadi, apa solusi untuk mengatasi konflik kalau bukan perang senjata? Jawabannya adalah dialog. Dalai Lama mengatakan, "Damai tidak berarti ketiadaan konflik; perbedaan akan selalu ada. Damai berarti mengatasi semua perbedaan ini melalui cara-cara yang damai; melalui dialog, pendidikan, pengetahuan, dan jalan-jalan yang manusiawi" (*"peace does not mean an absence of conflicts; difference will always be there. Peace means solving these differences through peaceful means; through dialogue, education, knowledge; and through humane ways"*). Jadi, kini semua baik-baik saja, bukan?

Kenyataannya tidak. Perang dengan pedang dan senapan memang sudah tidak ada, tetapi kini terjadi perang ideologi. Dengan berkembangnya internet, media massa menjadi penyulut perang ini. Lihat saja sosial media seperti Twitter dan Youtube yang dipenuhi dengan orang-orang yang fanatik terhadap ideologinya dan melabeli siapapun yang tidak menerimanya, seolah-olah para lawan ideologinya adalah orang terjahat di seluruh dunia. Tidak hanya terjadi di dalam cakupan nasional saja, polarisasi ideologi adalah fenomena yang global. Sayap kiri melawan sayap kanan.

Celakanya, pendidikan dan pengetahuan sebagaimana diklaim Dalai Lama sebagai jalan menuju kedamaian, kadang diberikan dan diprakarsai oleh oknum-oknum yang tidak netral dan memihak salah satu kubu. Dengan kata lain, pendidikan dan pengetahuan kini menjadi propaganda dan cuci otak ("*brainwashing*") dengan narasi-narasi yang sudah dipelintir.

Ingat bahwa konflik terjadi karena masing-masing pihak memiliki kepentingan. Dampak yang mengerikan dari propaganda dan cuci otak adalah kini mereka tidak lagi tahu apa yang mereka inginkan atau butuhkan. Perdebatan tentang legalisasi aborsi di Amerika, misalnya, terjadi karena para wanita dicuci otak oleh kaum feminis bahwa yang mereka butuhkan adalah kebebasan seksual dan kebebasan menentukan apa yang terjadi dengan tubuh mereka. Apakah ini benar? Tidak! Karena banyak sekali kasus aborsi yang berakhir dengan sang ibu mengalami depresi, trauma, dan berbagai isu mental lainnya. Mereka menjadi takut menikah, melakukan hubungan seksual, apalagi punya anak. Hal ini jelas membuktikan bahwa yang wanita butuhkan bukanlah kebebasan seksual untuk melakukan hubungan intim dengan pria manapun semau-maunya maupun kebebasan melakukan aborsi. Yang wanita butuhkan adalah stabilitas dan komitmen menjalani hubungan jangka panjang. Namun, cuci otak dari kaum feminis membuat mereka bahkan tidak lagi menyadari hal ini.

Dapat disimpulkan bahwa justru perang ideologi lebih mengerikan daripada perang senjata. Dalam perang senjata, setidaknya mereka tahu apa yang mereka butuhkan, misalnya kebebasan atau melindungi negara mereka dari agresi negara lain. Namun di dalam perang ideologi, manusia dikelabui sedemikian rupa hingga membuat mereka menjadi lebih bodoh dari binatang. Binatang setidaknya tahu apa yang mereka butuhkan: makanan, pasangan dan wilayah kekuasaan.

Jadi, perang, baik perang senjata maupun perang ideologi, tidak membawa kita kepada damai. Apakah ada solusi lain?

"Damai" Internal?

Seperti disimpulkan sebelumnya, damai bukan hanya sekedar ketiadaan konflik atau perang, tetapi ketika kita tidak dalam keadaan kurang, entahkan kekurangan suatu keinginan atau kebutuhan tertentu. Dengan kata lain, terjadi konflik di dalam diri di mana kebutuhan atau keinginan seseorang bertabrakan dengan keadaannya. Inilah yang kemudian melahirkan konflik eksternal dengan pihak lain guna memperoleh apa yang ia inginkan tersebut.

Jadi, solusi untuk mencapai kedamaian tanpa perang, baik perang senjata maupun perang ideologi, adalah mencari kedamaian itu di dalam diri sendiri. Dengan kata lain, tidak perlu berkonflik sama sekali. Tidak perlu berhubungan dengan orang lain. Itulah sebabnya di akhir kisah di atas, Si Raja Ungu lenyap

sesudah memohon agar Si Raja Merah mendapatkan kedamaian, meninggalkan raja itu seorang diri di dunia yang sudah kosong. Saat itulah Si Raja Merah harus menyelesaikan konflik dalam dirinya sendiri. Keinginannya untuk bisa selalu hidup bersama orang-orang yang ia sayangi berkonflik dengan keadaannya yang tidak bisa mati. Saat itulah, ketika ia tinggal seorang diri, mau tidak mau ia harus berdamai dengan dirinya sendiri dan menerima kenyataan bahwa inilah nasibnya: kesendirian dan kesepian di dalam keabadiannya.

Solusi ini menyatakan bahwa yang perlu dilakukan adalah menghindari konflik eksternal dan berusaha menemukan kedamaian itu dalam diri sendiri, entah dengan berjuang memenuhi kebutuhan atau keinginan itu dengan tangannya sendiri, atau dengan menerima keadaan. Pemikiran seperti ini sudah ada sejak zaman kuno, bahkan sebelum kekristenan. Buddha atau Siddhartha Gautama, misalnya memilih untuk mengasingkan diri dan mencari pemuahan itu dalam dirinya sendiri. "Damai datang dari dalam. Jangan mencarinya di luar" ("*Peace comes from within. Do not seek it without*"). Di masa kini, filosofi ini makin dipopulerkan oleh agama-agama Timur dan Gerakan Zaman Baru ("*New Age Movement*"), bahkan di dalam film Kungfu Panda, Master Shifu, seekor panda merah yang adalah guru senior di Jade Palace, sangat terkenal dengan ujarannya "*inner peace*" yang sampai menjadi meme di jagat internet.

Pertanyaannya, apakah solusi non-konfrontasional ini lebih baik daripada solusi sebelumnya? Tidak juga. Kedamaian di dalam bukanlah sebuah ideal yang dapat diwujudkan secara permanen. Lihat saja kasus Rohingya pada tahun 2017, misalnya. Para biksu Myanmar dikecam karena dianggap menyulut penganiayaan terhadap kaum tertentu. Yang biasanya jarang diketahui dan disiarkan media massa adalah bahwa yang dilakukan biksu-biksu ini adalah sebuah reaksi perlawanan terhadap kaum yang merongrong kehidupan mereka dan rakyat Myanmar lainnya, mulai dari pemerkosaan, pembakaran rumah-rumah, bahkan pembunuhan dan terorisme. Orang-orang Myanmar membutuhkan keamanan dan keinginan yang tidak mereka peroleh karena kehadiran kaum ini. Apakah mereka harus tetap menjadi keset dengan "*inner peace*"-nya? Poinnya bukan pihak mana yang benar atau salah dalam kasus ini. Poinnya adalah pada satu titik, solusi "*inner peace*" mustahil dilakukan ketika pihak musuh terus-menerus merongrong hidup seseorang.

Jadi, solusi ini pun tidak memberikan kedamaian. Buktinya, apa yang Anda rasakan sesudah Anda membaca kisah di atas? Apakah Anda berpikir, "Ini adalah akhir yang bahagia untuk Si Raja Merah. Kini ia bisa hidup di dalam *inner peace*." Tentu tidak. Kalaupun Anda merasa ini adalah akhir yang bahagia, itu karena Anda marah kepada Si Raja Merah yang membunuh seluruh manusia dan puas ketika melihat akhirnya ia berakhir dalam kesendirian abadi.

Anda yang bersimpati kepada Si Raja Merah melihat bahwa ini adalah akhir yang tragis. Ia berperang supaya keinginannya, yakni agar semua orang bisa hidup abadi seperti, terkabul. Namun, kini tidak hanya keinginannya pupus, tetapi ia benar-benar seorang diri.

Damai Sejati

Kedua cara di atas gagal. Jadi, bagaimana cara memperoleh kedamaian sejati? Alkitab mengabarkan sebuah solusi yang berbeda. Pertama-tama, penting untuk tahu apa pemaknaan Alkitab tentang damai. Sepandangan dengan kedua filosofi di atas, kata "*shalom*" dalam Alkitab juga tidak sekedar bicara tentang ketiadaan perang atau konflik. Dalam pengertian yang paling mendasar, "*shalom*" berarti "komplrit" atau "utuh". Kata "*shalom*" dipakai untuk menjelaskan batu yang sempurna tanpa ada retakan dalam Yosua 8:31 (dalam terjemahan LAI "batu-batu yang tidak dipahat"). Sebuah tembok bata dikatakan "*shalom*" jika seluruh bagiannya tersusun dari batu-batu tanpa bolong ataupun retak. Dengan kata lain, "*shalom*" berarti sesuatu yang kompleks dan penuh dengan berbagai komponen berada dalam keadaan yang utuh.

Ketika dipakai untuk menjelaskan keadaan seseorang, "*shalom*" berarti suatu keadaan di mana orang tersebut tidak kekurangan. Elifas, misalnya, menjelaskan keadaan di mana seseorang tidak kehilangan atau kekurangan suatu apapun sebagai kemah yang "*shalom*" dalam Ayub 5:34 (dalam terjemahan LAI

"kemahmu aman"). Poin yang ingin ditekankan adalah bahwa hidup ini begitu kompleks dengan segala situasi dan relasinya, dan "*shalom*" atau "damai" adalah ketika segala sesuatu yang kompleks ini utuh. Sebaliknya, ketika kehidupan dengan segala kompleksitasnya tidak dalam keadaan utuh, seseorang kehilangan "*shalom*" tersebut. Ketika di dalam keadaan seperti ini, hidup harus dikembalikan kepada keutuhan tersebut.

Apa yang paling kompleks dalam diri manusia? Tidak lain dan tidak bukan adalah relasi, baik dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri, baik eksternal maupun internal. Relasi manusia ibarat tembok yang kompleks di mana keretakan di satu relasi dapat mengakibatkan keretakan di bagian lain. Tidak heran orang yang relasinya tidak baik di kantor akan membawanya ke rumah, begitu pula sebaliknya. Oleh karena itulah, di situasi seperti ini, seseorang perlu melakukan "*shalom*". Kata "*shalom*" juga dapat berfungsi sebagai kata kerja yang berarti "rujuk" (dalam bahasa Inggris, "*make peace*"). Ketika seseorang melakukan rekonsiliasi dan memperbaiki hubungan yang rusak, berarti orang tersebut membawa atau mendatangkan "*shalom*". Di dalam Alkitab, ketika dua kerajaan yang berseteru mengadakan "*shalom*", ini tidak sekedar berarti mereka berhenti berperang, tetapi juga berarti mereka harus saling menyejahterakan dan memenuhi kebutuhan satu sama lain. Jadi, tidak seperti pemahaman tentang "damai" dalam bahasa Indonesia

yang berkonotasi kepasifan. Kata kerja "*shalom*" dalam Alkitab adalah sesuatu yang berkonotasi aktif.

Di sepanjang sejarah Israel, mendatangkan "*shalom*" adalah tugas utama raja Israel. Masalahnya, yang mereka lakukan justru melenyapkan "*shalom*" yang mengakibatkan Israel secara internal dipenuhi ketidakadilan sosial dan secara eksternal diperangi banyak kerajaan-kerajaan tetangga, bahkan akhirnya berakhir dengan pembuangan, mulai dari Babel, Persia, Yunani, dan akhirnya Roma. Jadi, yang dinantikan oleh Israel adalah Raja Damai (Yes 9:6), raja yang dapat mendatangkan "*shalom*" baik secara eksternal maupun internal.

Tetapi ada masalah besar. Di dalam masa penantian akan Raja Damai ini, orang-orang Israel berjuang mendapatkan kedamaian dengan cara mereka sendiri, yakni kedua cara yang dijelaskan di atas. Dalam masa penjajahan Roma, sebagian dari mereka melakukan cara pertama, yakni memerangi musuh dengan senjata. Golongan yang melakukan hal ini disebut Zealot. Ada pula yang melakukan cara kedua, yakni mengasingkan diri dan hidup dalam isolasi. Golongan yang melakukannya disebut Essene. Dari kedua golongan ini, filosofi konfrontatif Zealot-lah yang lebih populer (karena Essene mengasingkan diri dari komunitas publik). Jadi, apa yang ada di dalam gambaran orang-orang Israel abad pertama tentang Sang Raja Damai adalah seorang raja yang gagah perkasa yang akan menumpas habis penjajah Roma.

Tapi, kenyataan berkata lain. Bagaimanakah sosok Raja Damai itu? Nabi Zakharia sudah menubuatkannya sejak lama. "*Bersorak-soraklah dengan nyaring, hai puteri Sion, bersorak-sorailah, hai puteri Yerusalem! Lihat, rajamu datang kepadamu; ia adil dan jaya. Ia lemah lembut dan mengendarai seekor keledai, seekor keledai beban yang muda*" (Zak 9:9). Zakharia kemudian melanjutkan, "*ia akan melenyapkan kereta-kereta dari Efraim dan kuda-kuda dari Yerusalem; busur perang akan dilenyapkan, dan ia akan memberitakan damai kepada bangsa-bangsa. Wilayah kekuasaannya akan terbentang dari laut sampai ke laut dan dari sungai Efrat sampai ke ujung-ujung bumi*" (Zak 9:10).

Tunggu! Anda mungkin berpikir, "Mengapa deskripsi dalam kedua ayat ini seperti berkontradiksi? Di satu sisi ia lembut dan mengendarai seekor keledai muda, bukan kuda perang, tetapi di ayat selanjutnya ia melenyapkan kereta-kereta dan segala persenjataan perang."

Jika Anda berpikir seperti ini, Anda bukan satu-satunya. Para rabi Yahudi yang membaca nubuatan inipun sangat bingung. Sangking bingungnya, mereka memberikan penafsiran yang menarik dan lucu untuk ayat ini: jika Israel taat kepada Tuhan, Tuhan akan mengirimkan Raja Damai yang menunggang kuda perang, dengan demikian menggenapi nubuatan dalam ayat 10. Tapi, jika Israel tetap bebal, Tuhan akan mengirimkan Raja Damai yang naik keledai muda sebagai hukuman (Sanhedrin 98a). Jadi, mana kala ayat 10

dipandang sebagai hal positif, ayat 9 dipandang negatif, yakni sebagai ancaman. "Jangan sampai ayat 9 terjadi! Kita tidak mau raja seperti ini!"

Bagi kita yang membaca Alkitab bahasa Indonesia, sulit bagi kita untuk mengerti mengapa mereka berpandangan begitu negatif terhadap ayat 9. Hal ini adalah karena di dalam bahasa aslinya, dua dari empat deskripsi untuk Sang Raja Damai menyiratkan bahwa Sang Raja Damai jauh dari apa yang mereka harapkan. Deskripsi "adil" dan "mengendarai sekor keledai muda" sudah tepat. Dua kata yang penerjemahannya kurang tepat adalah "jaya" dan "lemah lembut".

Untuk kata "jaya", dalam bahasa aslinya lebih tepatnya ditafsirkan "dibebaskan", "diluputkan", atau "diseamatkan" ("*delivered*"). Deskripsi ini menggambarkan Sang Raja Damai berada dalam situasi yang berat dan tertindas, tetapi diluputkan dari keadaan tersebut. Tentunya ini adalah nubuatan yang digenapi Tuhan Yesus. Ia ditangkap, disiksa, dan dibunuh dengan digantung di atas salib sebagai penjahat. Tetapi kemudian "Allah membangkitkan Dia dari antara orang mati" (Kis 13:30, 34; 17:31).

Bagaimana dengan "lemah lembut"? Dalam bahasa aslinya, kata yang digunakan berarti "tersakiti" ("*afflicted*"). Inipun digenapi dalam hidup Tuhan Yesus yang dimusuhi oleh berbagai pihak, mulai dari orang Farisi, imam-imam, dan sebagainya. Ia "penuh kesengsaraan dan yang biasa menderita kesakitan" (Yes. 53:3). Sekarang, coba bayangkan Anda

berada di posisi orang-orang Israel. Inikah Raja Damai yang dinantikan? Mungkin, sama seperti orang-orang Israel, Anda dan saya juga akan menolak-Nya. Jadi, mengapa Raja Damai itu seperti ini? Jawabannya adalah karena bukan kedamaian internal dengan diri sendiri maupun kedamaian eksternal dengan sesama yang terutama. Relasi yang paling terdahulu harus diperbaiki adalah relasi manusia dengan Allah. Inilah alasan Sang Raja Damai datang demikian.

Allah adalah Sang Pencipta yang Mahakuasa. Tidak seperti manusia, Ia tidak memiliki kebutuhan maupun keinginan karena Ia tidak kekurangan suatu apapun. Allah bahkan tidak membutuhkan kasih seolah-olah Dia adalah "bucin", "budak cinta", yang butuh makhluk lain di luar diri-Nya sendiri untuk menghilangkan kesepian. Di dalam diri Allah Tritunggal, ketiga pribadi telah berada dalam relasi kasih yang sempurna. Jadi, Allah sebenarnya bisa saja memilih untuk tidak menciptakan apapun. Kalaupun Ia menciptakan manusia, bisa saja Ia meninggalkan mereka manakala mereka berdosa. Dengan kata lain, Allah bisa memilih untuk mengisolasi diri-Nya, seperti yang ditawarkan pandangan kedua.

Namun, Allah memilih untuk tetap berhubungan dengan manusia meskipun mereka telah membertontak dan menyatakan peperangan terhadap-Nya. Dengan cara apakah Allah berhubungan dengan manusia? Apakah dengan menunjukkan keperkasaan-Nya dan memerangi mereka sampai

para pemberontak, seperti yang ditawarkan pandangan pertama? Tidak. Allah hadir dalam diri Yesus Kristus, Raja Damai sebagaimana dibuatkan dalam Zakharia 9:9.

Allahtahubahwasekedarmenghabisi manusia dalam keberdosaan mereka dan menghukum mereka hanya akan membuat mereka takluk dalam ketakutan, bukan di dalam damai sejati. Meminjam istilah yang digunakan Rigoberta Menchú Tum, kedamaian seperti ini hanya akan membuat manusia terbelenggu dalam rantai perbudakan dan damai palsu. Bukan ini yang dikehendaki Allah. Jadi, Ia datang dalam rupa seorang hamba (Flp 2:7), membiarkan manusia memusuhi, menyiksa, dan membunuh-Nya tanpa perlawanan. Ia menunjukkan kepada mereka bahwa Ia tidak akan memerangi mereka, meski mereka senantiasa memerangi-Nya. "Aku tidak akan membalas perbuatanmu, karena Aku ingin berdamai denganmu." Itulah pesan dari Sang Raja Damai yang tergantung di salib.

Di sisi lain, Ia juga mewakili manusia dalam menanggung hukuman yang seharusnya mereka pikul karena pemberontakan. Sudah sewajarnya mereka mengalami murka Allah, yakni dengan dibuang dari hadirat-Nya. Namun, Ia mewakili manusia sebagai Sang Raja Damai menanggung hukuman mereka dan berseru, "*Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?*" (Mat 27:46). Ketika Ia menyerahkan nyawa-Nya, tabir Bait Suci terbelah, menyatakan bahwa manusia telah diperdamaikan

dengan Allah. Dengan jalan inilah manusia berdamai dengan Allah. Hanya ketika relasi ini mendapat "shalom", barulah keseluruhan hidup dan relasi manusia bisa mendapatkan kembali keutuhannya.

So What?

"Ah, tidak juga," Anda mungkin berpikir, "relasiku dengan Tuhan baik-baik saja, tetapi relasiku dengan sesama sedang kacau balau." Mungkin suami Anda jarang memberikan Anda penghargaan. Mungkin istri Anda bermulut pedas. Mungkin anak-anak Anda suka memberontak. Mungkin teman-teman Anda mengatakan sesuatu yang membuat Anda tersinggung. Jadi, apa yang harus dilakukan? Yang menganut paham pertama akan berusaha memperbaiki relasi dengan menunjukkan dominasinya yang membuat pihak lain terpaksa menurut. Suami yang menggunakan kekerasan adalah salah satu contohnya. Yang menganut paham kedua akan menarik diri, tidak lagi mau berhubungan dengan orang tersebut, contohnya adalah istri yang mendingkan suaminya (*silent treatment*).

Kedua cara ini bukanlah cara yang diteladankan Tuhan Yesus. Cara yang ditunjukkannya adalah dengan merendahkan diri sampai mati di kayu salib untuk berdamai dengan manusia. Bagaimana cara kita menerapkan kerendahan hati seperti ini dalam relasi kita? Jawabannya sederhana: datang dan minta maaf kepada orang yang dengannya kita mengalami konflik.

Anda mungkin protes, "Tapi dia duluan yang salah!" Tapi, ingat prinsip yang sangat penting ini: **jika terjadi konflik di antara relasi dua orang yang sungguh-sungguh mengasihi Tuhan, pasti kedua pihak memiliki andil dalam keretakan relasi tersebut.** Tidak mungkin yang satu benar 100% dan yang lain salah 100%. Bahkan meski satu pihak berandil 1% saja, tetap ia bersalah. Ia tetap harus minta maaf untuk yang 1% itu. Itulah sebabnya Paulus menasihatkan agar kita "saling mengampuni" (Ef 4:32), di dalam Alkitab terjemahan lama, "bermaaf-maafan."

Di dalam hubungan orang percaya yang sama-sama mengasihi Tuhan, permintaan maaf seharusnya tidak

datang dari satu arah, melainkan kedua-duanya. Mengakui kesalahan, bahkan semisal Anda hanya bersalah 1% saja, dan meminta maaf duluan tanpa menunggu pihak yang lain datang duluan, adalah bentuk kerendahan hati yang akan mencapai perdamaian. Baru di dalam keadaan seperti ini Anda dan pihak lain dapat bernegosiasi dan berbicara dengan baik seperti yang dikehendaki masing-masing pihak.

**"Hanya kerendahan hati yang menuntun kita kepada kesatuan, dan kesatuan kepada damai"
(*"Only humility will lead us to unity, and unity to peace"*).**

- Mother Teresa -

Devina Benlin Oswan, M.Th.

UNITY BRINGS PEACE



PENGUMUMAN

- Buletin EUANGELION edisi 196 (Juni-Juli 2023) akan terbit pada tanggal 4 Juni 2023 dengan tema "Komitmen". Yang berminat mengisi, harap memasukkan artikelnya selambat-lambatnya tanggal 10 Mei 2023.
- Buletin EUANGELION edisi 197 (Agustus-September 2023) akan terbit pada tanggal 6 Agustus dengan tema utama "Perjuangan". Yang berminat mengisi, harap memasukkan artikelnya selambat-lambatnya tanggal 10 Juli 2023.
- Buletin EUANGELION dapat diunggah di website Gil Hok Im Tong: www.hokim tong.org
- Bagi mereka yang membutuhkan edisi cetak buletin EUANGELION, silahkan menghubungi kantor Gil Hok Im Tong Gardujati atau Dago.

Memproses Kehilangan Menuai Damai Sejahtera

Semua orang tentu tidak ingin mengalami kehilangan. Kehilangan itu menyakitkan bagi siapapun, kehilangan apa pun itu, entah kehilangan harta benda, keluarga, pekerjaan, hewan peliharaan atau yang lainnya. Namun kadar menyakitkannya berbeda-beda tergantung jenis kehilangannya. Berikut pembagian jenisnya menurut Archibald Hart:

- a. **Kehilangan konkret**, yaitu kehilangan seseorang atau sesuatu yang berwujud. Contohnya kematian/kepergian kekasih/orang tua/sahabat, kehilangan pekerjaan, kesehatan, peranan, harta benda, binatang peliharaan, dan kemampuan.
- b. **Kehilangan abstrak**, yaitu kehilangan sesuatu yang tidak berwujud. Contohnya harga diri, ide, impian/tujuan, respek/reputasi atau harapan.
- c. **Kehilangan yang mengancam**, kehilangan sesuatu yang sebenarnya belum tentu hilang. Contohnya: ketika orang yang dikasihi akan pergi, kondisi orang tua melemah karena sakit mematikan.
- d. **Kehilangan yang dibayangkan**, kehilangan yang diimajinasikan dan tanpa fakta, seperti bayangan jika orang yang dikasihi suatu saat pergi atau meninggal, padahal belum ada tanda-tanda akan mengalami kehilangan tersebut.

Sebagai contoh, kisah Ayub di Al-kitab. Ayub mengalami kehilangan yang konkret. Pertama, ia kehilangan lima ratus pasang lembu sapi dan lima ratus keledai betina karena dirampas orang Syeba. Kedua, ia kehilangan tujuh ribu ekor kambing domba beserta para penjaganya karena disambar api dari langit. Ketiga, Ayub kehilangan tiga ribu ekor unta dan para penjaganya karena diserbu orang Kasdim. Keempat, Ayub kehilangan tujuh putera dan tiga puterinya sekaligus (Ayb 1:13-17). Bahkan Ayub juga mengalami kehilangan fungsi tubuhnya, juga kehilangan dukungan dari sahabat-sahabatnya, Elifas (Ayb 4-5; 15; 22), Bildad (Ayb 8;18; 25, dan Zofar (Ayb 11; 20). Namun Ayub akhirnya melewati kehilangan yang sangat berat itu, bahkan mendapatkan berkat yang sangat besar di akhir ujian kehilangannya yang memang Tuhan izinkan. Ayub mendapatkan dua kali lipat dari segala kepunyaannya dahulu (Ayb 42:10-17).

Apakah mengekspresikan duka berarti tidak akan alami damai sejahtera?

Ayub tidak mengalami damai sejahtera dari awal sampai akhir kehilangannya. Sebagai manusia biasa, Ayub juga sempat mengekspresikan dukanya dan semua pe-

rasaan yang menyertainya kepada Tuhan dan 4 sahabatnya. Ayub mengekspresikan begitu banyak kecamuk pikiran dan perasaannya sepanjang pasal 6-7; 9-10; 12-15; 16-17; 19; 21; 23-24; 26-31 di sela-sela komentar-komentar 3 sahabatnya yang menyakiti hatinya. Ayub sempat mempertanyakan maksud Allah dengan penderitaan yang dialaminya (Ayb 10:1). Ia berpikir lebih baik binasa daripada dilahirkan untuk mengalami keadaan seperti yang sedang ia alami saat itu (Ayb 10:18). Bahkan pada satu titik ia menganggap Allah tidak berlaku adil terhadapnya karena memberikan penderitaan berat atasnya (Ayb 19:60). Penderitaan yang sangat berat membuat Ayub tergoncang sehingga seluruh komitmen teguh yang sempat ia ungkapkan (Ayb 1:29 dan 2:10) tidak mewarnai keseluruhan proses kedukaannya. Ironisnya, komitmen Ayub ini dikutip rohaniawan untuk menasehati banyak orang agar tidak meratap dalam menghadapi kehilangan mereka.

Demikian pula bangsa Israel saat dibuang ke Babel mengalami kehilangan konkret, yaitu kehilangan tanah perjanjian beserta Bait Allah yang adalah simbol kehadiran Allah, juga kehilangan otoritas sebagai kerajaan yang berdaulat. Kehilangan konkret yang dialami bangsa Israel membuat mereka kehilangan abstrak lainnya, yaitu kenyamanan, reputasi dan kebebasan. Bahkan menurut Ratapan 2:19, anak-anak mereka sampai jatuh pingsan di ujung-ujung jalan karena

kelaparan. Dalam kondisi merasakan kehilangan yang mendalam tersebut, Allah memberi perintah kepada bangsa Israel untuk mengerang dan mencurahkan isi hatinya kepada Allah. Tuhan berjanji menjadi tempat perlindungan umat-Nya yang datang pada-Nya dengan autentik (Mzm 62:9 TB)

Di abad 21, Peter Scazzerro, penulis buku *Emotionally Healthy Spirituality*, juga mengalami kehilangan yang sempat membuat pelayanannya di gereja *megachurch* di USA terguncang. Ia mengalami kehilangan abstrak, yaitu reputasinya akibat ketidaksempurnaannya menjadi suami dan gembala sidang. Ia perlu memproses kedukaannya dengan datang pada Tuhan untuk mencurahkan rasa frustrasi, depresi juga kemarahannya. Ia juga mengikuti proses konseling dalam kurun waktu tertentu.

Akhir dari kisah Ayub, bangsa Israel dan Scazzerro adalah pemulihan. Namun pemulihan tersebut terjadi setelah mereka memproses kedukaan mereka. Proses pertama, mereka mengekspresikan ratapan dan berdiskusi dengan Allah yang adalah sumber kebenaran. Lalu mereka mengerti kebenaran dan bertindak sesuai apa yang mereka pelajari. Orang-orang Israel dalam pembuangan melakukan langkah-langkah pertobatan dipimpin Ezra dan Nehemia. Sedangkan Ayub menyesal karena pemahamannya yang menganggap Allah tidak berdaulat mendatangkan penderitaan meski-

pun ia tidak melakukan dosa (Ayb 42:1-6). Dan Scazzerro mulai menata kehidupan dengan menumbuhkan kesehatan spiritual yang diintegrasikan dengan kesehatan emosi.

Dari proses kedukaan Ayub, bangsa Israel dan Scazzerro, damai sejahtera dan pemulihan tetap dialami ketiganya walau mereka mengekspresikan emosi mereka terlebih dahulu. Tuhan menjumpainya dan menenangkan dengan kehadiran-Nya yang penuh kasih dan rasa aman. Seluruh perasaan kehilangan, frustrasi, diubah menjadi damai sejahtera di dalam perjumpaan umat Tuhan dengan hadirat-Nya yang memulihkan. Proses psikospiritual yang adalah karya Roh Kudus inilah yang melahirkan damai sejahtera sejati walau dalam kehilangan sekalipun. Damai sejahtera didapat seseorang saat ia mampu berdamai dengan Tuhan. Ini nantinya akan menolong yang bersangkutan menerima dirinya dan juga sesamanya.

Melihat proses yang sudah dipaparkan dari 3 contoh di atas, kita bisa belajar bahwa kita tidak perlu memaknai topeng agar mencapai kondisi damai sejahtera. Kita bisa menjadi apa adanya di hadapan Tuhan dan mengizinkan Tuhan mengajar lalu menuntun kita menuju keserupaan dengan Kristus melalui kedukaan kita. Apalagi berdasarkan penelitian tentang kedukaan yang dilakukan seorang psikiater bernama Elisabeth Kubler Ross, dalam menjalani kedukaan ada 5 tahap yang perlu dilalui

seseorang agar sampai pada tahap mendapatkan damai sejahtera yang diwujudkan dalam penerimaan, yaitu:

1. **Denial:** seseorang yang mengalami kehilangan akan berpegang teguh pada realitas palsu atau menyangkal kehilangan yang terjadi.
2. **Anger:** Seseorang yang menyadari bahwa penyangkalan dalam dirinya tidak dapat berlanjut, maka ia akan menjadi frustrasi.
3. **Bargaining:** Seseorang yang berusaha menghindari penyebab kesedihannya dengan bernegosiasi dengan diri sendiri atau dengan Tuhan.
4. **Depression:** Seseorang memberikan respon yang tepat terhadap kesedihan, yaitu dia mulai menghadapi kehilangan yang dialaminya dan dapat merasakan kesedihan dan keputusan yang mendalam.
5. **Acceptance:** Seseorang yang mengakui dan menerima kehilangan yang dia alami.

Kita perlu mengizinkan diri kita dan siapapun untuk melalui setiap tahap kedukaan secara bertahap bersama dengan Tuhan, maka damai sejahtera itu akan kita dapatkan.

Dampak jika tidak berduka

Jika seseorang menguburkan perasaan-perasaan duka, justru itu akan menimbulkan banyak kerusakan emosi bahkan fisik. Hal itu terjadi karena perasaan duka yang dikubur tidak akan hilang begitu saja. Menurut Kristina Rob Dover, duka yang dikubur dapat menyebabkan se-

seorang mengalami depresi yang dapat membuat orang itu mengalami sakit kepala sebelah, sakit punggung, penyakit kulit eksim, gatal-gatal atau ruam kulit, tidur berlebihan, insomnia, nyeri sendi, persoalan jantung yang berdetak tidak beraturan, penyakit lambung, kelelahan kronis, tekanan darah tinggi.

Dalam buku *Five Cries of Grief One Family's Journey to Healing After the Tragic Death of a Son*, keluarga Strommen menuliskan kisah perjalanan mereka. Dalam buku ini dituliskan bahwa kesedihan seorang ayah mungkin berbeda secara signifikan dari kesedihan seorang ibu. Namun, perjalanan kedukaan siapa pun dapat mengalaminya. Kedukaan yang diproses secara benar dapat memberikan kekuatan, wawasan, dan pembaharuan bagi semua orang yang mengalami patah hati karena kematian mendadak orang yang dicintai. Oleh karena itu, untuk menempuh perjalanan yang demikian maka manusia harus memproses kedukaannya dengan benar.

Akar kegagalan ketika memproses kedukaan

Menurut June Hunt seseorang bisa memproses kedukaannya karena ada tiga keyakinan yang salah, yaitu:

1. "Seharusnya saya mampu mengatasi perasaan kehilangan dalam hidup saya tanpa harus mengalami rasa sakit dan dukacita yang dalam." Keyakinan ini mengakibatkan dukacita yang ditekan.
2. "Meratap menunjukkan kelemahan emosional dan tidak mengandalkan Tuhan."

3. "Dukacita saya lebih daripada yang dapat saya tanggung. Jika saya menyerah padanya, saya takut hal itu akan menghabiskan saya. Keyakinan ini mengakibatkan dukacita yang kronis.

Pada hal keyakinan yang benar adalah sebagai berikut:

1. Dukacita merupakan proses normal yang harus saya alami agar dapat tumbuh secara emosional dan spiritual untuk mengatasi perasaan-perasaan kehilangan yang terjadi dalam hidup saya.
2. Menangis menyediakan kelepasan yang dibutuhkan dari perasaan-perasaan kehilangan yang kuat (Yes 53:3; Yoh 11:25; 2 Sam1:12).
3. Harapan saya adalah di dalam Tuhan, Juruselamat saya, yang memberi kekuatan pada saya untuk berdukacita secara dalam dan jujur. Ingat "*Sekalipun dagingku dan hatiku habis lenyap, gunung batuku dan bagianku tetaplah Allah selama-lamanya.*" (Mzm 73:26)

Dari pemaparan di bagian sebelumnya, kita melihat buah Roh Damai Sejahtera memang dapat muncul walau dalam kehilangan sekalipun. Namun, kita juga melihat bahwa untuk mencapai tahap tersebut, Allah membiarkan umat-Nya mencurahkan isi hati mereka apa adanya tanpa topeng. Allah mengizinkan keautentikan umat-Nya. Allah mengharapkaan umat-Nya memiliki perasaan damai sejahtera, tanpa mengizinkan mereka berduka.

Kita perlu memeriksa, memahami, dan menyapa rasa duka kita akibat kehilangan tanpa penolakan, memendam, atau mengalihkannya

dengan berpura-pura tegar setelah mencurahkan rasa duka kepada Tuhan tanpa ditutup-tutupi. Kita dapat menulis pikiran di balik rasa duka kita dalam jurnal terlebih dahulu agar kita dapat melihat dan mengevaluasinya. Setelah mengenali pikiran di balik perasaan duka, kita dapat mengkonfrontasi pikiran dengan kebenaran firman Tuhan. Langkah ini dapat dilakukan dengan melakukan:

1. Self talk (berdialog dengan diri sendiri). Apakah benar yang ada dalam pikiran kita? Kita perlu menjaga apa yang ada dalam pikiran kita agar sesuai kebenaran. Hal tersebut jelas sekali tertulis dalam Filipi 4:8 TB *"Jadi akhirnya, saudara-saudara, semua yang benar, semua yang mulia, semua yang adil, semua yang suci, semua yang manis, semua yang sedap didengar, semua yang disebut kebajikan dan patut dipuji, pikirkanlah semuanya itu."* Contoh konfrontasi tentang kedukaan:

- Apakah benar Allah itu kejam? Pertanyaan itu dijawab dalam Mazmur 103:8, yang berbunyi *"TUHAN adalah penyayang dan pengasih, panjang sabar dan berlimpah kasih setia."*
- Apakah benar saya akan sendirian? Bukankah Allah itu tidak pernah meninggalkan, seperti dikatakan dalam Mazmur 34:18 *"TUHAN itu dekat kepada orang-orang yang patah hati, dan Ia menyelamatkan orang-orang yang remuk jiwanya."* Dia hadir untuk menguatkan, mendukung, dan membimbing kita.

- Apakah benar masa depan saya akan hancur tanpa mending orang yang kita kasahi?

Tentu tidak. Tuhan mengatakan dalam Yeremia 29:11 *"Sebab Aku ini mengetahui rancangan-rancangan apa yang ada pada-Ku mengenai kamu, demikianlah firman TUHAN, yaitu rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan kecelakaan, untuk memberikan kepadamu hari depan yang penuh harapan."* Allah tidak pernah merencanakan hal yang buruk bagi umat-Nya, melainkan segala sesuatu yang terjadi adalah dalam rancangan damai sejahtera Allah untuk memberikan kehidupan yang pasti bagi kehidupan kita.

2. Merumuskan pikiran yang sesuai dengan kebenaran firman Tuhan.

Berdasarkan firman Tuhan dalam contoh, kita dapat merumuskan pemikiran yang berdasarkan firman Tuhan seperti ini:

- a. "Walaupun Allah mengambil orang yang kita kasahi, saya percaya itu adalah rancangan terbaik dari Allah.
- b. "Walaupun saya kehilangan dan berduka, saya percaya Tuhan akan menguatkan dalam setiap proses kedukaan.
- c. "Walaupun saya kehilangan, ada tangan Tuhan yang tak akan pernah meninggalkan.

3. Merumuskan tindakan-tindakan yang sesuai dengan kebenaran.

Misalnya, melanjutkan contoh di atas, seseorang dapat melakukan:

- a. *Self talk*. Katakan pada diri sendiri "Tuhan itu dekat dan menyelamatkan orang yang remuk hati."
- b. Menghafal Yeremia 29:11
- c. Terus melanjutkan hidup dengan bekerja dengan baik.

4. Mendoakan tindakan-tindakan yang sudah dirumuskan. Misal dalam contoh sebelumnya, kita dapat menaikkan permohonan kepada Tuhan: "Tuhan, mampukan saya untuk melewati masa-masa duka ini. Tolong saya berpegang teguh pada firman-Mu. Tolong saya untuk terus mampu

melanjutkan hidup saya mengerjakan tanggung jawab yang Engkau berikan tanpa mengalami kehancuran oleh kehilangan ini. Tolong saya untuk menjalani hidup tanpa orang yang saya kasihinya."

Dengan memproses perasaan duka dengan tepat dengan kuat kuasa Roh Kudus yang ada dalam diri kita, damai sejahtera tanpa topeng itu niscaya dicapai. Biarlah Roh Kudus menghasilkan "Damai sejahtera dengan proses yang autentik" bagi setiap kita yang mengalami kehilangan.

Winarsih

EVEN ON OUR HARDEST DAYS,
IN OUR DARKEST MOMENTS,
the Lord
who *knows*
us *meets* us.

KATIE FARIS



Merawat Hati Seorang Pendidik: Berdamai dengan Diri

Seorang guru mengajar dari siapa dirinya. Apa yang ada di dalam dirinya, itulah yang tercermin keluar di dalam relasi dan pengajarannya. Prinsip penting ini merupakan nasehat Paulus kepada Titus, "*Jadikanlah dirimu sendiri suatu teladan. Hendaklah engkau jujur dan bersungguh-sungguh dalam pengajaranmu*" (Tit 2:7). Di dalam bahasa Inggris, kata yang dipakai untuk "jujur" adalah *integrity*, artinya guru mengajar dari otensitas dirinya. Dengan kata lain, tidak bisa berpura-pura, tidak bisa mengada-ada, mengalir apa adanya dari dalam dirinya. Hal yang senada diungkapkan oleh seorang tokoh pendidikan Amerika, Parker Palmer, di dalam bukunya yang terkenal *To Know as We are Known* (1993). Ia menekankan "*We teach who we are*". Kondisi hati dan pikiran seorang pendidik sangat menentukan bagaimana ia menjalankan profesinya. Jika pikirannya kusut atau suhu emosi hatinya panas, itu akan terbawa ke kelas dan anak didik dapat merasakannya. Bukannya memberi dampak positif, kehadiran guru yang demikian malah merugikan anak didik.

Bagaimana kondisi hati dan jiwa kita?

Di dalam bukunya, *Soul Keeping: Caring for the Most Important Part of You* (2014), John Ortberg menggambarkan kondisi hati (jiwa) seseorang dengan ilustrasi "Sang Penjaga Aliran

Sungai" (*The Keeper of the Stream*). Demikian kisahnya dengan terjemahan bebas:

Di sebuah kota yang terletak tinggi di Pegunungan Alpen, terdapat aliran-aliran sungai yang indah. Airnya jernih seperti kristal. Anak-anak bermain dan bercanda tawa di sampingnya, dan angsa serta bebek berenang di atasnya. Anda bisa melihat bebatuan dan pasir serta ikan trout pelangi berkerumun di dasar sungai. Tinggi di perbukitan, jauh dari pandangan siapa pun, hiduplah seorang bapak tua yang menjabat sebagai Penjaga Mata Air. Dia telah dipekerjakan begitu lama. Dengan setia dan tekun ia melakukan perjalanan dari satu mata air ke mata air lainnya di perbukitan, membuang dahan-dahan serta daun-daun yang jatuh yang dapat mencemari air.

Tapi pekerjaannya tidak terlihat orang banyak. Tidak ada yang mengawasi lelaki tua itu. Dewan kota memutuskan bahwa mereka memiliki hal-hal yang lebih penting untuk dilakukan dengan anggaran yang ada, yaitu untuk memperbaiki jalan-jalan dan fasilitas umum lainnya. Pajak yang dikumpulkan dan diberikan kepada pembersih sungai yang tak terlihat kerjanya itu mereka rasa telah menjadi kemewahan yang tidak mampu mereka bayar. Jadi, bapak tua itu diminta meninggalkan jabatannya. Tinggi di pegunungan, mata air tidak dijaga. Ranting, dahan, daun berjatuhan ke atasnya. Limbah perta-

nian masuk ke sungai, mengubah bagian-bagian sungai menjadi rawa-rawa yang mati, kotor, dan bau. Penduduk di kota mulai jatuh sakit. Semua memperhatikan hilangnya keindahan berkilauan yang dulu mengalir di sungai yang memberi minum penduduk kota.

Kehidupan penduduk tergantung pada sungai, dan kehidupan sungai bergantung pada penjaga. Dewan kota berkumpul kembali, anggaran ditetapkan, bapak tua itu dipekerjakan kembali. Mata air dibersihkan, sungai menjadi jernih, anak-anak bermain lagi di tepiannya, penduduk mulai sehat kembali, angsa dan bebek berenang lagi dan desa hidup kembali. Kisah ini diakhiri dengan kalimat: "Aliran air adalah jiwamu, dan Anda-lah penjaganya."

Bagaimana kondisi hati dan jiwa kita? Jika kita tidak sungguh-sungguh menjaganya dan rajin membersihkannya dari hari ke hari, maka akan banyak sampah yang menumpuk, dan konsekuensinya bukan hanya mempengaruhi kesehatan tubuh, jiwa, dan pikiran kita, tetapi juga anak-anak didik dan orang-orang sekeliling kita. Tumpukan 'sampah' juga menghalangi pertumbuhan rohani kita. Di dalam Markus 4:1-20 dituliskan ada empat jenis tanah di mana benih itu jatuh, yaitu: di pinggir jalan, tanah berbatu-batu, semak duri, dan tanah subur. Salah satu jenis tanah yang membuat benih itu tidak dapat tumbuh baik adalah kondisinya yang berbatu-batu. Terlebih lagi batu-batu yang ada di bawah tanah, karena sekalipun benih mulai bertumbuh, akar-akarnya terhalang

oleh bebatuan sehingga tidak dapat menyerap nutrisi di dalam tanah. Dari luar, pohon tersebut kelihatan baik dan hijau penuh daun, tetapi pertumbuhannya sangat lambat, bahkan mandeg (berhenti) pada satu titik, tidak kuat ketika tertiuip angin kencang dan tidak menghasilkan buah walaupun sudah dewasa.

Batu Penghalang Pertumbuhan

Bebatuan yang dapat menjadi penghalang pertumbuhan di dalam hidup seorang pendidik dapat berupa dosa, rasa malu dan bersalah, konflik masa lalu yang tidak terselesaikan, serta kemarahan dan kepahitan.

Dosa. Ada seorang pemuda yang berprofesi seorang guru dan aktif melayani di gereja. Ia memiliki suara yang bagus dan kemampuan memimpin ibadah yang sangat baik. Kemudian ia mengenal seorang gadis yang juga sama-sama melayani di gereja. Setelah beberapa tahun menjalin hubungan, pemuda ini jatuh ke dalam hubungan seksual pra-nikah. Sekali ia merasa bersalah dan ingin bertobat, tetapi terjatuh lagi, berkali-kali. Hal ini menggelisahkan hatinya, membuat kacau pekerjaan dan pelayanannya. Sekalipun ia akhirnya putus dengan pacarnya, ia terus jatuh ke dalam dosa seksual dalam bentuk-bentuk yang lain. Anak-anak didik yang dulunya bergitu suka kepada guru kocak dan penuh perhatian ini, lama-lama merasa guru ini hambar dan mengajar sambil lalu saja.

Rasa malu dan bersalah. Lahir dan besar di dalam budaya malu (*shame culture*), yang mengedepankan men-

jaga reputasi, nama baik, status, dan gengsi, membuat pemuda tersebut di atas menyembunyikan kecanduan seksualitasnya. Ia takut kehilangan 'muka' dan pekerjaannya, jika diketahui orang lain, terlebih oleh atasan ataupun rohaniwan di gerejanya. Ia berusaha tetap hadir di sekolah tepat waktu, mengerjakan semua tugas tanggungjawabnya, supaya jangan sampai dicela ataupun terkena sanksi. Sekalipun orang lain tidak mengetahui apa yang terjadi dengan hidup pribadinya, perasaan bersalah dan malu terus mengikuti dirinya. Ia terus menekan perasaan bersalahnya sampai hati nuraninya tidak berperan lagi. Lama-lama ia merasa terbiasa dengan perbuatannya dan mulai membenarkan diri dengan berpikir, "Itu urusan pribadi saya, orang lain tidak perlu campur." "Orang lain melakukannya, mengapa saya tidak boleh," dan seterusnya.

Konflik yang tidak terselesaikan.

Seorang pemuda yang sangat cerdas, sekalipun menghadapi berbagai tantangan keuangan dan tekanan di masa kuliah, berhasil tamat dengan prestasi yang gemilang. Ia kemudian terjun ke dunia pendidikan sambil berbisnis. Hidupnya berhasil sebagai seorang muda, tetapi kehidupan di rumahnya berbeda sekali. Mamanya sangat menuntut dan perfeksionis, mulai dari melipat baju, mengepel lantai, memasak nasi, memakai *make-up*, sampai memilih pasangan hidup. Ia sering konflik dengan mamanya. Bukan saja perdebatan perbedaan pendapat, tetapi sampai mengeluarkan kata-kata yang tajam

dan kasar. Dari tahun ke tahun relasi semakin renggang, dari suara tinggi sampai saling mendingkan selama berbulan-bulan. Semakin lama semakin *toxic*. Akhirnya ia memutuskan untuk keluar dari rumah dan tinggal sendiri di apartemen.

Pemudi ini semakin bertambah usia, sulit mencari pasangan hidup, komunikasi dengan rekan kerja tidak lancar, perlakuan kepada bawahan sangat perhitungan dan banyak tuntutan. Sehari-hari masih mengajar *part-time* sebagai guru sains di SMA, tetapi ia hambar, berat hati, dan tidak ada keceriaan di wajahnya. Murid-muridnya menghargainya sebagai guru yang pintar, tetapi dingin dalam berelasi. Tahun demi tahun berlangsung tanpa usaha untuk berdamai dengai mamanya.

Kemarahan dan kepahitan. Sekali waktu pemimpin sekolah menegur pemuda ini karena beberapa kali terlambat ke sekolah. Tidak bisa terima teguran tersebut, iapun marah dan membalas dengan kata-kata pedas. Di waktu yang lain, seorang rekan bisnis mengeritik keputusannya, ia pun terima dengan sinis. Setiap kritikan dan teguran ia terima dengan kemarahan, karena seperti percikan yang mengingatkan kembali kepada 'mulut' dan perlakuan mamanya. Hatinya dipenuhi dengan kemarahan dan kepahitan. Bahkan lebih parah lagi, untuk membenarkan dirinya, ia sering mengatakan hal yang tidak baik mengenai pimpinan sekolah kepada murid-murid untuk mencari dukungan dari mereka. Demikian juga di dalam dunia bisnis, ia

menebarkan *image* buruk tentang rekan yang mengeritiknya, sehingga bukan di *dalam* dirinya saja yang *terpecah*, di *luar* pun ia memecahbelah orang-orang sekitarnya sebagai cara untuk melampiaskan semua kemarahannya.

Bersembunyi Di balik Topeng

Bukannya menyingkirkan batu-batu tersebut, banyak yang meneruskan hidup seolah-olah tidak terjadi apa-apa dengan cara bersembunyi di balik topeng. Ada yang bersembunyi di balik *senyum* dan *humor*. Seorang pemuda telah pacaran hampir tujuh tahun dan siap akan menikah. Ketika semua persiapan pernikahan telah dilakukan, termasuk undangan telah dicetak, gaun pengantin telah disewa, dan tempat resepsi telah dipesan, pihak pria merasa tidak siap dan membatalkan semuanya. Pemuda ini tidak bisa terima, merasa malu dan marah, berantem, dan akhirnya putus. Saat di kantor, rekan-rekan menanyakan bagaimana kabarnya? lapun menjawab, "Baik-baik saja, masalah kecil," sambil tersenyum. Dengan tertawa ia menambahkan, "Emangnya di dunia hanya dia, saya bisa cari seribu laki-laki." Tetapi di rumah, di tengah kesunyian di kamarnya, ia menangis dan menangis, merasa harga diri terlukai, marah dan pahit.

Topeng lain yang sering dipakai adalah membenamkan diri di dalam *kesibukan*. Semua pekerjaan yang ditawarkan, ia terima. Semua pelayanan yang ditawarkan, juga ia terima. Se-

tiap hari agendanya penuh dari pagi sampai malam, kerja...kerja...kerja. Akhir pekan dipenuhi dengan jadwal pelayanan...pelayanan...pelayanan. Pulang ke rumah, otak tidak bisa berpikir lagi, hati tidak bisa merasa lagi, jatuh tertidur karena keletihan. Demikian hidup berjalan seperti mesin, bangun-kerja-tidur hanya dengan maksud tidak memberi kesempatan bagi penyesalan, rasa malu, atau kepahitan untuk muncul.

Daripada sibuk, ada yang memakai topeng sebaliknya, yaitu *tidak bergairah*. Segala pekerjaan yang ditawarkan, terus ditolak. Segala kesempatan untuk melayani, ia pun terus berkata tidak. Baginya hidup tiada bergairah, tiada bermakna, dan merasa letih berkepanjangan. Menarik diri dengan banyak tidur, tidur, dan tidur menjadi tempat pelariannya.

Satu lagi topeng yang sering dipakai adalah *menyalahkan orang lain*. Seperti pemuda di atas, segala kelalaian, kesalahan, kritikan, dan teguran, tidak bisa ia terima. Sebaliknya, ia menyalahkan orang lain, situasi, kondisi, dan berbagai hal lainnya. Kadang yang ia salahkan adalah orang yang tidak berhubungan langsung dengan masalahnya, seperti pasangan, anak dan bawahannya.

Berdamai Dengan Diri

Apakah batu penghalang pertumbuhan yang tertimbun dalam-dalam di dalam hidup Anda? Topeng apakah yang sering Anda pakai untuk menutupinya? Berapa lama Anda dapat bertahan dengan bersembunyi di ba-

lik topeng tersebut? Apa yang bisa Anda lakukan? Tuhan ingin kita *berserah!* Jangan lagi menguburnya, jangan lagi menyembunyikannya. Tuhan Yesus mengundang Anda, "*Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu. Pikullah kuk yang Kupasang dan belajarlah pada-Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati dan jiwamu akan mendapat ketenangan*" (Mat 11:28-29). Datanglah

kepadaNya. Semua beban dosa, malu, kemarahan, kepahitan, semua batu-batu yang menindih jiwa dan hidup Anda, bawalah dan serahkan kepada-Nya. Minta Tuhan menjamah dan memulihkan Anda! Hanya dengan demikian, Anda akan bertumbuh, berbuah, dan memberi pengaruh yang positif kepada anak didik dan banyak orang di sekitar Anda. *Seorang guru mengajar dari siapa dirinya!*

Sarinah Lo

Catatan:

Tulisan ini diinspirasi dan diadaptasi dari retreat formasi spiritual yang dipimpin oleh Dr. Lau Ying-Kheng di Medan, tahun 2022.



H O M E

Banyak orang bergumul dengan pemikirannya, rasanya enak lahir dalam keluarga yang berkecukupan dengan 'bonus' memiliki keluarga yang menyayangi.

Banyak orang memiliki pendapat, rasanya bahagia memiliki gaji besar dan dapat membeli barang yang diinginkan.

Banyak orang juga berkhayal dapat memiliki semuanya.

Tapi, banyak orang juga akhirnya merasa tidak pernah cukup, selalu mengeluh, dengan kehidupan yang dimiliki.

Sebaik apapun kehidupan itu, di mata orang lain, bukan untuk dirinya.

Pernahkah kita berpikir kebalikannya. Jika kita diberikan kehidupan yang sesuai dengan keinginan kita, apakah hal ini akan menjadikan kita bahagia?

Seorang ahli *well being*, Ed Diener, mengatakan, seseorang dapat merasakan kebahagiaan jika ia pernah merasa tidak bahagia. Seseorang dapat merasa diri menjadi kaya saat dia pernah menjadi miskin. Dapat merasakan memiliki pasangan yang baik saat pernah mengalami memiliki pasangan yang tidak baik. **Jadi, apakah rumus untuk merasa bahagia dan memiliki damai dalam diri?**

Sebelum beranjak ke situasi dan tempat lain untuk mencari bahagia dan damai, mari kita sama-sama mencari dan menciptakan di dalam keluarga kita **H O M E** untuk kita. "Home" adalah rumah, tapi bentuknya bukan rumah secara fisik (*house*). **Home lebih berkaitan de-**

ngan rumah secara emosional. Bisa siapa saja dan di mana saja. Idealnya, *home* tercipta pertama kali di dalam keluarga. Sejauh mana semua anggota keluarga dapat merasakan *home* di dalam keluarga, itu dapat menjadikannya kekuatan tersendiri bagi anggotanya, terutama saat mengalami kesulitan. *Home* dapat diciptakan oleh siapa saja, orangtua, anak ataupun saudara.

Saya ingin mengajak pembaca menyimak *home* dari sudut pandang orangtua. Walaupun **orangtua bukanlah pihak yang berkewajiban membuat *home* pertama kali, namun peran orangtua menciptakan *home* bagi anak-anaknya sangatlah besar.** Jadi, apa saja yang dapat dilakukan?

1. Tetap merasa **PRODUKTIF**

Produktif tidak hanya dihasilkan melalui bekerja. Seorang ibu dengan segala keterbatasannya karena sudah tua dan kurang sehat, berusaha membuatkan makanan kesukaan anak-anaknya secara berkala. Sedikit dan jarang dibuatnya, tapi hal ini membuatnya merasa masih dibutuhkan oleh keluarganya. Kedatangannya saat membawakan makanan untuk anak-anaknya membawa sukacita tersendiri. Ia melihat pandangan berbinar anaknya saat ia membuka tempat makanan dan menyantap makanan buatan ibu.

Sederhana, tapi membawa makna. **Orangtua perlu memiliki penghayatan tetap produktif, bukan hanya secara fisik, tapi dapat dilakukan secara mental.** Menjadi tempat *curhat* anak, melempar senyum yang mendamaikan, ataupun menjadi pendengar yang baik, merupakan bentuk lain produktivitas secara mental/psikis.

2. Memaknakan hal-hal yang dilakukan

Seorang anak bertengkar dengan saudaranya. Sebetulnya persoalan sepele, karena ketidaknyamanan anak dengan perkataan saudaranya. Padahal ia sudah tahu saudaranya itu memiliki mulut '*sompral*'. Cep-las-ceplos tapi tidak bermaksud menyakiti. Hanya saja, saat itu ia berada dalam keadaan yang tidak mengenakan sehingga apa yang disampaikan saudaranya membuat ia sakit hati. Kondisi ini melahirkan sua-

sana 'saling berdiam diri'. Pihak satu merasa seharusnya saudaranya tidak sakit hati karena sudah mengenal dirinya sejak lama, sementara pihak lain merasa seharusnya saudaranya bisa melihat raut wajahnya yang tidak senang. Seharusnya saudaranya tahu bahwa ada sesuatu yang terjadi sebelumnya. *Seharusnya ... ah semua yang ada di pikiran adalah seharusnya, bukan apa yang dapat dilakukan selanjutnya.* Nasi sudah menjadi bubur, perkataan sudah keburu terucap. Pada akhirnya, yang dapat dilakukan adalah memperbaiki keadaan. Masalahnya, tidak ada yang mau memulainya.

Ayah melihat hal ini. Rasanya tidak menyenangkan melihat kedua anak saling berdiam diri. Sebagai ayah, ada yang harus dilakukan. Mulailah ayah bergerilya berbicara dengan masing-masing anak. Mulai juga membuat kegiatan yang dapat dilakukan kedua anaknya bersama.

Tindakan ayah memiliki makna. Mengapa? Karena ia menyadari bahwa **peran sebagai orangtua bukan hanya mengatur anak mengenai hal yang harus dilakukan atau tidak, tapi juga menyadari bahwa mendamaikan anak adalah hal yang menjadi warisan bagi kehidupan anak-anaknya.**

3. Memiliki **HOB**

Loh, apa hubungannya dengan *home*? Orangtua seringkali menjadi pihak yang diberikan serangkaian tuntutan, tugas dan tanggung jawab. Berbagai penelitian terdahulu mem-

buktikan banyaknya dilakukan penelitian tentang *parenting* yang berkaitan dengan peran sebagai orang tua. Katakanlah, tipe pengasuhan, dukungan orangtua untuk anak dan berbagai dampak yang berkaitan dengan perilaku orangtua. Namun penelitian yang berkaitan dengan apa yang dihayati sebagai orangtua atau apa yang menyebabkan orangtua melakukan pengasuhan atau perilaku tertentu baru '*booming*' dalam beberapa tahun terakhir ini. Ini menunjukkan mulai diperhatikannya apa yang dirasakan dalam menjalani peran sebagai orangtua.

Jadi, sebelum dapat membahagiakan anak dan menciptakan *home* bagi anak, ada baiknya setiap orangtua memiliki hobi atau kegiatan yang disukai, yang dapat membuatnya bahagia. Hobi ini bukan tidur atau bermain *game*/medsos yang tidak berkesudahan. **Yang perlu diingat, kegiatan yang dilakukan membawa perasaan positif dan sifatnya produktif.** Jadi, tidur pun bukan termasuk ke dalam hobi. Pun tidak selalu berkaitan dengan kegiatan '*hedon*' yang memerlukan banyak bujet tersendiri. Ada kalanya orangtua berada dalam situasi yang kurang menguntungkan untuk dapat memiliki hobi tersendiri. Namun, hal ini bukanlah halangan untuk memiliki hobi.

Marie Kondo adalah salah satu individu yang memiliki hobi '*beberes*'. Hobi yang sudah disadarinya sejak ia menginjak bangku SMP. Mungkin sebagian orang heran, kok bisa

beberes menjadi hobi. Dalam bukannya ia menjelaskan, saat berada dalam situasi rumah yang rapi, ia dapat berpikir dengan lebih jernih dan menemukan solusi dari masalahnya. Di masa dewasanya, ia menjadikan hobinya sebagai mata pencaharian, entah dengan menulis buku ataupun menyediakan jasa konsultasi.

Contoh ini dapat menunjukkan bahwa hobi pun dapat diperoleh dari dalam rumah. Saat kegiatan dilakukan dengan membawa kegembiraan, ini dapat juga membawa kebahagiaannya kepada seisi rumah. **Jadi, jangan lupa membahagiakan diri sendiri walaupun sudah menjadi orangtua.**

Peran orangtua dalam menciptakan HOME sangatlah besar. Orangtua dapat menjalankan peran membabarkan anak secara fisik (materi, kesehatan), tapi ini belum dapat membuat anak merasakan rumah sebagai HOME. **Saat HOME sudah tercipta, HOME yang dirasakan dapat menjadi warisan bagi generasi selanjutnya.**

Menjadi orangtua adalah perjalanan seumur hidup.

Orangtua dapat mejadi HOME atau HOUSE bagi anak. Namun melihat kebahagiaan anak saat anak memahami HOME yang diciptakan dalam keluarga, adalah harta yang tidak ternilai.

Ellen Theresia

Pendamai Ekonomi



"Ampunilah kami, seperti kami mengampuni orang yang bersalah kepada kami." Ketika tulisan ini dibuat, realitanya dunia berada dalam kondisi terpuruk. Banyak negara, termasuk negara maju antara lain Amerika Serikat, Inggris, Italia dan Jepang terbenam dalam hutang yang dalam. Realitanya, tingkat produktivitas yang ada tidak mampu mempertahankan tingkat gaya hidup, sehingga di negara-negara maju banyak rakyat yang menjadi semakin kekurangan, dipaksa hidup dengan uang lebih sedikit, seadanya.

Bisa bayangkan, bagaimana ketika penghasilan menjadi lebih sedikit, malah terjadi inflasi yang tinggi sejak pertengahan tahun 2022. Terjadi kelangkaan barang primer karena keterbatasan dari rantai pasokan, sementara barang tertier malah menumpuk di gudang, tidak ada pembelinya. Bukan hanya barang, demikian juga dengan jasa. Pelayanan untuk jasa yang dibutuhkan seperti jasa ekspedisi semakin berkurang, sedangkan jasa yang terkait dengan gaya hidup tidak dicari orang.

Salah satu indikatornya, antara lain, Disney di bulan Februari mengumumkan akan meng-PHK 7000 karyawan dan memangkas biaya \$5,5 milyar. Menjadi pertanyaan apakah Disney masih memegang ESPN, layanan jasa terkait penyiaran pertandingan olah raga. Jelas ada penurunan minat orang menonton pertandingan olah raga.

Ketika ada barang dan jasa yang tidak dicari lagi, tidak dibeli lagi, maka produktivitas untuk barang dan jasa tersebut turun. Kalau orang membuat barang atau memberikan layanan yang tidak dicari orang, pekerjaannya menjadi sia-sia, artinya tidak produktif. Orang bisa saja masih terus beraktivitas di sana, namun aktivitas tidak berarti produktivitas. Ini membuat sebagian masyarakat kehilangan penghasilan, mengalami penurunan. Kesusahan menjadi beban berat karena banyak rakyat punya hutang: kredit untuk kuliah, kredit cicilan rumah, dan juga kredit cicilan kendaraan.

Saat ini penjualan properti terpuruk, terutama karena bunga kredit yang makin tinggi, demikian juga dengan penjualan kendaraan. Banyak orang yang mengembalikan mobil karena tidak sanggup meneruskan pembayaran cicilannya. Penghasilan yang ada diprioritaskan untuk keperluan primer seperti makanan dan energi. Nyatanya, pendapatan dari satu pemberi upah tidak lagi cukup untuk hidup. Orang membutuhkan pekerjaan kedua atau ketiga.

Masalah menjadi semakin runyam karena ada hukum dan peraturan yang terlalu ketat mengatur pekerjaan. Di banyak negara maju, peran profesi diatur dengan ketat, harus terdaftar dan memiliki sertifikat. Rakyat tidak bisa sembarangan begitu saja mengubah profesi karena ada standar kualitas yang harus dipenuhi. Ada asosiasi yang mengatur segala profesi yang mapan, dengan penerapan hukum yang kuat. Tidak sembarang orang bisa terus membuka lapak kemudian berjualan. Bagaimana rakyat bisa kreatif menyelesaikan masalahnya?

Orang lantas beralih mencari profesi alternatif yang belum teregulasi, seperti menjadi YouTuber atau TikToker, menjadi *content creator*. Terjadi persaingan yang ketat dan keras, karena semua orang bisa masuk ke arena ini. Untuk arena lain, banyak hukum yang berlaku mengharuskan sertifikat profesi, yang hanya bisa diperoleh melalui pengalaman sekian tahun dan praktis melarang pemain baru untuk masuk. Misalnya, orang tidak bisa begitu saja membuat perusahaan ekspedisi, sebab hukum mengharuskan sertifikasi supir, sertifikasi gudang, sertifikasi truk dan sebagainya.

Persaingan yang keras membuat ada orang yang menang dan ada orang yang kalah. Bagi yang kalah, hidup menjadi semakin sulit, semakin miskin, semakin tidak terjamin. Maka tidak ada orang yang mau kalah. Segala usaha dilakukan, untuk tetap bertahan hidup dalam tingkat semula.

Konflik pun terjadi, semakin lama semakin sengit. Orang berusaha keras menarik perhatian di YouTube dan di TikTok, bahkan melakukan hal-hal konyol yang tidak beretika. Semua hanya demi menarik pengikut.

Pengikut alias *follower* di media sosial adalah bentuk sumber daya. Segala sesuatu yang bisa menjadi sumber pendapatan dapat dipandang sebagai sumber daya, atau aset. Ketika banyak orang terpuruk, orang memperebutkan sumber daya untuk menyelesaikan masalah. Satu-satunya cara untuk menutup hutang yang besar adalah dengan memperole sumber daya yang besar.

Sumber daya menjadi sasaran rebutan orang: barang berharga dan jasa layanan yang masih beroperasi menjadi sangat dicari. Sumber daya alam menjadi pokok masalah juga di tingkat persaingan antar negara. Konflik Rusia-Ukraina misalnya, bisa ditarik dari ketakutan Rusia terhadap NATO sebab Rusia memiliki banyak sumber daya alam yang sangat dibutuhkan oleh zona Uni-Eropa. Di Rusia, negara dengan luas daratan terbesar di dunia, ada banyak sumber daya alam seperti gas, minyak bumi, dan bahan tambang, di bawah lapisan es Siberia yang tebal.

Indonesia sangat beruntung, sebab mempunyai banyak sumber daya alam yang lebih mudah ditambang. Komoditas Indonesia diekspor dengan nilai lebih tinggi berkat hukum yang melarang penjualan bahan mentah. Neraca perdagangan surplus terjadi selama lebih dari 30 bulan. Indonesia juga belum membuat banyak

peraturan soal profesi, maka peluang berusaha rakyat Indonesia menjadi lebih beragam. Yang kemarin berjalan mainan, hari ini bisa berganti menjadi jualan makanan.

Ekspedisi? Saat ini tidak ada hukum yang mengharuskan sertifikasi untuk supir, dan hingga sekarang kita masih menemukan truk yang jalannya oleng oleh supir yang menyetir sembarangan. Sisi baiknya: ada banyak truk yang bisa disewa dan harga sewanya menjadi rendah, membuat perdagangan di Indonesia tetap jalan dengan biaya terjangkau. Walau, bagaimanapun juga, jelas perilaku buruk di jalanan meningkatkan risiko kecelakaan.

Usaha di Indonesia juga masih terkonsentrasi di area tertentu di pulau Jawa, yang harga tanah dan bangunannya menjadi tinggi, begitu pula dengan upah pegawai. Kalau sudah terlalu tinggi, pengusaha bisa merelokasi usahanya ke provinsi lain yang segala sesuatunya masih lebih murah. Demikianlah kita lihat ada perpindahan usaha dari kawasan industri Jawa Barat ke kawasan industri baru di Jawa Tengah. Kalau pulau Jawa secara keseluruhan masih dirasa mahal, kita semua seperti baru menyadari kalau ada pulau Kalimantan, Sulawesi, dan Papua yang jauh lebih luas daripada pulau Jawa, harga tanahnya masih rendah, pembangunan masih butuh banyak usaha, sedangkan Ibukota Indonesia beberapa tahun lagi pindah ke Kalimantan. Bagi yang mau berusaha dan berpindah, peluang di Indonesia masih ada sangat, sangat banyak.

Banyak hal yang belum diatur oleh hukum, dan kondisi ini membuka banyak peluang. Tentunya ada juga sisi negatif: ada lebih banyak kecelakaan karena supir yang sebenarnya tidak layak. Ada yang keracunan makanan karena tukang masak yang tidak higienis. Ada barang kiriman yang hilang karena ekspedisi yang tidak becus kerjanya. Dalam banyak hal, kita menemukan banyak orang yang tidak layak bekerja, sehingga memberikan lebih banyak masalah. Bukan hanya di swasta, demikian juga dengan Pemerintahan. Namun di Indonesia, orang yang tidak layak masih bisa terus bekerja, dan setidaknya masih memperoleh penghasilan.

Tentunya ada konsekuensi: tingkat kehidupan orang di Indonesia tidak sangat tinggi, beda dari negara maju. Mungkin kita juga menjadi kesal dan marah karena ketidakbecusan orang. Apakah kita berharap agar ada hukum yang lebih keras dan kuat diberlakukan? Kita mungkin berharap ada ketertiban yang ketat dan kuat seperti di negara-negara Eropa, atau di Jepang. Namun apakah kita bisa terlepas dari konsekuensi yang terjadi saat ini di negara maju? Persaingan yang jauh lebih sengit, munculnya kelompok orang yang kalah, konflik yang lebih keras, dan masyarakat yang individualistik, ketika persaingan menjadi urusan individu versus individu. Itulah yang ingin kita dapat?

Menjadi **PENDAMAI** membutuhkan sikap **MENGAMPUNI** kesalahan orang lain, sebagaimana Tuhan telah mengampuninya. Bukan hanya ke-

salahan yang diampuni, tetapi juga ketidakmampuan dan kondisi tidak kompeten dari orang lain, sesuatu yang melekat pada sifat manusia. Bagi orang yang tidak mampu, yang tidak terbiasa dengan teknologi dan penataan yang modern dan rapi, mungkin akan terus menerus melakukan kesalahan dan kekacauan. Hanya, bukankah kita juga sama buruknya di hadapan Tuhan? Kita tidak mampu mengikuti standar Tuhan. Kita, manusia yang celaka dengan daging ini, terus menerus melakukan kesalahan dan kekacauan. Apakah Tuhan terus menolak? Tidak, Tuhan mengampuni kekurangan dan kesalahan kita. Kita tidak layak melayani, mungkin kita telah membuat Tuhan berkali-kali kesal dan marah karena ketidakbecusan kita.

Kalau Tuhan mengampuni kita, itu adalah **ANUGERAH** --- bukan karena kita bertobat, bukan karena kita menjadi mampu dan tidak akan mengulangi kesalahan yang sama. Demikian Tuhan telah mengampuni, maka demikian juga kita harus mengampuni orang yang melakukan kesalahan.

Penuturan tentang pengampunan dan anugerah mungkin tidak selalu bersesuaian dengan intuisi manusia ketika mengalami kondisi sukar, seperti yang terjadi di dunia saat ini. Dengan kondisi penurunan produktivitas, terjadi peningkatan persaingan. Jika sebelumnya orang bisa mengusahakan solusi menenangkan, peluang untuk kemenangan semua menjadi semakin sedikit. Secara intuitif, orang akan meng-

usahakan untuk menang, apapun caranya, tidak peduli kalau orang lain kalah.

Secara negara, bank sentral tiap negara mengusahakan apapun demi rakyatnya. Dengan indikasi ekonomi menurun, mereka menerapkan kebijakan moneter dan fiskal yang lebih kuat. Demi menanggulangi inflasi, bank sentral menerapkan tingkat suku bunga yang lebih tinggi. The Fed menaikkan nilai US Dollar, walaupun itu berarti menekan perdagangan dunia dan memperparah kondisi negara-negara yang berhutang dalam mata uang US Dollar.

Singkat cerita, banyak pihak yang melakukan lebih keras, lebih kuat, lebih bersaing, dan lebih kejam. Tidak ada ampun bagi yang melakukan kesalahan. Hukuman bagi orang yang bersalah menjadi semakin berat, baik itu hukuman negara maupun hukuman sosial. Toleransi menjadi semakin tipis, membuat pemisahan-pemisahan antar pihak dengan jurang yang semakin dalam. Bahkan bagi orang Kristen, yang menjadi pengusaha atau karyawan - saat ini juga mengambil langkah kebijakan yang lebih tegas dan keras. Tidak ada peluang bagi kesalahan; karyawan yang bersalah terus dipecat. Sebaliknya, karyawan juga menjadi lebih keras menuntut kepada pengusaha, meminta lebih banyak demi "keadilan" sama rata dengan karyawan lain, tanpa melihat hasil kerja atau pencapaian target. Tanpa disadari, banyak orang melakukan apa yang diajarkan oleh komunisme,

yang menuntut sama rata sama rasa. Siapa bilang komunisme adalah soal menjadi atheis atau tidak beragama? Itu pandangan salah yang dilontarkan oleh strategi politik orde baru. Komunisme adalah ideologi ekonomi, yang lahir dari komunitas buruh yang merasa ditekan oleh pengusaha kapitalis. Di dalam komunisme ada egoisme komunal, seperti kumpulan buruh yang menuntut kenaikan gaji tanpa melihat kinerja yang dihasilkan, yang menuntut kenaikan tanpa memandang pertumbuhan riil perusahaan. Jelas di dalamnya tidak ada pikiran soal pengampunan, sama sekali tidak memikirkan tentang pendamai.

Kita dapat mempelajari sejarah dan melihat bagaimana komunisme menghancurkan negara, suatu ideologi yang sepenuhnya kejam dan penuh propaganda. Ideologi komunisme adalah ideologi yang jahat dan sama sekali tidak mengampuni orang yang bersalah. Komunisme lahir sebagai reaksi terhadap perilaku kapitalisme, yang melihat segala hal sebagai aset dan melulu hanya melihat kinerja sehingga mengesampingkan yang lemah tanpa ampun. Dalam hal tidak mengampuni, baik komunisme dan kapitalisme sama-sama kejam, tanpa belas kasihan.

Dengan kondisi global ekonomi seperti ini, kecenderungan untuk menjadi ekstrim dalam kapitalisme di sisi pengusaha, dan komunisme di sisi buruh, sama-sama meningkat. Pengusaha menjadi semakin keras dan tidak mengampuni kesalahan

karyawan. Buruh menjadi semakin menuntut dan memakai kekerasan massa untuk memaksa pengusaha. Ini adalah reaksi yang intuitif, yang diambil orang walaupun sebelumnya mereka tidak pernah belajar soal kapitalisme atau komunisme.

Ketika kita ingat perintah dari Tuhan untuk mengampuni, mungkin kita melihat karyawan kita, atau kita melihat pesaing kita - semua dengan mata belas kasihan yang diajarkan oleh Tuhan Yesus. Namun, kemudian kita memikirkan konsekuensinya, keadaan berat dan ekonomi yang sulit. Tuhan, bukan tidak mau mengampuni tapi yang bersalah memang harus dipecat. Bukan tidak mau mengampuni, tapi memang pesaing harus ditaklukkan, disingkirkan

Tuhan, ini bukan tidak mau mengampuni tapi sekarang seperti dalam perang: kita hidup dan mereka mati, atau mereka hidup dan kita mati. Bukan mati jasmani, melainkan mati usaha. Siapa yang bersedia mati usahanya? Jadi, apapun harus dilakukan demi mengalahkan pesaing. Kalau tidak bisa bersaing langsung, mungkin bisa sebarkan berita jelek tentang pesaing. Gunakan kampanye hitam. Sebarkan hoaks yang menjelekkan.

"Bukan karena tidak mengampuni, ya Tuhan, melainkan karena ingin terus punya usaha, terus hidup. Kalau untuk itu orang lain jadi mati usahanya, biar Tuhan tolong mereka punya usaha lain, asal jangan jadi pesaing." Pikiran ini bukan hanya

dilakukan oleh orang per orang, namun bahkan di tingkat negara-negara pun demikian. Ketika keadaan menukik turun, semua berusaha keras menaikkan, dengan dorongan usaha yang lebih keras. Lebih kejam. Lebih mematikan pesaing, demi bisa tetap hidup. Dan begitulah, mungkin akan berakhir dengan ekonomi global benar-benar ambruk. Bencana hebat bagi umat manusia.

Pertanyaan besar: apakah umat Kristen masih menjadi orang-orang yang percaya? Percayakah bahwa Tuhan tetap membuka jalan ketika kita mengampuni karyawan, ketika kita mengampuni majikan pengusaha, ketika kita mengampuni pesaing? Percayakah bahwa Tuhan tetap mengangkat kita ketika kita memberikan belas kasihan kepada lawan di saat diri kita sendiri masih dalam keadaan lemah? Dibutuhkan iman untuk menerima pengampunan. Dibutuhkan iman yang sama untuk mengampuni. Kita tidak bisa mengatakan diri kita menerima anugerah pengampunan kalau diri kita tidak mampu mengampuni. Ini bukan perkara mudah, melainkan pilihan yang tegas walau bertentangan dengan intuisi, berlawanan dengan logika kita dalam hidup.

Mungkin orang lain -sesama orang Kristen- akan heran dengan tindak perbuatan kita. Mengapa berlaku bodoh? Bukankah hal itu merugikan? Bukankah kemudian, bisa kehilangan peluang, kehilangan kesempatan, kehilangan uang? Mengampuni sih mengampuni, tapi lebih baik putuskan

hubungan. Jangan kasih kesempatan. Biar saja mereka mati kelaparan, jangan kita yang mengalami kerugian. Mungkin sesama orang Kristen juga mengangkat sebelah alis kalau kita melakukan hal-hal 'bodoh' seperti bekerja sama dengan pesaing. Atau, kok masih mau berhubungan dengan komunitas yang berbeda, yang selama ini mereka hanya meminta-minta saja setiap kali bertemu?

Mengampuni membutuhkan iman, dan oleh iman itu kita melakukan hal-hal yang bodoh seperti mengampuni musuh kita, memberi baju kepada mereka yang meminta jubah. Itulah yang diajarkan oleh Tuhan Yesus, dan itu adalah ajaran yang benar, walaupun berlawanan dengan intuisi manusia. Sebagai ilustrasi, ini adalah pelajaran dari seorang pilot veteran: Kalau seorang pilot mengalami salah satu mesin pesawatnya macet sehingga mulai menukik turun, intuisi manusia membuatnya ingin mengangkat moncong pesawat naik lagi, dan memberikan dorongan yang lebih besar kepada mesin yang tersisa. Pilot baru belajar yang tidak berpengalaman ingin pesawatnya terus naik. Hal itu mungkin akan membuat pesawatnya stall, kehilangan daya angkat sama sekali, dan berakhir dengan jatuh ke bumi, mematikan semua di dalamnya. Pilot yang berpengalaman berlaku sebaliknya: ia membiarkan pesawatnya menukik lebih dalam, tanpa memberi dorongan lebih keras. Pesawat justru dibiarkan menukik hingga kecepatannya cukup untuk memberi

daya angkat. Baru kemudian dorongan diberikan kepada mesin yang tersisa. Dibutuhkan keyakinan pada kebenaran: beginilah cara untuk menyelamatkan pesawat dari jatuh, melawan intuisi manusia.

Untuk ekonomi yang berat dan menukik turun, yang dibutuhkan adalah pengampunan dan pendamai yang menyatukan pihak-pihak. Dunia butuh kedamaian dalam perang Rusia-Ukraina. Dunia butuh kedamaian dalam konflik China-Taiwan. Kita butuh kerjasama dengan kelompok yang berbeda, mentoleransi perilaku yang berbeda. Indonesia dapat tetap bertahan karena Pancasila sebagai dasar negara menyatukan semua kelompok sebagai Persatuan Indonesia. Kita butuh mempertahankan pasar dengan cara bekerja sama secara sehat dan tulus dengan pesaing - dengan pemahaman bahwa semua sama-sama membutuhkan penghasilan, butuh tetap produktif.

Sebagai pengusaha Kristen, apakah kita lebih berbelas kasihan kepada karyawan? Sebagai karyawan Kristen, apakah kita bekerja seperti bagi Tuhan, bukan untuk manusia? Percayalah, Tuhan tetap menguasai segala sesuatu, dan kita perlu melalui semua kesusahan ini dengan iman kepada Tuhan, bukan kepada daya upaya kita sendiri. Kita menjadi bisa karena anugerah, bukan karena kemampuan kita sendiri. Jangan ada yang menepuk dada dan berbangga atas keberhasilannya.

Terpujilah Tuhan!

Donny A. Wiguna

MINGGU KE-1 APRIL 2023

MISSIONARIS YANG PERTAMA DAN TERBAIK**BACAAN ALKITAB: Yohanes 20:19-23**

Allah mempunyai seorang Putra, dan Ia mengutus-Nya menjadi seorang misionaris. *"Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal,"* (Yoh 3:16). Misi Yesus adalah menempuh perjalanan lintas budaya memberitakan mengenai Allah kepada orang-orang yang ditemui-Nya. Ia meninggalkan rumah dan keluarga-Nya, menempuh perjalanan yang sangat jauh, dan menyamakan diri-Nya dengan manusia. Ia mempelajari bahasa mereka, makan makanan mereka, mengenakan pakaian mereka, dan merasakan sakit penyakit mereka. Ia tinggal di antara orang-orang sebangsa-Nya yang termiskin di kampung yang tak penting dan tak dikenal, namun Ia mengerti kebutuhan yang terdalem dari komunitas-Nya.

Ia juga mengikuti berita-berita nasional dan internasional serta mengutarakan dengan jelas pandangan-pandangan-Nya mengenai isu-isu yang dibicarakan dengan berlandaskan Firman Allah. Setelah persiapan selama 30 tahun, Ia memulai pelayanan-Nya dengan berkhotbah, mengajar, serta menyembuhkan orang. Ia berkeliling melakukan perbuatan yang baik. Ia menarik orang banyak datang mendengar khot-

bah-khotbah-Nya, namun Ia selalu menyediakan waktu untuk mendengarkan dan mengasihi orang per orang.

Di mata dunia, Ia dipandang gagal di dalam misi-Nya dan disalahkan karena usaha-Nya itu. Namun di mata Allah, misi-Nya itu tergenapi dengan penuh kemenangan dan kemuliaan, dan Ia pulang ke rumah-Nya dengan sambutan yang gegap gempita serta pahala yang besar. Ia membayar harga termahal yang pernah dibayar oleh seorang misionaris – menyerahkan nyawa-Nya bagi Allah-Nya di ladang misi yang tidak ada seluk-beluknya dengan Dia. Dan seperti para hamba Allah yang mengikuti suri teladan-Nya, Ia tinggal selamanya di sorga, dikelilingi oleh orang-orang yang bertobat karena Dia. Yesus adalah misionaris yang pertama dan terbaik!

AYAT MAS:

"Maka kata Yesus sekali lagi: 'Damai sejahtera bagi kamu! Sama seperti Bapa mengutus Aku, demikian juga sekarang Aku mengutus kamu.'"

Yohanes 20:21

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Tujuan Yesus datang ke dunia adalah untuk mendamaikan manusia dengan Allah yang hubungannya terputus setelah manusia pertama jatuh ke dalam dosa, agar manusia dapat kembali hidup bersama Pencipta-Nya di sorga kelak. Namun usaha ini harus Ia bayar dengan teramat sangat mahal, yaitu dengan nyawa-Nya sendiri yang Ia korbankan untuk menanggung hukuman dosa yang seharusnya ditanggung oleh manusia yang berdosa. Tiada apapun yang dapat menghapus dosa-dosa kita. Perbuatan baik kita, amal ibadah kita, semuanya tidak dapat menutupi dosa-dosa yang telah kita lakukan. Hanya darah Kristus yang kudus, yang tak tercemari dosa, yang dapat membuat dosa kita yang semerah kirmizi menjadi seputih salju. Jika kita percaya akan hal ini dan mau menerima Dia sebagai Juruselamat kita, maka kita akan didamaikan dengan Allah, dosa-dosa kita diampuni, dan kita layak masuk sorga, terbebas dari hukuman kekal yang takkan pernah dapat tertanggungkan oleh manusia.

KRISTUS DATANG KE DUNIA UNTUK MENDAMAIKAN MANUSIA DENGAN ALLAH

MINGGU KE-2 APRIL 2023

TERIMALAH SALIB

BACAAN ALKITAB: Markus 15:21-41

Kita tidak dapat menjadi orang Kristen tanpa Salib. Salib memberitahukan kita bahwa dosa telah “dicoret” dan diatasi. Salib memberitahukan kita apa yang Allah yang kudus pikirkan mengenai natur kita yang berdosa - harus dihakimi. Seseorang harus dihukum karena dosa kita. Dan orang itu adalah kita atau pengganti kita. Namun Salib memberikan kita pengganti: Yesus Kristus telah mati menggantikan kita.

Kebanyakan orang dunia bahkan tidak tahu apa yang mereka lakukan terhadap Yesus Kristus. Mereka menganggap Dia tidak berharga, salah mengerti akan karya-Nya di atas Salib. Mereka hidup seolah-olah Dia tidak pernah hidup atau mati, menolak pernyataan-Nya bahwa Ia adalah penguasa atas hidup kita. Mengecilkan pentingnya Dia sebatas waktu yang sangat singkat, yaitu pada hari Paskah atau Natal, sama saja dengan menghina Dia seperti yang dilakukan para serdadu yang menyalibkan-Nya di bukit Golgota. Menolak Yesus sama saja dengan membuang kesempatan satu-satunya untuk mendapatkan pengampunan.

Yesus mati menggantikan kita di atas kayu salib 2000 tahun lalu agar kita dapat memperoleh pengampunan atas dosa-dosa kita. Kita hanya perlu menerima pengampunan itu dengan menerima Salib. Kepala pasukan Romawi ketika menyadari bahwa sesuatu yang luar biasa telah terjadi, berkata, “*Sungguh, orang ini adalah Anak Allah!*” (Mrk 15:39).

Kita boleh saja beribadah ke gereja dengan teratur, mengajar sekolah Minggu dengan giat, dan menyanyi di paduan suara dengan indah, namun jika kita menolak menerima Salib, kita tidak dapat masuk sorga. Kita tidak dapat masuk sorga tanpa melalui pintu berbentuk salib.

AYAT MAS:

“Waktu kepala pasukan yang berdiri berhadapan dengan Dia melihat matinya demikian, berkatalah ia: ‘Sungguh, orang ini adalah Anak Allah!’”

Markus 15:39

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Yakinkah anda bahwa anda telah diperdamaikan dengan Allah? Yakinkah anda bahwa anda telah menerima hidup baru? Yakinkah anda bahwa dosa-dosa anda telah diampuni Tuhan dan anda layak masuk sorga? Janganlah sampai anda sibuk melayani Tuhan namun anda tetap binasa karena anda belum menerima Kristus sebagai Juruselamat anda! Ada orang Kristen yang pergi ke gereja karena keluarganya dari generasi ke generasi pergi ke gereja setiap hari Minggu. Itu merupakan suatu kewajiban seperti seorang anak pergi ke sekolah. Ada juga yang melayani di sekolah Minggu karena diajak orang tuanya yang guru sekolah Minggu, dan ia kebetulan gemar mengajar. Ada juga yang melayani di paduan suara karena ia senang bernyanyi atau senang memimpin paduan suara. Ada juga yang giat besuk karena diajak teman, dan ia tak mempunyai kegiatan lain di rumah, hitung-hitung jalan-jalan bersama para pembesuk. Dan masih banyak lagi alasan-alasan lainnya. Tetapi ingatlah, keselamatan adalah pilihan serta keputusan anda, bukan karena ajakan atau suruhan orang lain!

KESELAMATAN DIPEROLEH DENGAN MENERIMA KRISTUS SEBAGAI JURUSELAMAT PRIBADI

GAUN PENGANTIN KITA

BACAAN ALKITAB: Wahyu 19:1-16

Di antara kiasan-kiasan di dalam Kitab Wahyu, salah satunya adalah gambaran gereja sebagai mempelai Kristus. Gambaran ini disebutkan di sepanjang Alkitab. Di dalam Perjanjian Lama, umat Israel seringkali di lukiskan sebagai mempelai Allah (Yeh 16-8-14; Hos 2:1-23). Simbol perkawinan ini juga terdapat di dalam Kitab-Kitab Injil (Mat 22:1-14; Mrk 2:19; Yoh 3:29). Rasul Paulus menggunakan gambaran gereja sebagai mempelai Kristus di dalam Efesus 5:25-27. Karena itu, tidaklah mengherankan bahwa Kitab Wahyu juga menggunakan kiasan perkawinan. Di sini digambarkan mempelai wanita diundang ke pesta perkawinannya sendiri. Dia dikenakan gaun dari kain lenan halus sebagai gaun pengantinnya. Si mempelai tidak membeli sendiri gaun spesial ini, tetapi mempelai pria sorgawi, yakni Tuhan Yesus Kristus, telah membayarnya! Harga dari gaun pengantin putih tersebut adalah darah Kristus - yang la curahkan pada kematian-Nya di kayu salib. Hanya karena kematian-Nya saja para orang percaya dapat memperoleh penebusan atas dosa-dosa mereka. Kristus kemudian mengisi hidup mereka dengan Roh-Nya.

Mempelai laki membeli gaun pengantinnya dan mengundang mempelai-Nya ke pesta pernikahan. Setiap kita hendaknya memberi respon terhadap undangan Tuhan Yesus Kristus ke pernikahan sorgawi kita. Ketika Kristus memakaikan kita kain lenan dari kebajikan-Nya sendiri, kita siap untuk hari yang besar itu! Oh, betapa indahnya hari itu! Sudahkah anda memberikan respon kepada undangan-Nya itu? Janganlah lupa memesan tempat dahulu, karena ini adalah pesta yang anda tak akan pernah mau lewatkan!

AYAT MAS:

"Marilah kita bersukacita dan bersorak-sorai, dan memuliakan Dia! Karena hari perkawinan Anak Domba telah tiba, dan pengantin-Nya telah siap sedia. Dan kepadanya dikaruniakan supaya memakai kain lenan halus yang berkilau-kilauan dan yang putih bersih!"
[Lenan halus itu adalah perbuatan-perbuatan yang benar dari orang-orang kudus.]

Wahyu19:7-8

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Sadarkah anda arti dari berdamai dengan Allah? Setelah manusia pertama jatuh dalam dosa, kita semua lahir dengan natur berdosa. Dosa memisahkan kita dari Allah yang kudus. Kita tidak lagi dapat tinggal bersama-Nya, dan dosa membawa maut ke dunia. Kita semua suatu hari akan mati, meninggalkan dunia fana ini. Tubuh jasmani kita akan kembali ke tanah dari mana manusia pada awalnya diciptakan. Namun setiap kita memiliki jiwa yang kekal. Jiwa kita akan kembali ke Penciptanya, jika kita telah menjadi milik-Nya lagi. Jika tidak, maka jiwa kita akan masuk ke dalam penghukuman kekal di neraka. Untuk kembali ke Pencipta kita, hubungan kita dengan Allah harus didamaikan, yaitu melalui keselamatan yang Kristus tawarkan melalui kematian-Nya di atas salib. Hanya darah-Nya yang dapat menyucikan dosa-dosa kita. Dan untuk menyambut orang-orang yang telah diselamatkan-Nya kembali ke rumah Bapa, Allah telah mempersiapkan pesta perkawinan besar di sorga.

ORANG-ORANG PERCAYA ADALAH MEMPELAI KRISTUS

MENGHADAPI YANG SUPRANATURAL

BACAAN ALKITAB: Matius 14:22-33

Murid-murid Yesus “berteriak ketakutan”. Bahkan Petrus pun ketakutan. Perlu kita perhatikan fakta bahwa Petrus tidak takut akan badai yang menyerang mereka. Petrus, nelayan yang berani, mengenal laut Galilea seperti ia mengenal telapak tangannya sendiri. Ia tahu situasi laut Galilea dan tahu bahwa adakalanya laut Galilea dapat menjadi sangat berbahaya, dan ia telah mengalami banyak badai sebelumnya. Meskipun demikian, ia tidak tahu apakah ia dapat menangani hantu!

Pernahkah anda perhatikan betapa banyaknya orang yang sangat percaya diri sampai saat mereka dihadapkan kepada hal-hal yang supranatural? Kadang-kadang kita bertemu dengan orang-orang yang tidak sedikitpun takut menghadapi badai kehidupan karena mereka telah sering menghadapinya, tetapi menjadi diam tak dapat berbicara tatkala diperhadapkan dengan pernyataan tentang Yesus Kristus!

Apakah anda juga dibuat takut oleh hal-hal yang anda tidak dapat mengerti? Pernahkah anda dibuat tidak senang/nyaman ketika seseorang menceritakan tentang kekeristenan karena itu kedengarannya sedikit ‘menakutkan’? Yesus Kristus memberitahukan

murid-murid-Nya untuk tidak takut akan Dia. Dia bukanlah hantu. Ia adalah Tuhan, dan anda tidak perlu takut akan Tuhan, kecuali, tentu saja, jika anda belum pernah memohon Dia mengampuni dosa-dosa anda! Jika demikian halnya, anda mempunyai alasan untuk berteriak ketakutan.

Mungkin inilah saatnya anda mengundang Kristus masuk ke dalam perahu kehidupan anda untuk menangani badai rasa takut anda akan Dia. Ia akan mengampuni dosa-dosa anda. Ia akan membawa damai dan tujuan ke dalam hidup anda, dan anda akan merasa senang bahwa anda telah bertemu dengan Dia!

AYAT MAS:

“Ketika murid-muridNya melihat Dia berjalan di atas air, mereka terkejut dan berseru: ‘Itu hantu!’, lalu berteriak-teriak karena takut.”

Matius 14:26

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Kita semua pasti pernah mengalami betapa sulitnya mengajak orang percaya kepada Yesus Kristus. Bagi mereka, hal ini merupakan sesuatu yang ‘supranatural’, tidak dapat dicerna oleh logika mereka. Siapa Yesus itu? Anak Allah? Masa Allah punya anak. Terlebih lagi jika kita ingin menjelaskan tentang Allah Tritunggal atau keselamatan yang hanya ada pada-Nya, atau Dia sebagai jalan satu-satunya untuk masuk ke dalam surga. Bagi mereka, semua ini omong kosong dan orang-orang yang berusaha menyampaikannya kepada mereka dianggap sedikit ‘aneh’ atau kasarnya, ‘sakit pikirannya’. Karena itulah begitu seseorang mulai mengabarkan injil keselamatan kepada mereka, mereka langsung menepiskan tangan mereka dan lebih parah lagi, pergi meninggalkannya. Mereka merasa ‘jijik’ mendengarnya. Diperlukan kasih, kesabaran dan ketabahan menghadapi mereka, serta muka yang ‘tebal’ siap dimaki, dicibir, malah mungkin diludahi! Dan di atas semuanya itu, diperlukan iman yang kuat bahwa apa yang kita lakukan adalah hal yang Kristus kehendaki kita lakukan.

ORANG DUNIA LEBIH TAKUT MENGHADAPI KRISTUS DARIPADA HANTU

TAKUT PADA MUKA-MUKA YANG MARAH

BACAAN ALKITAB: Yehezkiel 2:1-10

Yehezkiel dipanggil Tuhan untuk tugas yang teramat sangat sulit. Allah mengutusNya kepada bangsa Israel, bangsa pemberontak yang telah memberontak melawan Allah, bangsa yang keras kepala dan tegar hati untuk menyampaikan pesan-Nya (Yeh 2:3-4). Tugas itu akan sangat sulit, namun Allah yang Yehezkiel layani adalah Allah yang efisien dan sanggup mengerjakan apapun, dan yang berjanji akan memperlengkapi dia.

Yehezkiel menghadapi dilema yang banyak dihadapi kita juga. Ia bisa saja dengan gampang membiarkan orang Israel menentukan apakah mereka mau menerima atau tidak kata-kata dan tindakan-tindakannya karena Allah dengan jelas memberitahukan dia bahwa respon mereka terhadap pesan Yehezkiel tidaklah akan mempengaruhi natur dan sikap dari pelayannya. Allah menyuruh Yehezkiel untuk menjadi kuat dan tidak menjadi takut dan kecil hati. Yehezkiel tahu bahwa tidak seorang pun akan mendengarkan, namun ia tetap berbicara dengan sungguh hati, menyerahkan hasilnya kepada Allah.

Kepada siapakah anda perlu menyampaikan pesan kebenaran? Pasangan hidup, teman, atau kerabat yang anda tahu kemungkinan kecil akan menerima kata-kata anda? Apakah yang akan menghentikan anda? Pikiran akan meng-

hadapi wajah kecut mereka? Tidaklah mudah mengutarakan apa yang harus dikatakan jika anda terancam diasingkan atau kehilangan keramahan mereka. Jauh lebih mudah mencari aman/damai apapun harganya.

Kita tidak perlu merasa takut oleh pandangan marah orang. Allah berjanji akan menguatkan kita. Ketaatan kepada Allah adalah kuncinya, bukan saja untuk mengatasi ketakutan kita akan wajah-wajah marah orang, tetapi juga untuk melakukan dan mengatakan hal yang tepat dengan cara yang tepat pada waktu yang tepat kepada orang yang tepat!

AYAT MAS:

“Dan engkau, anak manusia, janganlah takut melihat mereka maupun mendengarkan kata-katanya, biarpun engkau di tengah-tengah onak dan duri dan engkau tinggal dekat kalajengking. Janganlah takut mendengarkan kata-kata mereka dan janganlah gentar melihat mukanya, sebab mereka adalah kaum pemberontak. Sampaikanlah perkataan-perkataanKu kepada mereka, baik mereka mau mendengarkan atau tidak, sebab mereka adalah pemberontak.”

Yehezkiel 2:6-7

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Kasus yang dihadapi Yehezkiel juga merupakan kasus yang dihadapi banyak dari kita. Kita terbebani akan jiwa-jiwa yang belum mengenal Kristus, terutama orang-orang terdekat kita. Kita rindu mereka pun diperdamaikan dengan Allah seperti kita agar mereka dapat memperoleh kehidupan kekal di sorga kelak. Namun banyak kendala yang menghentikan atau membuat kita ragu. Muka yang masam, kemarahan, ketidacacuan mereka. Seperti kepada Yehezkiel, Tuhan pun berkata kepada kita untuk tidak gentar, tetapi katakan saja apa yang harus kita katakan. Ia akan memberi kita hikmat berkata-kata pada waktunya.

TUHAN AKAN MENYERTAI KITA SAAT KITA MENGINJILI ORANG

SANGAT DIKASIHI

BACAAN ALKITAB: Yehezkiel 47:1-12

Allah adalah tempat perlindungan bagi umat-Nya dan penakluk bangsa-bangsa. Allah memerintah atas bala tentara sorga, roh-roh yang memerangi kekuatan jahat yang tak terbilang, yang mengancam kita. Namun banyak orang bertanya-tanya apakah malaikat itu benar-benar ada. Apa yang dikatakan Alkitab mengenai mereka?

Allah menunjukkan kita kuasa-Nya bukan hanya melalui campur tangan-Nya secara pribadi, tetapi juga dengan mengutus anggota-anggota bala tentara-Nya untuk memberikan kita kuasa, penghiburan, atau menguatkan kita di dalam perjalanan panjang kita di bumi ini. Orang tidak selalu dapat mengenali malaikat-malaikat itu karena mereka mempunyai kemampuan untuk tampak seperti manusia. Mungkin dari antara kita pernah *"menjamu malaikat tanpa menyadarinya!"* (Ibr 13:2). Di dalam perikop ini, seorang malaikat menguatkan Daniel setelah ia mengenali tamu sorgawinya.

Bala tentara Allah itu luar biasa, namun tidak seluar biasanya Tuhan dari mereka. *"Bukankah mereka semua adalah roh-roh yang melayani, yang diutus untuk melayani mereka yang harus memperoleh keselamatan?"* (Ibr1:14). Mungkin saja Allah memilih mengunjungi hati

kita yang ciut dengan bantuan malaikat atau dengan sentuhan pribadi-Nya melalui Roh-Nya. Meskipun demikian, Ia menganggap tepat memberikan apa yang kita perlukan pada waktunya! Dengan cara apapun Ia akan membuat kasih-Nya nyata di dalam hati kita. Kita tahu betapa Ia mengasihi kita karena Ia telah mencurahkan kasih-Nya di dalam hati kita oleh Roh Kudus yang telah dikaruniakan kepada kita (Rm5:5). Pengetahuan agung inilah, kasih-Nya kepada kita, yang akan menegakkan kita dan memberikan kita kekuatan.

AYAT MAS:

"Hai engkau yang dikasihi, janganlah takut, sejahteralah engkau, jadilah kuat, ya, jadilah kuat!" Sementara ia berbicara dengan aku, aku merasa kuat lagi dan berkata: "Berbicaralah kiranya tuanku, sebab engkau telah memberikan aku kekuatan."

Daniel 10:19

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Tidak semua orang dapat diperdamaikan dengan Allah. Adalah anugerah yang tak terkira jika kita termasuk orang-orang pilihan Tuhan. Janganlah kita sia-siakan anugerah ini. Tuhan telah memilih kita untuk melaksanakan tugas-Nya, menyampaikan berita keselamatan-Nya kepada semua orang di sekitar kita. Kemungkinan besar kita akan merasa takut, takut akan konsekuensinya, dijauhi teman dan saudara, dianggap 'tidak normal', dan yang lainnya. Ingatlah janji Allah, Ia akan beserta kita, memberikan kita keberanian melalui Roh-Nya di dalam hati kita, atau mungkin saja melalui hal-hal yang di luar nalar kita, yang dikerjakan oleh utusan-Nya, malaikat Tuhan. Bukan hanya melalui mulut kita Tuhan akan menyampaikan keselamatan-Nya, tetapi juga melalui perbuatan kita, kesaksian hidup kita, talenta kita di bidang apapun. Asalkan kita taat kepada firman-Nya, hidup seturut perintah-Nya, maka kita dapat menjadi utusan-Nya.

ALLAH SANGAT MENGASIHI KITA SEHINGGA IA INGIN KITA DIPERDAMAIKAN DENGANNYA

PULANG ADALAH KEHENDAK ALLAH

BACAAN ALKITAB: Zefanya 3:1-20

Allah berjanji kepada umat-Nya: *“Aku akan membawa kamu pulang, yakni pada waktu Aku mengumpulkan kamu”* (Zef 3:20). Ada kerinduan untuk “pulang ke rumah” di hati kebanyakan dari orang percaya.

Penulis renungan ini bersama suaminya, suatu ketika mengikuti perjalanan pelayanan selama 2 bulan di Afrika. Setiap kira-kira 4 hari, mereka harus berangkat ke tempat lain untuk mengikuti konferensi berikutnya. Perjalanan mereka tempuh dengan pesawat kecil, mobil, truk, atau bahkan taxi gelap untuk mencapai tempat yang baru dan makan bersama keluarga yang baru. Mereka tidur di ranjang yang berbeda-beda, bertemu dengan serangga yang berbeda-beda, makan makanan yang berbeda-beda, dan minum air yang berbeda-beda pula. Setelah sejangka waktu, mereka merasa sedikit berbeda! Tidak seperti biasanya.

Menjadi pendengar dari luar berarti mereka berada di sana untuk mendengarkan para misionaris dengan penuh kasih. Para misionaris ini sangat senang mendapatkan seseorang untuk diajak bicara, yang menguatkan mereka, memberikan ide-ide baru dari ‘rumah’, dan seringkali banyak tawa yang menolong mereka merasa relax!

Mendengarkan dan memperhatikan para misionaris itu, penulis belajar bahwa rumah bukanlah sekedar kotak kecil di tempat yang aman. Menetap bukanlah seperti sebuah mobil di dalam garasi, atau menjadi anggota suatu klub, atau bahkan menjadi contoh bagi anak-anak untuk mendapatkan nilai-nilai seperti mereka. Dipuaskan bukanlah karena suami mendapatkan kenaikan pangkat di perusahaannya atau dibayarkan untuk berlibur ke Hawaii.

Rumah adalah kehendak Allah, dan jika kita menetap di dalam kehendak-Nya, kita akan merasa nyaman di dalam situasi apapun. Allah sumber damai akan memastikan hal itu!

AYAT MAS:

“Pada waktu itu Aku akan membawa kamu pulang, yakni pada waktu Aku mengumpulkan kamu, sebab Aku mau membuat kamu menjadi kenamaan dan kepujian di antara segala bangsa di bumi dengan memulihkan keadaanmu di depan mata mereka, firman TUHAN.”

Zefanya 3:20

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Pulang ke rumah Bapa adalah tujuan akhir dari perjalanan hidup setiap orang percaya. Itu merupakan kerinduan dari setiap orang yang sudah diperdamaikan dengan Allah, yang dosa-dosanya telah diampuni, dan memperoleh hidup baru. Mengapa? Karena hidup di dunia ini penuh dengan kesusahan, sakit penyakit, kesedihan, sakit hati, ketidakadilan, kejahatan, penganiayaan, dan lain sebagainya. Hidup di dunia ini seperti perjalanan seorang musafir. Semua aral rintangan harus dilalui hingga akhirnya sampai ke tujuan, tempat yang senang, dimana tidak ada sakit penyakit dan air mata. Namun bagi mereka yang belum diperdamaikan dengan Allah, mereka tidak dapat pulang ke rumah Bapa menikmati kebahagiaan kekal bersama Allah Bapa. Betapa kasihannya mereka. Karena itu, tugas kitalah menyampaikan berita keselamatan ini agar mereka pun mempunyai suatu tempat untuk pulang nanti, setelah perjalanan mereka di dunia berakhir.

DI RUMAH ALLAH BAPA TIDAK ADA AIR MATA DAN SAKIT PENYAKIT, HANYA KEBAHAGIAAN

APAKAH ALLAH TERTIDUR DI DALAM TUGASNYA?

BACAAN ALKITAB: Matius 8:23-27

Yesus dan murid-murid-Nya naik ke perahu dan pergi menyeberangi danau – yang dimaksud adalah laut Galilea. “*Sekonyong-konyong mengamuklah angin ribut di danau itu, sehingga perahu itu ditimbus gelombang*” (Mat 8:23-24). Badai di laut Galilea dapat datang dengan tiba-tiba dan dapat sangat ganas. Meskipun hal itu bukanlah sesuatu yang luar biasa, para murid merasa takut, tetapi Yesus “tidur” (8:24). Para murid pasti merasa Yesus itu tertidur di dalam tugas-Nya. Mereka merasa terluak melihat ketidakpedulian-Nya di saat mereka berada di dalam keadaan yang benar-benar gawat: “*Guru, Engkau tidak peduli kalau kita binasa?*” (Mrk 4:38).

Siapa di antara kita yang belum pernah mengalami badai yang tiba-tiba menyerang di air yang tenang, dan sekonyong-konyong hampir saja terbawa hanyut oleh banjir? Mungkin kita yang biasanya sehat-sehat saja suatu ketika didiagnosa mengidap penyakit yang berat. Mungkin saja badai itu berbentuk perceraian, tiba-tiba di PHK, atau rumah kita kebakaran. Mungkin juga hanya stres-stres kecil yang menumpuk di dalam hidup kita

yang terlalu sibuk tiba-tiba mengancam akan menenggelamkan kita. Kristus mungkin saja ada “di perahu” kita, tetapi itu tidak menghentikan kita merasa takut, bingung, dan sakit hati bahwa la nyata-nyata ‘tidur’ di dalam tugas-Nya.

Ketakutan murid-murid diutarakan ketika Kristus terbangun dan memarahi mereka dan badai itu (urutannya seperti itu), dan bertanya kepada mereka apa yang terjadi kepada iman mereka (Mat 8:26-27). Rasa takut dan iman adalah 2 hal yang berlawanan. Yesus mengharapkan kita mempercayai-Nya di dalam badai kehidupan kita. Mengapa? Karena ia mengontrol alam semesta dan juga mengontrol situasi-situasi berbadai kita, serta akan memberikan kita rasa damai.

AYAT MAS:

“Sekonyong-konyong mengamuklah angin ribut di danau itu, sehingga perahu itu ditimbus gelombang, tetapi Yesus tidur.”

Matius 8:24

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Tuhan menghendaki kita berdoa di dalam segala situasi sulit. Ia mendengar doa kita dan akan turun tangan membantu kita pada waktunya. Namun seringkali jawaban doa kita itu tak datang-datang, seolah-olah Tuhan tidak mendengar doa kita. Apakah la tertidur di dalam tugas-Nya? Tidak! Adakalanya la langsung menjawab doa kita. Dan adakalanya juga la tidak menjawab doa kita jika doa kita itu la anggap tidak baik bagi diri kita. Tetapi adakalanya la menunda menjawab doa kita sampai tiba waktu yang tepat. Banyak dari antara kita berdoa untuk keselamatan orang-orang yang kita kasahi, namun sampai bertahun-tahun belum juga dikabulkan. Bahkan ada yang sampai meninggal, orang yang didoakan itu belum juga berdamai dengan Allah. Ada juga yang telah meninggal lama, baru orang yang didoakannya itu bertobat dan menerima Kristus sebagai Juruselamatnya. Ia mendengar doa kita, namun menentukan waktu yang tepat untuk menolong mereka. Tugas kita hanyalah mendoakan serta menyampaikan berita Injil Krselamatan itu tanpa henti.

TUHAN TIDAK PERNAH TERTIDUR DI DALAM MENGAWASI KITA!

Pengamatan Historis-Theologis tentang Mukjizat-Mukjizat Tuhan Dalam Kehidupan Israel Pada masa Perjanjian Lama

• Bagian kedua dari 2 tulisan •

4. Mukjizat sumber air pahit menjadi manis, turunnya manna dan daging sekitar kemah Israel.

Dalam perjalanan dari Mesir menuju Kanaan juga terjadi mukjizat-mukjizat luar biasa, antara lain: air pahit menjadi manis, turunnya manna dan daging di sekitar kemah Israel.

Pengubahan air pahit menjadi manis (Kel 15:22-27). Dalam perjalanan dari laut Teberau menuju padang gurun Syur, mereka tiga hari tidak mendapat air. Di Mara, mereka mendapati sumber air, tetapi airnya pahit sehingga tidak dapat diminum. Maka bangsa Israel bersungut-sungut kepada Musa. Musa berdoa dan Tuhan menunjukkan sepotong kayu untuk dilemparkan ke dalam sumber air itu. Musa melakukannya, dan ajaib, air itu menjadi manis. (23-25). Kemudian Tuhan memberikan ketetapan ketetapan dan peraturan-peraturan kepada mereka. Tuhan berfirman, "*Jika kamu sungguh-sungguh mendengarkan suara TUHAN, Tuhan mu, dan melakukan apa yang benar di mata-Nya, dan memasang telingamu kepada perintah-perintah-Nya dan te-*

tap mengikuti segala ketetapan-Nya, maka Aku tidak akan menimpakan kepadamu penyakit manapun, yang telah Kutimpakan kepada orang Mesir; sebab Aku Tuhanlah yang menyembuhkan engkau" (26).

Setelah itu mereka tiba di Elim, dan mereka menemukan 12 mata air dan 70 pohon korma. Mereka berkemah di tepi air itu. Sumber air dan korma itu tentu menjadi makanan pemulihan bagi mereka yang bersifat natural (27).

Mukjizat Manna dan Daging (Kel 16). Perjalanan dilanjutkan dan mereka sampai ke padang gurun Sin, lokasinya antara Elim dan gunung Sinai. Mereka mengalami kelaparan, maka kembali Israel bersungut-sungut kepada Musa dan Harun. Ingatan terhadap makanan di Mesir membawa Israel menyesal mengikuti Musa dan Tuhan. Tuhan menjanjikan akan memberi roti pada pagi hari (manna) dan daging pada sore hari. Maka pada waktu petang datanglah burung puyuh berduyun-duyun ke perkemahan mereka dan pada waktu pagi turunlah embun. Ketika em-

bun itu menguap, tampaklah pada permukaan padang gurun sesuatu yang halus seperti sisik, halus seperti embun beku di bumi. Itulah manna dari surga (11-15).

Mereka boleh mengambilnya secukupnya keluarga mereka masing-masing setiap hari. Pada hari keenam, mereka boleh mengambil dua kali lipat sebagai persediaan untuk hari ketujuh. Pada hari ketujuh (sabot) makanan sorgawi itu tidak ada (16-31). Mukjizat-mukjizat tersebut menjadi alat Tuhan memelihara Israel selama perjalanan mereka (16:7-31).

Pengamatan Teologis menunjukkan bahwa Tuhanlah yang bertindak menolong Israel, bukan saja dalam hal keamanan, tetapi juga dalam memenuhi kebutuhan fisik mereka. Tuhan maha mendengar, maha melihat, mahakuasa dan maha tahu. Kebutuhan fisik pun Tuhan peduli.

Pendampingan, pemeliharaan Tuhan dilakukan secara mukjizat. Ada kalanya seperti biasa saja. Misalnya pengubahan air pahit menjadi manis di Mara melalui sepotong kayu yang dipikirkan Tuhan. Atau turunnya manna dan datangnya burung puyuh berduyun-duyun. Peristiwa itu sulit dijelaskan secara logika, tetapi tidak sulit bagi Allah yang melampaui logika manusia bahkan pencipta manusia. Ada etika dalam menikmati berkat Tuhan (dalam menikmati manna dan daging). Pelanggaran etika tersebut tidak mendatangkan berkat. Makanan tersebut mencukupi Israel selama perjalanan mereka (lk 40 tahun). Perjalanan tersebut membuat mereka berpindah-pindah. Manna dan daging itu mengikuti lokasi me-

reka. Tangan Tuhan semesta alam yang memungkinkan hal tersebut (Kel 16:35).

Supaya peristiwa pemeliharaan Tuhan yang supranatural tersebut tidak dilupakan, Tuhan meminta manna seberat satu gomer untuk ditempatkan pada sebuah buli-buli dan disimpan di hadapan tabut hukum Allah, agar keturunan mereka dapat melihat manna dari Tuhan itu kelak (Kel 16:32-34). Dengan demikian, mereka mengetahui mujizat yang Tuhan berikan kepada nenek moyang Israel.

5. Mukjizat Pemberian 10 hukum (Kel 19-24)

Pemberian 10 hukum terjadi di Gunung Sinai. Peraturan-peraturan lainnya juga diberikan ketika mereka di Pegunungan Sinai selama ± 1 bulan.

Pengamatan Historis menunjukkan bahwa pemberian 10 hukum dilakukan oleh Tuhan di Gunung Sinai. Kondisi itu digambarkan dalam Keluaran 19:17-22 sebagai berikut: 17 *Lalu Musa membawa bangsa itu keluar dari perkemahan untuk menjumpai Allah dan berdirilah mereka pada kaki gunung.* 18 *Gunung Sinai ditutupi seluruhnya dengan asap, karena TUHAN turun ke atasnya dalam api; asapnya membubung seperti asap dari dapur, dan seluruh gunung itu gemetar sangat.* 19 *Bunyi sangkakala kian lama kian keras. Berbicaralah Musa, lalu Allah menjawabnya dalam guruh.* 20 *Lalu turunlah TUHAN ke atas gunung Sinai, ke atas puncak gunung itu, maka TUHAN memanggil Musa ke puncak gunung itu, dan naiklah Musa ke atas.*

Peristiwa pemberian 10 hukum adalah dalam suasana sakral, ka-

rena kehadiran Tuhan sangat jelas. Musa menempatkan bangsa itu di kaki gunung, menyaksikan fenomena alam yang luar biasa itu: adanya asap menutupi Sinai, Tuhan turun ke atasnya dalam api dan asap membubung disertai bunyi sangkakala dan Tuhan memanggil Musa naik ke puncak gunung itu.

Peristiwa itu disaksikan oleh orang Israel, sehingga mereka juga pasti dapat merasakan suasana sakral tersebut. Allah yang kudus turun ke bumi berhadapan dengan Musa. Kemudian Tuhan meminta Musa membawa Harun juga naik ke puncak gunung.

Sepuluh hukum terdiri dari 4 hukum (hukum 1-4) yang berkaitan dengan relasi Tuhan dan manusia, sedangkan hukum 5-10 berkaitan dengan relasi antar sesama manusia. Situasi masa itu digambarkan dalam Keluaran 20:18 sebagai berikut: "*Seluruh bangsa itu menyaksikan guruh mengguntur, kilat sabung-menyabung, sangkakala berbunyi dan gunung berasap. Maka bangsa itu takut dan gemetar dan mereka berdiri jauh-jauh.*"

Pengamatan Teologis menunjukkan perlengkapan Tuhan bagi bangsa Israel. Sebagai bangsa yang baru, Tuhan memperlengkapi mereka dengan sepuluh hukum dan peraturan-peraturan lainnya. Dengan demikian peraturan tersebut menjadi acuan Israel membina jati diri mereka sebagai umat pilihan Tuhan.

Anugerah Tuhan sangat nyata. Mereka dikeluarkan dulu dari Mesir, baru diperlengkapi sebagai umat Tuhan. Torah tidak menjadi syarat untuk menjadi umat Tuhan; torah adalah

pengajaran bagi mereka sebagai umat Tuhan. Hal tersebut juga nyata dari pernyataan firman Tuhan dalam Keluaran 20:2 yang merupakan pembukaan dari sepuluh hukum, sebagai berikut: "*Akulah TUHAN, Allahmu, yang membawa engkau keluar dari tanah Mesir, dari tempat perbudakan.*" Tuhan memperkenalkan diri sebagai **TUHAN yang sudah membawa mereka keluar dari Mesir**. Allah yang sudah memilih kemudian membina.

6. Pentahbisan Kemah Suci dan Kehadiran Tuhan di Kemah Suci

Setelah Kemah Suci dan tabernakel diselesaikan, kemuliaan Tuhan memenuhi kemah Suci. Keluaran 40:34-39 menggambarkan kondisi tersebut sebagai berikut: "*34 Lalu awan itu menutupi Kemah Pertemuan, dan kemuliaan TUHAN memenuhi Kemah Suci, 35 sehingga Musa tidak dapat memasuki Kemah Pertemuan, sebab awan itu hinggap di atas kemah itu, dan kemuliaan TUHAN memenuhi Kemah Suci. 36 Apabila awan itu naik dari atas Kemah Suci, berangkatlah orang Israel dari setiap tempat mereka berkemah. 37 Tetapi jika awan itu tidak naik, maka mereka pun tidak berangkat sampai hari awan itu naik. 38 Sebab awan TUHAN itu ada di atas Kemah Suci pada siang hari, dan pada malam hari ada api di dalamnya, di depan mata seluruh umat Israel pada setiap tempat mereka berkemah.*"

Pengamatan Historis menunjukkan bahwa pembuatan kemah suci adalah dengan materi dunia dan dibuat sesuai dengan petunjuk Tuhan. Tuhan terlibat aktif: memberikan gambaran

seperti yang diperlihatkan Tuhan kepada Musa. Tuhan mengatur posisi setiap suku sehingga teratur di daerah perkemahan dan di perjalanan (Bil 2). Pengaturan tersebut menolong Musa dalam memimpin bangsa tersebut. Kemah Suci dan Tabernakel berada di tengah-tengah mereka. Dengan demikian umat Tuhan diatur menjadi "Kemah Suci dan Tabernakel *centris*" Ini sekaligus menjadi *Teocentris*. Kehadiran Allah di kemah suci tentu merupakan mukjizat yang menjadi pengalaman orang Israel bergaul dengan Tuhan dalam perjalanan mereka dari Sinai menuju Kanaan. Ini membedakan antara Allah Israel dan Allah non Israel.

Pengamatan Teologis menunjukkan tujuan pendirian kemah suci adalah agar Tuhan hadir ditengah-tengah umat-Nya. Oleh karena itu, umat Israel menjadi tidak asing dengan waktu-waktu untuk berelasi dengan Tuhan. Suatu anugerah Tuhan yang luar biasa. Allah pencipta bergaul dengan ciptaan-Nya. Setelah Salomo mendirikan Bait Allah, Israel dapat beribadah kepada Tuhan dengan lebih teratur. Pengaturan tentang itu juga diberikan ketika mereka ada di Sinai (Kitab Imamat).

7. Ular Tedung Tembaga (Dosa dan Penyelesaian Dosa) (Bil 21:4-9)

Terjadi peristiwa penghukuman dosa dan penyelesaian dosa yang supranatural, yaitu peristiwa munculnya ular tedung dan penyelesaian masalah tersebut.

Pengamatan Historis menunjukkan terjadinya malapetaka ketika bangsa Israel dalam perjalanan dari

Sinai menuju Kanaan. Kesulitan membuat Israel bersungut-sungut kepada Musa dan Tuhan karena menyesal telah mengikuti Musa kembali ke Kanaan (tanah perjanjian). Oleh karena itu Tuhan menghukum mereka dengan munculnya ular tedung. Bilangan 21:5-6 mencatat sebagai berikut: "5. *Lalu mereka berkata-kata melawan Allah dan Musa: "Mengapa kamu memimpin kami keluar dari Mesir? Supaya kami mati di padang gurun ini? Sebab di sini tidak ada roti dan tidak ada air, dan akan makanan hambar ini kami telah muak."* 6 *Lalu TUHAN menyuruh ular-ular tedung ke antara bangsa itu, yang memagut mereka, sehingga banyak dari orang Israel yang mati."*

Kematian tersebut tentu menggemparkan mereka. Ular tedung bermunculan di sekitar mereka menebar kematian. Bangsa itu menyadari dosa mereka dan datang kepada Musa supaya Musa berdoa kepada Tuhan agar menjauhkan ular-ular tersebut. Tuhan memberikan jalan keluar, tetapi bukan seperti yang diminta oleh bangsa itu, melainkan dengan memerintahkan Musa membuat ular tedung dari tembaga dan menaikannya pada sebuah tiang. Siapa yang dipagut ular jika memandang ular tembaga tersebut, dia akan hidup. Mereka tentu melihat Musa membuat ular tembaga tersebut. Bagaimana mungkin ular bentukan dari tembaga/perunggu itu menjadi alat penyembuhan? Tetapi itulah yang terjadi. Itulah mukjizat Tuhan. Siapa yang menaati Tuhan, akan sembuh. Ketaatan membutuhkan iman.

Pengamatan Teologis menunjukkan bahwa munculnya ular-ular tedung tersebut adalah hukuman dosa Israel yang menyesal mengikuti rancangan Tuhan dan bersungut-sungut baik terhadap Musa maupun terhadap Tuhan. Setiap kali mengalami kesukaran langsung bersungut-sungut dan mengingat kondisi kenyamanan di Mesir. Pagutan ular tedung yang mematikan itu menyadarkan mereka akan dosa, sehingga mereka menghadap Musa dan memohon supaya ular-ular itu dijauhkan dari mereka.

Tuhan Yesus mengingatkan kisah ular tedung tersebut dalam pengampunan dosa yang dikerjakan-Nya. Dalam Yohanes 3:14-17, Tuhan Yesus mengutip peristiwa tersebut dan menyatakan, "14 *Dan sama seperti Musa meninggikan ular di padang gurun, demikian juga Anak Manusia harus ditinggikan, 15 supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya beroleh hidup yang kekal. 16 Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal. 17 Sebab Allah mengutus Anak-Nya ke dalam dunia bukan untuk menghakimi dunia, melainkan untuk menyelamatkannya oleh Dia.*

Peristiwa tersebut telah menjadi tipe dari penyaliban Tuhan Yesus di kayu salib sebagai jalan pengampunan dosa manusia. Semua manusia telah berdosa dan kehilangan kemuliaan Allah. Siapa yang beriman kepada Tuhan Yesus yang tersalib di Golgota akan menikmati pembebasannya.

8. Mukjizat Penyeberangan Sungai Yordan (Yos 3)

Kepemimpinan Israel telah berganti dari Musa kepada Yosua dan Musa tidak diizinkan masuk ke tanah perjanjian karena melanggar perintah Tuhan. Musa mempersiapkan bangsa Israel di dataran Moab selama satu bulan lamanya. Kemudian Musa meninggalkan mereka. Penyeberangan sungai Yordan dipimpin oleh Yosua, dan terjadi lagi mukjizat.

Pengamatan historis menunjukkan Yosua menyatakan kepada bangsa Israel bahwa Allah yang hidup ada di tengah-tengah mereka. Penyeberangan tersebut diatur sebagai berikut: *12 pengangkat tabut dipilih, masing-masing satu dari setiap suku. Mereka mengangkat tabut Tuhan di depan bangsa Israel (Yos 3:12). Kata Yosua, "Sesungguhnya, tabut perjanjian Tuhan semesta bumi berjalan menyeberang di depan kamu, masuk ke sungai Yordan"* (ay 11).

Kondisi penyeberangan tersebut digambarkan dalam Yosua 3:15-17 sebagai berikut: "15 **Segera sesudah para pengangkat tabut itu sampai ke sungai Yordan, dan para imam pengangkat tabut itu mencelupkan kakinya ke dalam air di tepi sungai itu --- sungai Yordan itu sebak sampai meluap sepanjang tepinya selama musim menuai--** 16 **maka berhentilah air itu mengalir. Air yang turun dari hulu melonjak menjadi bendungan, jauh sekali, di dekat Adam, kota yang terletak di sebelah Sartan, sedang air yang turun ke Laut Araba itu, yakni Laut Asin, terputus sama sekali. Lalu menyeberanglah bangsa itu, di ten-**

tangan Yerikho 17. *Tetapi para imam pengangkut tabut perjanjian TUHAN itu tetap berdiri di tanah yang kering, di tengah-tengah sungai Yordan, sedang seluruh bangsa Israel menyeberang di tanah yang kering, sampai seluruh bangsa itu selesai menyeberangi sungai Yordan.* "Tersebaknya air sungai itu mengingatkan orang Israel kepada penyeberangan laut Teberau. Mukjizat luar biasa yang kembali dialami orang Israel. Penyeberangan ini menjadi bukti kepemimpinan Yosua yang dipilih Tuhan.

Pengamatan Teologis menunjukkan bahwa mukjizat penyeberangan sungai Yordan terjadi ketika kaki para imam, pengangkut tabut Allah, berjejak di sungai Yordan. Kaki para imam itu biasa saja, namun Tuhan yang berjalan di depan mereka, dan tabut yang dibawa itu menjadi alat pertolongan Tuhan bagi Israel. Hal itu selaras dengan pernyataan Yosua bahwa "tabut perjanjian menyeberang di depan kamu" ini menunjukkan kehadiran Allah yang hebat yang melakukannya.

9. Peristiwa Kembalinya Israel ke Kanaan (2 Taw 36:22-23 cq Ezr 1: 1-5)

Peristiwa kembalinya Israel ke Kanaan juga merupakan mukjizat yang luar biasa. Hal ini dapat diamati sebagai peristiwa historis, bergantinya penguasa dunia pada waktu itu dari Babilonia menjadi Media Persia. Secara Teologis, karena gerakan Allah yang mendorong raja Persia, Koresy, untuk membangun kembali Bait Allah di Yerusalem.

Pengamatan Historis menunjukkan bahwa setelah pembuangan yang ke-3 ke Babilonia, Tuhan berfirman melalui nabi Yeremia, bahwa setelah Israel ±70 tahun di Babilonia, barulah Israel dikembalikan Tuhan ke Yehuda (Yer 29:10). Pembuangan ini penting bagi Israel sebagai kesempatan pembinaan iman Yudaisme mereka. Dalam pembuangan kedua, Yehezkiel turut terbuang ke Babilonia. Lima tahun setelah berada di Babilonia, Tuhan memanggil Yehezkiel menjadi nabi dengan tugas sebagai penjaga Israel. Yehezkiel berperan membina dan menguatkan bangsa itu selama pembuangan.

Dari sudut pandang kebangsaan, Israel sebagai umat pilihan merasa terpuruk ketika mereka masuk dalam pembuangan, namun dari sudut pandang Allah, yang disampaikan melalui nabi Yeremia, pembuangan adalah rancangan yang baik bagi Israel. Tuhan berfirman sebagai berikut: 11. *Sebab Aku ini mengetahui rancangan-rancangan apa yang ada pada-Ku mengenai kamu, demikianlah firman TUHAN, yaitu rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan kecelakaan, untuk memberikan kepadamu hari depan yang penuh harapan.* 12 *Dan apabila kamu berseru dan datang untuk berdoa kepada-Ku, maka Aku akan mendengarkan kamu; 13 apabila kamu mencari Aku, kamu akan menemukan Aku; apabila kamu menanyakan Aku dengan segenap hati, 14 Aku akan memberi kamu menemukan Aku, demikianlah firman TUHAN, dan Aku akan memulihkan keadaanmu dan akan mengumpulkan kamu*

dari antara segala bangsa dan dari segala tempat ke mana kamu telah Kuceraiberaikan, demikianlah firman TUHAN, dan Aku akan mengembalikan kamu ke tempat yang dari mana Aku telah membuang kamu” (Yer 29:11-14).

Nubuatan Yeremia ini digenapi oleh Tuhan. Pengembalian mereka terjadi ketika Babilonia dikalahkan oleh Media Persia. Raja Koresy, raja Persia, diperintahkan Tuhan untuk mendirikan Bait Allah di Yerusalem. Oleh karena itulah raja Koresy memerintahkan semua orang Israel yang mau kembali ke Yerusalem untuk pulang, didukung oleh orang-orang yang masih tinggal.

Pengembalian itu terbagi dalam 3 tahapan: rombongan I dipimpin oleh Yerubabel, untuk mendirikan Bait Allah; rombongan II dipimpin oleh Ezra, membuat perlengkapan bait Allah, dengan peralatan Bait Allah yang tadinya dibawa pada saat penewanan, tetapi dikembalikan pada saat rombongan II berangkat ke Kanaan. Ezra juga menata peribadahan. Rombongan III dipimpin oleh Nehemia, untuk pembangunan tembok Yerusalem. Semua terlaksana tanpa perang.

Pengamatan Teologis menunjukkan bahwa Tuhan yang mengatur pengembalian mereka ke Kanaan (Yerusalem). Ezra 1:2-4 menyatakan sebagai berikut: “**2** *Beginilah perintah Koresy, raja Persia: Segala kerajaan di bumi telah dikaruniakan kepadaku oleh TUHAN, Allah semesta langit. Ia menugaskan aku untuk mendirikan rumah bagi-Nya di Yerusalem, yang*

terletak di Yehuda. **3** *Siapa di antara kamu termasuk umat-Nya, Allahnya menyertainya! Biarlah ia berangkat pulang ke Yerusalem, yang terletak di Yehuda, dan mendirikan rumah TUHAN. Allah Israel, yakni Allah yang diam di Yerusalem.* **4** *Dan setiap orang yang tertinggal, di manapun ia ada sebagai pendatang, harus disokong oleh penduduk setempat dengan perak dan emas, harta benda dan ternak, di samping persembahkan sukarela bagi rumah Allah yang ada di Yerusalem.”*

Ketika Yehuda di tawan ke Babilonia, dunia diperintah oleh Babilonia dengan rajanya Nebukadnezar, tetapi untuk mengembalikan Israel ke Kanaan, Persia memenangkan peperangan dunia sehingga Koresy menjadi raja dan Tuhan menugaskannya mendirikan Bait Allah di Yerusalem. Kondisi Israel di Babilonia juga berbeda dengan kondisi Israel yang terbuang ke Asyur. Pemerintahan Babilonia memiliki kebijakan pemerintahan yang memberikan kemerdekaan terbatas kepada tawanannya. Israel yang berada di Babilonia, menjadi bebas beribadah. Yehezkiel menjadi hamba Allah yang dipakai Tuhan mengembalikan Yehuda yang terbuang belajar mengenal Allahnya kembali. Dengan demikian pernyataan Allah bahwa rancangan Allah bukan rancangan kecelakaan melainkan rancangan damai sejahtera dapat dipahami. Bangsa Israel dalam pembuangan Babilonia dapat berkumpul beribadah bersama. Rumah Yehezkiel menjadi rumah tempat mereka belajar bersama. Ca-

ra Tuhan mengembalikan mereka sungguh mukjizat luar biasa. Tanpa perang, disokong penuh dengan tugas yang jelas, mendirikan rumah Tuhan yang telah hancur pada saat penawanan mereka ke Babilonia oleh Nebukadnezar.

Secara historis, hal itu terjadi seolah-olah hanya karena belaskasihannya raja Persia, namun secara teologis jelas dinyatakan oleh Koresy bahwa JHWH Zebaoth, Allah itulah yang menugaskannya membangun bagi Tuhan Bait Allah di Yehuda. Tidak seperti Firaun yang mengeraskan hati, Raja Koresy dengan senang hati menaati Tuhan. Hal itu terjadi karena Raja Koresy sendiri merasakan dan mengakui bahwa Tuhanlah yang mengaruniakan kerajaannya. Ezra 1:2, mencatat pernyataan raja Koresy sebagai berikut: ***Segala kerajaan di bumi telah dikaruniakan kepadaku olehTUHAN, Allah semesta langit. Ia menugaskan aku untuk mendirikan rumah bagi-Nya di Yerusalem, yang terletak di Yehuda.*** Tuhan dapat menggunakan siapapun untuk menggenapi rancangan-Nya.

D. Tujuan Pelaksanaan Mukjizat

Setiap mukjizat Tuhan dalam kehidupan Israel memiliki tujuan jangka pendek dan jangka panjang serta/ atau tujuan kekekalan (eskatologis). Dari beberapa tindakan mukjizat Tuhan tersebut, kita dapat melihat tujuan Tuhan ialah:

a. Untuk menyingkapkan diri TUHAN

Pengenalan akan Tuhan tidak mungkin dilakukan oleh manusia.

Manusia hanya mencoba memikirkan tentang semesta ini dan menyadari pasti ada pencipta yang belum dikenal. Pernyataan umum tidak memberikan gambaran spesifik. Maka Allah menyingkapkan diri-Nya secara khusus. Salah satu cara Tuhan menyingkapkan diri-Nya ialah melalui peristiwa historis dengan melakukan mukjizat, karena Tuhan memang Allah yang bertindak sesuai dengan natur-Nya. Itu sebabnya pengenalan manusia akan Allah terbatas, hanya sebatas hal-hal yang disingkapkan oleh Tuhan. Tuhan tetap memiliki misteri sampai manusia bertemu DIA. *"Hal-hal yang tersembunyi ialah bagi TUHAN, Tuhan kita, tetapi hal-hal yang dinyatakan ialah bagi kita dan bagi anak-anak kita sampai selamanya, supaya kita melakukan segala perkataan hukum Taurat ini."* (Ul 29:29).

Pelaksanaan mukjizat-mukjizat yang terjadi dalam kehidupan orang Israel ada yang diperintahkan menjadi perayaan, supaya tetap diingat setiap tahun dalam arah penggenapannya di dalam Tuhan Yesus dan pada masa eskaton (zaman akhir), yaitu Hari raya Pesakh, Hari raya Pondok Daud dan Hari Raya Pentakosta.

Penyingkapan yang dilakukan dengan mukjizat juga akan menjadi cara untuk Israel dan non Israel. Dalam Keluaran 16:12 dikatakan, ***"Aku telah mendengar sungut-sungut orang Israel; katakanlah kepada mereka: Pada waktu senja kamu akan makan daging dan pada waktu pagi kamu akan kenyang makan roti; maka kamu akan mengetahui, bahwa Akulah TUHAN, Allahmu."*** Dalam Keluaran

7:5 dinyatakan demikian, "**Dan orang Mesir itu akan mengetahui, bahwa Akulah TUHAN**, apabila Aku mengacungkan tangan-Ku terhadap Mesir dan membawa orang Israel keluar dari tengah-tengah mereka. Semua orang harus tahu Siapa Tuhan itu.

b. Untuk Menolong dan Memelihara Israel

Tuhan juga memperdulikan kebutuhan fisik dan menolong serta memelihara Israel. Kebutuhan air (di Mara); kebutuhan roti dan daging dengan turunnya manna dan burung yang jatuh. Hal itu dilakukan secara mukjizat. Ketika mereka tiba di Elim, mereka menikmati pemeliharaan Allah secara natural, melalui 12 mata air dan 70 pohon kurma.

c. Untuk Membela Israel

Pembelaan Tuhan atas Israel nyata dari pemberian 10 tulah di Mesir, perlindungan Tuhan terhadap orang Israel dalam pengejaran pasukan Firaun terhadap mereka. Juga pemusnahan musuh-musuh mereka ketika kereta dan pasukan Firaun terbenam di laut Teberau. Semua tujuan ini terus berlangsung sampai tujuan akhir kedatangan Mesias dan tujuan eskatologis pada akhir zaman.

Simpulan dan Relevansi

Allah Israel adalah Allah yang dahsyat. Mukjizat merupakan salah satu cara pernyataan Allah untuk menyatakan diri-Nya. Dalam kehi-

dupan Israel, mukjizat merupakan hal yang sering dialami, yang memberikan mereka pengenalan akan Tuhan yang lebih dalam dan juga pengalaman bersama Tuhan. Allah bukan Allah yang menyembunyikan diri. Dia membuka diri melalui penyataan-Nya.

Mukjizat-mukjizat yang dialami tidak dapat dipisahkan dari rancangan kekekalan Allah, baik rancangan mesianik maupun eskatologis. Oleh karena itu, pengejaran mukjizat di luar konteks tersebut akan dapat menyimpangkan orang percaya. Perlu pemeliharaan relasi yang baik agar rancangan Allah dapat terlaksana dengan baik.

Pemilihan itu tidak membuat orang Israel dapat hidup sembarangan. Oleh karena itu, ketika mereka melakukan dosa, dan terjatuh kepada kebiasaan sekitar mereka, Tuhan menghukum mereka, baik secara pribadi maupun sebagai bangsa. Ketika mereka bertobat, Tuhan memulihkan, karena Allah adalah Allah yang mahakasih.

Pengembalian mereka dari Yehuda merupakan mukjizat yang luar biasa. Kalau mereka dapat kembali dengan aman dan diperlengkapi kembali dalam rangka pembangunan Bait Allah, itu adalah karya Allah yang luar biasa. Allah terus bekerja menggenapi rancangan-Nya untuk dunia ini. Pemilihan orang percaya menjadi mitra Allah dalam rancangan Allah adalah hak istimewa dan akan ditopang oleh Tuhan dengan mukjizat-mukjizat-Nya.

Soli Deo Gloria.

Herlise Y. Sagala, D.Th

IMAGINE

*Imagine there's no heaven
It's easy if you try
No hell below us
Above us, only sky
Imagine all the people
Livin' for today.
Imagine there's no countries
It isn't hard to do
Nothing to kill or die for
And no religion, too
Imagine all the people
Livin' life in peace.
You may say I'm a dreamer
But I'm not the only one
I hope someday you'll join us
And the world will be as one
Imagine no possessions
I wonder if you can
No need for greed or hunger
A brotherhood of man
Imagine all the people
Sharing all the world.*

Lirik di atas adalah lirik dari sebuah lagu berjudul *Imagine* yang diciptakan dan dinyanyikan oleh seorang musisi terkenal bernama John Lennon. Lagu ini pertama diperkenalkan ke publik pada tahun 1971 dan lagu ini langsung terkenal dan disukai banyak orang dan dikatakan kalau lagu ini adalah lagu yang paling terkenal dari John Lennon sepanjang kariernya di dunia musik.

Kalau kita baca lirik dari lagu ini, mungkin sekali ada banyak perasaan tidak setuju dengan kata-katanya, namun tetap saja hal tersebut tidak dapat menahan kepopuleran lagu tersebut. "Karena lagu ini 'diselu-

bungi gula', jadi dapat diterima," demikian John Lennon menanggapi kontroversialnya kata-kata dari lagu tersebut. "Sekarang, aku tahu apa yang harus aku lakukan, bumbui pesan politismu dengan sedikit madu."

Dalam sebuah wawancara dengan majalah *Playboy*, John Lennon menyatakan bahwa ide dari penulisan lagu ini berasal dari percakapannya dengan seorang teman bernama Dick Gregory yang saat itu memberikan sebuah buku rohani Kristen kepada istrinya Yoko Ono. Dari situ, tumbuh ide untuk menulis lirik lagu tersebut. John Lennon mengatakan bahwa lirik lagu tersebut dapat dikatakan merupakan sebuah doa yang dia tulis bersama istrinya. Membayangkan sebuah dunia yang damai, tanpa batas negara, tidak ada kepemilikan akan harta, uang, bahkan agama. Mungkin ini seperti sebuah mimpi, tapi kalau kita mau sama-sama mewujudkannya, maka tidak mustahil ini akan terjadi.

Ada pihak-pihak yang mengatakan bahwa lirik lagu ini adalah manifesto Komunis, terutama pada liriknya yang berbunyi, "Bayangkan tidak ada agama, tidak ada negara, tidak ada politik" sepertinya kental sekali dengan semangat komunisme. Namun, John menekankan bahwa dirinya bukanlah seorang komunis. "Saya bukan komunis dan tidak bergabung dengan gerakan apapun," demikian kata John Lennon dalam sebuah wawancara.

Lirik dari lagu *Imagine* ini memang berbentuk puisi yang sangat mudah diinterpretasikan secara berbeda-beda. Mari kita perhatikan kata-kata

dan kalimat dari lagu *Imagine* ini. Bait pertama membayangkan seandainya tidak ada surga dan neraka, hanya ada langit di atas kita. Kalimat ini dapat dengan mudah diinterpretasikan bahwa John Lennon tidak percaya adanya surga dan neraka, bahkan mungkin juga seorang atheis. Akan tetapi secara positif, kalimat ini dapat diinterpretasikan bahwa setiap perbuatan yang kita lakukan di dunia ini, jangan hanya dengan motivasi supaya masuk Surga dan takut masuk Neraka. Janganlah perbuatan kita itu 'dibayang-bayangi' oleh Surga dan Neraka. Perbuatan yang kita lakukan dengan motivasi seperti itu tentunya bukanlah perbuatan yang tulus.

Kalimat berikutnya kita diajak untuk membayangkan kalau kita hanya memikirkan hidup untuk hari ini. Ini agak mirip dengan firman Tuhan yang mengatakan bahwa kita jangan kuatir dengan hari esok. Kekuatiran sehari cukup untuk sehari. Logikanya, bila kita dapat menghilangkan kekuatiran akan hari esok, tentunya kita juga dapat dengan mudah saling peduli dan berbuat baik kepada sesama kita.

Bait kedua, membayangkan tidak ada negara. Apakah itu berarti sama sekali tidak ada negara atau batas negara di dunia ini atau tidak ada perselisihan kepentingan antar negara, ini bisa diinterpretasikan secara berbeda-beda. Namun interpretasi positifnya adalah tidak ada pertentangan antar negara yang membuat satu negara berperang dengan negara lain yang mengakibatkan manusia saling membunuh satu sama lain. Lebih lanjut juga dibayangkan seandainya tidak ada

agama. Interpretasi positif dari pernyataan ini adalah tidak ada perselisihan agama atau pertentangan antar agama. Bukankah sejarah membuktikan bahwa peperangan sering terjadi karena hal ini juga? Bila itu terjadi, maka semua orang akan dapat hidup damai di dunia ini.

Bait *chorus*, John Lennon sadar bahwa orang akan mengatakan bahwa dia hanyalah seorang pemimpi, tapi dia yakin bahwa dia tidak sendirian. Dan dia berharap, suatu hari para pendengar lagu tersebut akan ikut bergabung dan dia yakin bahwa dunia akan bersatu bila itu sudah terjadi. Kalimat-kalimat ini tidak perlu kita interpretasikan, karena ini hanyalah pernyataan kerinduan atau mimpi dari seorang John Lennon.

Bait terakhir, John Lennon membahas tentang harta benda dan kepemilikan. Bukankah keserakahan dan kelaparan sebetulnya adalah merupakan dampak dari "rasa memiliki" yang berlebihan atas harta? Firman Tuhan mengatakan bahwa dimana hartamu berada, di situ juga hatimu berada. Dengan tidak adanya "rasa kepemilikan" yang berlebihan, akan terbentuk rasa persaudaraan di antara umat manusia, yang mau saling berbagi dunia ini beserta isinya. Ini mengingatkan kita pada kehidupan jemaat mula-mula bukan? Apakah kita masih melakukannya sekarang?

Terlepas dari apakah interpretasi di atas sesuai dengan interpretasi asli yang sesungguhnya dari John Lennon sebagai penulis lagu tersebut, dari lirik-lirik yang kita interpretasikan tersebut, kita dapat melihat dengan gamblang, kentalnya 'mimpi' John Lennon

akan perdamaian di dunia ini. Apakah manusia bisa mewujudkan mimpi ini? Di dunia yang penuh dengan dosa ini, sudah dapat dipastikan hal tersebut akan sulit terjadi.

Banyak orang menyukai lagu *Imagine*. Banyak orang mendengarkannya bahkan menyanyikannya, bahkan dikatakan lagu ini dinyanyikan lebih sering daripada lagu-lagu kebangsaan setiap negara. Namun buktinya tetap saja hal ini tidak pernah menciptakan perdamaian di dunia ini. Lagu *Imagine* akhirnya betul-betul hanya jadi *dream* dari para *dreamer*. Lagu ini hanya jadi sebuah lagu dan hanya menjadi sekedar mimpi selama umat manusia masih dikuasai oleh ego masing-masing akibat natur dosa mereka. Dan akhirnya mimpi ini memang tidak akan pernah bisa terwujud.

Akan tetapi, sebagai anak-anak Tuhan yang telah diperdamaian dengan Allah melalui pengorbanan Yesus Kristus di atas kayu salib - sebuah karya perdamaian yang tidak ada bandingnya - kita tentunya harus lebih bisa melakukan apa yang firman Tuhan katakan untuk hidup damai dengan semua orang. Memang sulit, tapi bukankah kita memiliki Roh Kudus, Penolong yang selalu menolong kita? Dan bila setiap kita mau melakukannya, setidaknya kehidupan di sekitar kita akan lebih damai.

Mulailah dengan membawa damai di rumah dan dalam keluarga kita masing-masing, di lingkungan tempat kita bekerja, di lingkungan pergaulan kita dan tentunya juga di gereja, karena di gerejapun se-

ringkali natur dosa kita membuat kehidupan pelayanan kita menjadi tidak damai. Kadang kita mempunyai "rasa memiliki" (*possession*) yang berlebihan pada bagian yang kita layani. Kadang kita merasa sedang 'berstrategi' untuk kepentingan Tuhan, padahal yang kita lakukan adalah untuk ego kita dan bahkan tanpa kita sadari sedang mencari puji-pujian untuk diri kita sendiri. Kadang kita merasa gereja kitalah yang paling baik, yang paling hebat dan paling benar. Seringkali juga "prestasi" pelayanan kita, tanpa kita sadari menjadi "prestasi" pribadi kita, bukan karena perkenanan dan anugerah Tuhan semata.

Bukankah dikatakan bahwa anak-anak Tuhan adalah pembawa damai? Betapa indahnya bila dimana kita berada, orang-orang di sekitar kita bisa merasakan damai dan melihat Kristus melalui kehidupan kita, yang akhirnya bahkan kita diijinkan untuk memenangkan mereka menjadi kemuliaan bagi nama-Nya?

"Janganlah membalas kejahatan dengan kejahatan; lakukanlah apa yang baik bagi semua orang! Sedapat-dapatnya, kalau hal itu bergantung padamu, hiduplah dalam perdamaian dengan semua orang!"

Roma 12:17-18

Triple Tango

HATI YANG DAMAI

"Tidak ada yang bisa memberimu kedamaian kecuali dirimu sendiri."

~ Ralph Waldo Emerson

Novelis Nh. Dini, dalam novelnya yang berjudul "Hati yang Damai" terbitan Balai Pustaka 1961, menceritakan bagaimana seorang wanita bersuami bisa berselingkuh. Wanita bernama Dati, yang konon dibesarkan dalam kekerasan, menjadi gadis yang selalu mencari "kebahagiaan" di luar rumah. Dia bermanja-manja dengan teman lelakinya, termasuk pacarnya yang bernama Sidik. Setelah berpisah dengan Sidik, Dati menikah dengan seorang penerbang yang mencintainya bernama Wija dan memiliki dua orang anak.

Suatu kali, Sidik yang sudah menjadi pejabat datang ke rumah Dati. Sejak itu, mereka kembali dekat dan sering bertemu. Meski Dati sudah mengatakan kalau dia memiliki suami dan anak, Sidik tetap menemuinya. Teman Dati yang seorang dokter memberitahu Dati agar waspada terhadap Sidik yang terkenal suka berpetualang. Namun Dati tidak peduli, terlebih lagi karena Wija tengah mendapat tugas berperang di wilayah Barat (Sumatera Barat di masa PRRI). Tidak lama kemudian, Dati yang kesepian mendengar berita Wija mendapat kecelakaan pesawat. Hal ini membuatnya pingsan. Pada saat itu, Sidik sedang berada di rumah Dati dan menggunakan kesempatan itu untuk merebut Dati yang tidak

setia dari Wija. Namun, sikap dan perlakuan Sidik itu justru membuat Dati menjadi semakin sedih, marah, dan kecewa.

Konflik rumah tangga pun tidak terelakkan saat Wija yang ternyata selamat kembali pulang. Beruntung teman Dati membantu menyelesaikan konflik rumah tangga mereka sehingga Dati dan Wija kembali hidup bahagia.

Kisah Dati mengingatkan saya tentang kisah Raja Daud dan Bat-syeba, atau Yusuf dan istri Potifar. Waktu kecil, saya sering bertanya-tanya, kenapa dalam sebuah pernikahan harus ada pertengkaran, perselingkuhan, bahkan banyak yang berakhir dengan perceraian. Hal ini bukan hanya dialami oleh pasangan yang ekonominya kurang, tetapi banyak juga pasangan yang hidupnya berkecukupan, bahkan cenderung berlimpah, memilih jalan ini.

Setelah dewasa, barulah saya menyadari kalau setiap keluarga tentu punya masalahnya sendiri, lengkap dengan kelebihan dan kekurangannya. Karena seringkali, impian, harapan dan ekspektasi dalam kehidupan berumah tangga jauh berbeda dengan kenyataan. Itulah yang menimbulkan banyak kekecewaan dan hilangnya sukacita.

Sejak dulu, masalah perbedaan pendapat dan keyakinan, berbagai kisah tentang perselingkuhan, adanya kekerasan dalam rumah tangga, bahkan setiap peristiwa kriminal, selalu

berawal dari perilaku masa kecil atau masa lalu yang tidak bahagia. Orang-orang yang tidak memperoleh kedamaian karena diperlakukan tidak adil, bahkan mengalami kekerasan dan memiliki pengalaman tragis/traumatis, cenderung melukai orang lain.

Hurt people hurt people (orang yang terluka melukai orang).

Menurut Alkitab, hanya ada satu cara yang bisa dilakukan untuk menyelesaikan semua masalah itu, yaitu damai, terutama damai dalam Yesus Kristus. "*Sebab itu marilah kita mengejar apa yang mendatangkan damai sejahtera dan yang berguna untuk saling membangun*" (Rm 14:19).

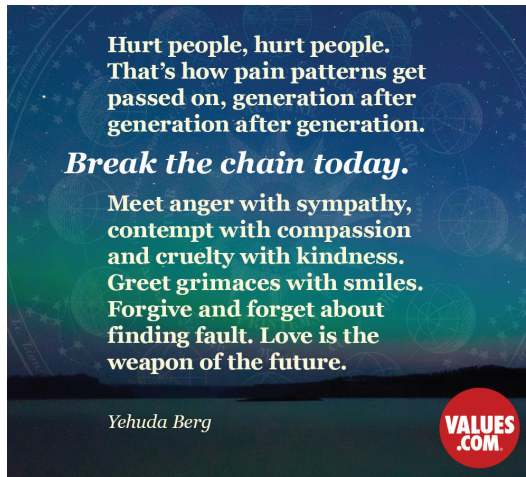
Mereka yang merasakan damai, hidupnya cenderung lebih bersyukur, nyaman dan terhindar dari konflik. Meski konsep damai setiap orang bisa berbeda sesuai budaya dan lingkungan, namun secara umum, kondisi yang damai adalah saat terciptanya keadilan dalam segala aspek kehidupan manusia untuk mencapai kesejahteraan, baik dalam aspek ekonomi, sosial, politik, lingkungan maupun spiritual.

"Kita membutuhkan dunia yang lebih damai yang tumbuh dari keluarga, lingkungan, dan komunitas yang lebih damai. Untuk mengamankan dan memupuk kedamaian seperti itu, kita harus mengasihi orang lain, bahkan musuh kita maupun teman kita. Dunia membutuhkan Injil Yesus Kristus" (Howard William Hunter).

Sebuah keluarga yang harmonis berawal dari hati setiap anggota keluarga yang damai karena adanya rasa syukur, serta menyadari sepenuhnya bahwa segala sesuatu yang kita peroleh adalah karena anugerah dan kemurahan Tuhan semata.

Hati yang selalu bersyukur mengantar manusia untuk menerima anugerah dengan penuh kerelaan, damai tanpa menggerutu dan tetap menghargai nikmat tersebut sekecil apa pun. "*Hendaklah damai sejahtera Kristus memerintah dalam hatimu, karena untuk itulah kamu telah dipanggil menjadi satu tubuh. Dan bersyukurlah*" (Kol 3:15).

Shirley Du



Berdamai dalam Ketidakdamaian

gettyimages.com

Kalau kita membaca Mazmur 23 ayat 1-3 dan 5-6, maka gambaran yang didapat adalah kehidupan yang indah. Mari kita perhatikan:

- 1 *Mazmur Daud. TUHAN adalah gembalaku, takkan kekurangan aku.*
- 2 *la membaringkan aku di padang yang berumput hijau, la membimbing aku ke air yang tenang;*
- 3 *la menyegarkan jiwaku. la menuntun aku di jalan yang benar oleh karena nama-Nya.*
- 5 *Engkau menyediakan hidangan bagiku, di hadapan lawanku; Engkau mengurapi kepalaku dengan minyak; pialaku penuh melimpah.*
- 6 *Kebajikan dan kemurahan belaka akan mengikuti aku, seumur hidupku; dan aku akan diam dalam rumah TUHAN sepanjang masa.*

Allah hadir dalam hidup kita dan menyertai kita. Segala hal yang baik Dia sediakan. Segala hal yang baik kita alami. Coba Anda perhatikan, kata-kata yang tertulis adalah tindakan Allah yang aktif bagi kita. Kata "la" yang merujuk pada tindakan Allah bagi kita diulang berkali-kali. Yang disebutkan adalah kebaikan Allah sepanjang hidup kita. Inilah gambaran hidup yang ideal. Hidup yang baik-baik saja.

Akan tetapi, ayat 4, tepat di tengah-tengah Mazmur 23 itu menyatakan hal yang berbeda sekali dengan ayat-ayat lainnya. "*Sekalipun aku berjalan dalam lembah kekelam-an.*" Di balik realita hidup yang indah, ideal, sempurna, tiba-tiba muncul kenyataan yang berkebalikan. Pe-

mazmur tidak hanya menceritakan pengalaman hidupnya yang baik-baik, tetapi menyatakan juga realita yang tidak baik-baik saja. Ada pengalaman "lembah kekelaman". Bahasa aslinya lebih seram: lembah bayang-bayang maut. Tidak dijelaskan lebih dalam pengalaman bayang-bayang maut itu, tetapi yang pasti bukan pengalaman biasa atau yang ringan.

Mazmur 23 adalah pengalaman banyak orang. Saya salah satunya. Setelah sekian tahun hidup dalam keadaan baik-baik saja, tiba-tiba, enam tahun silam, saya masuk ke dalam lembah bayang-bayang maut. Saya menghadapi penyakit yang menakutkan: kanker. Akan tetapi, persis seperti kata pemazmur, saya tidak takut bahaya. Saya menjalani pengobatan itu dengan berani dan optimis. Prosesnya berat dan makan waktu lima bulan, tetapi saya percaya sekali Tuhan beserta. Seberat apapun penderitaan itu, akhirnya selesai juga. Saya berhasil melewati lembah kekelaman itu. Penyakit itu lenyap. Sekian waktu.

Awal tahun 2021, penyakit itu kembali lagi. Bermula dari gejala yang tadinya diduga Bell's palsy. Ternyata bukan. Selama lebih dari dua tahun pula saya menjalani berbagai pengobatan. Hasilnya dapat dikatakan sia-sia. Berbagai obat tidak efektif. Penyakitnya tidak bertambah baik, malahan semakin buruk gejalanya. Akan tetapi, seperti kata pemazmur, saya tidak takut bahaya.

Saya tahu Tuhan beserta saya. Keadaan saya memang tidak baik-baik saja, tetapi Tuhan memberi saya penghiburan. Dalam arti tertentu saya merasa damai. Tetapi damai yang saya alami bukan dalam arti tidak ada masalah apa-apa. Jadi, saya mengalami "ketidakdamaian." Damai-tidak damai. Ini realita hidup saya. Paradoks.

Saya tidak menyangkal dengan mengatakan saya tidak apa-apa. Kenyataannya saya mengalami "apa-apa." Pergumulan saya adalah bagaimana berdamai dalam ketidakdamaian. Setiap pagi saya bangun dan bersyukur atas damai sejahtera dari Tuhan. Bahwa ada damai sejahtera bukan berarti ketidakdamaian sirna. Ketidakdamaian itu tidak lenyap, tetapi damai Tuhan itu menopang saya. Damai dari Tuhan lebih kuat daripada ketidakdamaian yang saya hadapi.

Apakah Anda sedang mengalami ketidakdamaian seperti saya? Mungkin Anda tidak sedang menderita sakit terminal seperti saya, tetapi Anda sedang mengalami ketidakdamain yang lain. Ada masalah yang menghimpit Anda. Bagaimana Anda bisa berdamai dalam ketidakdamaian itu? Bagi saya, kuncinya adalah "sebab Engkau besertaku." Jika Tuhan beserta kita, maka ada kekuatan-Nya di dalam kelemahan kita. Sampai hari ini masalah yang saya hadapi belum selesai, tetapi sejauh Tuhan beserta, maka saya akan dapat kekuatan Allah.

Pdt. Bong San Bun

Ikan dan Monyet

Baru-baru ini Leon bilang begini kepada saya, “Mami, apakah betul bahwa kita dulunya adalah ikan?” Ini pertanyaan evolusi jaman terkini. Di jaman saya kecil dulu, pertanyaan ini biasanya berbunyi, “Apakah manusia berasal dari monyet?” Sekarang Leon sudah menerabas lebih jauh lagi ke asal mula sel tunggal hidup diperkirakan pertama kali muncul di bumi, di kolam hangat yang sarat materi kimiawi dan dipanaskan oleh aktivitas gunung-gunung berapi sekitar 4 milyar tahun yang lalu. Saya sedikit kelabakan ketika mendapat pertanyaan itu. Saya tahu harinya akan tiba Leon akan bertanya soal teori evolusi. Hanya saja saya berharap waktunya masih nanti ke depan, bukan sekarang di usianya yang baru 5 tahun. Karena kalau boleh jujur, saya tidak siap untuk topik ini. Bahkan pendeta saya pun tidak siap ketika saya berkonsultasi apakah jawaban saya sudah tepat dan bagaimana saya harus menjabarkan topik ini lebih lanjut. Ia harus mengambil waktu dulu untuk membaca buku mengenai kitab Kejadian dan teori evolusi sebelum merumuskan jawabannya.

Waktu Leon mengajukan pertanyaan itu, saya menjawab begini, “Pertama, Mami jelaskan dulu soal ikan itu, ya. Para ilmuwan percaya bahwa sel hidup pertama muncul di air jutaan tahun yang lalu. Ini bukan ikan seperti ikan koki atau ikan hiu. Ini hanya makhluk sederhana dengan satu

sel. Makhluk satu sel ini berevolusi alias menjadi makin kompleks dan canggih lalu akhirnya menjadi berbagai macam binatang dan tumbuhan yang kita kenal sekarang. Bagaimana dengan manusia? Apakah manusia juga adalah hasil evolusi dari makhluk satu sel itu? Mami tidak tahu. Para ilmuwan yang paling pintar pun belum bisa menjelaskan mengapa manusia jauh lebih istimewa dibandingkan semua makhluk hidup lain. Ada yang disebut ‘*missing link*’ yang belum bisa dijelaskan oleh sains. Tapi yang belum bisa dijelaskan sains, sebetulnya sudah ada jawabannya dalam Alkitab. Alkitab berkata bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Ketika Allah menciptakan manusia, Ia menghembuskan nafas-Nya ke dalam diri manusia. Inilah yang membuat manusia menjadi ciptaan paling istimewa. Nah, bagaimana Allah menciptakan manusia, lewat proses seperti apa atau berapa lama, kita tidak tahu. Yang kita tahu pasti adalah Allah menciptakan manusia dan manusia diciptakan menurut gambar dan rupa-Nya.”

Astaga, jawabannya, kok jadi panjang sekali! Tapi saya tidak bisa sekedar menjawab ya atau tidak untuk pertanyaan ini. Saya tahu ada golongan Kristen yang menolak mentah-mentah teori evolusi. Mereka percaya dunia dan isinya diciptakan dalam waktu tujuh hari secara harafiah. Allah bersabda dan

segala sesuatu langsung ada tanpa melalui proses apa-apa. Tapi di sisi lain ada bukti-bukti sains yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan menunjukkan bahwa makhluk hidup telah melalui proses evolusi, dari yang sederhana menjadi semakin rumit dan beragam, seperti yang ditunjukkan lewat penemuan fosil-fosil makhluk purba. Apakah jika kita percaya Alkitab maka kita sama sekali menutup mata terhadap sains? Gereja pernah punya sejarah gelap menghukum ilmuwan bernama Copernicus karena ia menemukan bahwa bumi bergerak mengelilingi matahari bukan sebaliknya, seperti yang saat itu diyakini oleh gereja. Atau apakah sebaliknya jika kita percaya bukti-bukti sains maka kita menganggap Alkitab itu salah?

Prinsip saya adalah saya percaya Alkitab adalah Firman Allah, kebenaran yang mutlak, ya dan amin. Tidak ada satu iota pun yang dapat dikurangi atau ditambahkan ke dalam Firman Allah. Jika ada bagian Alkitab yang kelihatan salah atau tidak selaras dengan temuan sains yang dapat dipertanggungjawabkan, maka sikap saya adalah: "Saya belum menemukan cara atau sudut pandang yang tepat untuk memahami bagian Alkitab tersebut."

Dengan rendah hati kadang-kadang saya harus mengakui bahwa jawaban terbaik yang bisa saya berikan kepada Leon adalah, "Mami tidak tahu." Jadi, kami sama-sama belajar. Saya berharap - entah bagaimana caranya, lewat anugerah dan hikmat Tuhan - kami akan bisa menelaraskan Alkitab dan sains. Saya

ingin Leon percaya bahwa Alkitab adalah kebenaran Allah yang mutlak, tapi saya juga ingin ia punya pikiran yang tidak picik, yang terbuka akan perkembangan ilmu dan sains. Jadi, kalau tadinya saya menghindari topik evolusi dan penciptaan, sekarang kami mulai sama-sama membaca buku ilmu pengetahuan anak-anak tentang teori *big bang* dan terciptanya planet bumi dan tentang awal mula kehidupan sampai teori klasifikasi. Saya menunjukkan bahwa kelihatannya ada perbedaan antara Alkitab dan sains. Misalnya, Kitab Kejadian mencatat bahwa pada hari pertama Allah menciptakan terang, tapi di buku sains kami belajar bahwa permulaan awal semesta adalah ledakan *big bang*. "Meskipun banyak ilmuwan sepakat soal *big bang*, sampai saat ini tidak ada yang tahu bagaimana *big bang* bisa terjadi. Menurut kamu, siapa yang menciptakan *big bang*?" kata saya. "Tentu saja Tuhan," kata Leon, "Siapa lagi?" Saya setuju, "Para ahli sains masih mencari tahu, tapi Alkitab sudah memberi tahu jawabannya. Nah, sekarang mungkinkah terang yang disebutkan dalam Kitab Kejadian itu adalah *big bang* yang mengawali terbentuknya alam semesta?" Leon mengangguk, "Ya, bisa jadi."

Alkitab mencatat terang diciptakan dalam sehari, tapi di buku sains kami belajar bahwa makan waktu jutaan tahun sejak ledakan *big bang* sampai matahari terbentuk dan kemudian pecahan gasnya membentuk planet bumi. "Mengapa waktunya berbeda antara sains and Alkitab?" tanya Leon. Untungnya ba-

gian ini sudah saya diskusikan dengan pendeta gereja kami. Jadi saya bisa menjelaskan, "Kita mengukur 'satu hari' menggunakan matahari dan bulan. Matahari terbit kemudian terbenam sampai terbit lagi kita anggap sebagai satu hari. Tapi Alkitab mencatat bahwa matahari dan bulan baru diciptakan Tuhan pada hari keempat. Sebelum ada matahari dan bulan, kita tidak tahu berapa lama yang disebut 'satu hari' dalam kitab Kejadian. Mungkin jutaan tahun lamanya, sama seperti yang ditemukan oleh sains."

Tidak semua pertanyaan dan konflik bisa kami temukan jawabannya sekarang. Apakah Adam dan Hawa adalah manusia gua? Apakah manusia adalah bagian dari proses evolusi atau apakah Allah menciptakan manusia secara terpisah? Mengapa Kitab Kejadian mencatat bahwa Allah menciptakan lautan, daratan dan bahkan tumbuh-tumbuhan di bumi pada hari ketiga tapi baru menciptakan matahari dan bulan pada hari keempat? Padahal menurut teori sains, matahari terbentuk jauh lebih awal daripada bumi. Kami tidak tahu. Leon berkata, "Saya percaya apa kata Alkitab. Semua ahli sains itu pasti bukan orang Kristen, ya." Saya berkata, "Banyak ahli sains adalah orang Kristen yang percaya Tuhan. Lewat sains, mereka berusaha me-

ngerti cara kerja Tuhan yang ajaib. Sains dan Alkitab seharusnya bisa selaras. Banyak hal yang belum bisa dijelaskan sains tapi kita sudah tahu jawabannya lewat Alkitab. Mungkin satu hari kamu akan menjadi ahli sains yang bisa menemukan jembatan antara sains dan Alkitab. Satu hari kamulah yang akan menjelaskan jawaban pertanyaan-pertanyaan tadi kepada Mami."

Sebelum menutup artikel ini, saya mau mengajukan *disclaimer* dulu bahwa saya bukan ahli biologi atau teologi. Apa yang kami diskusikan atau saya tulis di sini mungkin salah. Saya terbuka jika ada di antara pembaca yang mau memberikan kritik atau revisi. Tapi saya percaya Tuhan tidak keberatan jika kita punya pertanyaan. Waktu Yesus ada di dunia, Ia selalu memberi jawab kepada orang-orang yang mengajukan pertanyaan kepada-Nya, bahkan kepada orang-orang Farisi yang pertanyaannya seringkali hanya untuk menjebak. Pertanyaan-pertanyaan saya dan pertanyaan-pertanyaan Leon bukan untuk menguji Tuhan. Saya dan Leon hanya terpesona dengan alam semesta dan kehidupan ciptaan Tuhan, dan semakin banyak kami belajar tentang ciptaan-Nya, semakin kami kagum dan hormat akan Sang Pencipta.

Sandra Lilyana



ABRAHAM

Belajar Dari Abraham

• Kejadian 12-25 •

Iman Sejati Pasti Lulus Ujian (Kej 22)

Setelah melewati pengenalan akan Allah Yahwe yang begitu panjang dan penuh dengan lika-liku, sekarang tiba saatnya iman "Bapa Orang Beriman" diuji dan dibuktikan kualitas imannya. **Allah sendiri yang turutan melakukan ujian itu.** Alkitab mengatakan "Setelah semuanya itu" ... Artinya setelah semua pengenalan kepada Allah yang diperlukan itu dianggap cukup, Allah mencoba (terjemahan LAI) Abraham (Kej 22:1). Kata yang dipakai di sini (Ibr: *nasah*) bisa juga diterjemahkan menguji (1 Raj 10:1; 2Taw 9:1). Dalam Bahasa Indonesia kata "mencoba" atau "mencobai" memberi kesan untuk menjatuhkan orang, sedangkan kata "menguji" memberi kesan membuktikan. Kata *nasah* (Ibrani) mau pun kata *peirasmos* (Yunani) bersifat netral, sehingga sebenarnya bisa diterjemahkan mencobai atau menguji. Jadi, ini dilakukan Allah bukan dengan maksud menjatuhkan Abraham, tetapi untuk membuktikan. Yang menarik adalah perintah itu diberikan dengan pola hampir sama dengan pola perintah ketika pertama-

tama Allah memanggil Abraham (Kis 7:3; Kej 12:1-3). Pergi, ke tempat yang akan Kutunjukkan, lakukan ini dan itu. Kalau perintah ujian iman yang pertama dan kedua adalah perintah yang memberikan janji dan harapan yang menyenangkan, perintah ujian iman kali ini sangat mengerikan dan menggetarkan hati Abraham.

Tetapi perintah ini bukan hanya menggetarkan hati Abraham. Perintah ini sebenarnya juga menggetarkan hati Allah. Firman-Nya, "*Ambillah Ishak, anakmu yang satu-satunya, yang engkau kasihi, pergilah ke tanah Moria dan persembahkanlah dia di sana sebagai kurban bakaran pada salah satu gunung yang akan Kuberitahukan kepadamu*" (Kej 22:2). Apakah anda tahu bahwa saat itu ada Bapa lain yang juga punya Anak Tunggal (Yoh 3:16), yang juga sangat dikasihi-Nya (Mat 3:17), yang juga harus dikorbankan di bukit Golgota? **Bukankah hati Bapa ini juga bergetar ketika Dia memberikan perintah ini kepada Abraham?**

Ishak sering digambarkan sebagai gambaran (*prototipe*) dari Tuhan Yesus. Dia anak tunggal yang

dikasihi, tetapi harus dikurbankan, dan juga disebut anak perjanjian (Kej 17:19; Ibr 10:29). Dia juga dicatat hanya punya satu istri (Ef 5:32). Ketika Abraham akan menyembelih Ishak. Allah menyediakan domba jantan untuk menjadi pengganti korban sembelihan itu (Kej 22:11-14). Bukankah domba yang disembelih itu adalah Kristus? Bukankah Dia adalah domba Paskah itu? Apakah anda bisa membayangkan hati Allah turut bergetar ketika Dia memberikan perintah itu kepada Abraham?

Perintah ini adalah ujian iman untuk Abraham dan harus dilakukan sekarang. LAI menghilangkan kata yang penting, yaitu kata “sekarang” (Ibr: *na*). Karena kata itu, Alkitab mencatat, keesokan harinya pagi-pagi bangunlah Abraham, lalu menyiapkan semua hal sehubungan dengan perintah itu dan pergi ke tempat yang dikatakan Allah kepadanya (Kej 22:3). **Wow, apakah semalam dia bisa tidur dengan nyenyak?** Besok dia harus pergi mengorbankan anaknya yang tunggal yang dikasihinya dan Allah minta itu sekarang. Abraham yang sudah makin mengenal Allah, tahu bahwa Allah yang dia kenal harus ditaati dengan ketaatan yang mutlak dan perintah itu sudah sangat jelas. Dia harus segera pergi.

Inilah iman yang sudah terbentuk melalui serangkaian pergumulan hidup bersama dengan Allah yang telah dia lewati. Beberapa kali dia gagal dalam pengenalannya akan Allah, tetapi Allah menolong dia, gagal lagi, ditolong lagi, gagal lagi dan ternyata

terus ditolong. **Melalui kegagalan dan pertolongan Allah itu, Abraham mengalami pengenalan akan Allah yang makin sempurna.** Melalui pengenalan akan Allah itu, imannya terus bertumbuh makin kokoh, karena iman hanya bisa bertumbuh melalui pertemuan dan relasi dengan pribadi Allah, bukan melalui pengetahuan tentang Allah. Bahasa kerennya “teologi”. **Maka ketika Allah minta dia mempersembahkan Ishak sekarang, dia segera menaatinya.**

Setelah mendekati tempat itu, Abraham menyuruh kedua bujang yang dibawanya untuk tinggal dengan janji bahwa dia dan Ishak akan kembali kepada mereka (Kej 22:5). Dalam perjalanan ke tempat persembahan, terjadi percakapan antara Abraham dengan Ishak yang juga mengandung janji. Ishak bertanya, “Di sini sudah ada api dan kayu, tetapi di mana anak domba untuk kurban bakaran?” Lalu Abraham “bernubuat” bahwa Allah yang akan menyediakan anak domba untuk korban bakaran baginya (Kej 22: 6-8). Ingat, Abraham juga adalah seorang nabi (Kej 20:7). **Ujian iman itu dilalui oleh Abraham dengan sempurna.** Dia lulus. Alkitab mencatat ketika Abraham sampai di tempat yang dikatakan Allah, dia mendirikan mezbah, mengikat Ishak, lalu mengulurkan tangannya untuk menyembelih Ishak (Kej 22:9-10).

Tetapi Malak Yahwe mencegah Abraham (Kej 22:11). Iman Bapa Orang Beriman telah menaklukkan seluruh keberadaan dirinya. Rasio, emosi dan kehendaknya telah takluk

kepada iman. Maka dia dinyatakan Allah lulus dalam ujian iman itu (Kej 22:12). **Alkitab menuliskan bahwa Abraham rela mempersembahkan anaknya yang tunggal itu** (Ibr 11:17-19). Allah yang melihat hati, tahu persis bahwa Abraham benar-benar rela. Kemudian Allah sekali lagi mengulangi janji-Nya, tetapi kali ini dikatakan dengan sumpah demi diri-Nya sendiri. Suatu sumpah yang tidak akan dan tidak dapat dibatalkan (Kej 22:16-18). Allah bersumpah demi diri-Nya sendiri sebab tidak ada lagi yang lebih tinggi dari Dia (Ibr 6:13).

Tetapi cerita tidak berhenti sampai di sini. Untuk menggenapi semua janji Allah, Ishak harus berkeluarga, melahirkan anak-anak, cucu-cucu dan akhirnya suatu bangsa yang besar. **Maka Alkitab mencatat suatu berita singkat yang kelihatannya sederhana, yaitu Abraham mendapat kabar bahwa Milka telah melahirkan anak-anak lelaki bagi Nahor, saudara Abraham** (Kej 22:20). Kelahiran Ribka diberitakan kepada Abraham. Kabar ini penting buat Abraham, karena selama ini dia sudah belajar mengenal Allah dan akhirnya lulus dalam ujian iman yang luar biasa.

Bukti Iman Abraham Dan Penggenapan Janji Allah (Kej 23-25:8)

Cerita beralih kepada cerita kematian Sara pada usia 127 tahun (Kej 23:1). Berarti Ishak sudah berusia 37 tahun. Kejadian pasal 23 menceritakan suatu anti klimaks relasi Abraham dan Sara. Ada indikasi bahwa mereka hidup terpisah. Abraham dan Ishak

di Bersyeba (Kej 22:19), sedangkan Sara tinggal di Hebron sekitar 20 km dari Bersyeba. Dikatakan Abraham datang meratapi dan menangisinya (Kej 23:1). Apakah memang mereka hidup terpisah, kita tidak tahu persis. Tetapi mungkin saja ini yang terjadi, karena rupanya Abraham mempunyai gundik lagi selain Hagar, yaitu Ketura (Kej 25:1). Kita bisa membayangkan sifat Sara. Hagar yang adalah hambanya yang dia kenal saja, ketika atas permintaannya sendiri diambil istri oleh Abraham, dia bisa marah. Apalagi ini orang asing. Atau mungkin Abraham dan Ishak sedang melakukan pekerjaan mereka di Bersyeba dan kemudian 'pulang' ke Hebron berkumpul dengan Sara, karena Abraham pernah mendirikan kemah di Mamre, Hebron dan mendirikan mezbah di sana (Kej 13:18). Waktu Sara meninggal mungkin Abraham dan Ishak sedang melakukan pekerjaannya. Kita tidak tahu dengan persis mengapa waktu Sara meninggal, Abraham tidak bersama dia.

Tetapi cerita yang penting dalam Kejadian 23 bukan tentang kematian Sara. **Cerita dalam Kejadian 23 menunjukkan bagaimana iman Abraham kepada Allah benar-benar bergantung kepada Allah.** Untuk menguburkan Sara, Abraham membeli sebuah tempat di Makhpela di sebelah timur Mamre di Hebron, padahal Allah berulang kali berjanji bahwa Kanaan itu akan menjadi milik Abraham. Bahkan daerah yang diberikan Allah kepada Abraham

sebenarnya jauh lebih besar dari sekedar Kanaan (Kej 15:18-21). Tetapi karena Allah belum memberikan tanah perjanjian itu, Abraham membeli tempat untuk menguburkan Sara. Dengan kata lain, Abraham sebenarnya membeli tempat yang dijanjikan Allah akan dimiliki oleh keturunannya. Akhirnya tempat itu menjadi kuburan keluarga Abraham sampai Yusuf (Kej 25:7-9, 49:29-33, 50:13; Kis 7:15-16). Inilah iman yang luar biasa dari Bapa Orang Beriman. **Tidak mengklaim janji Allah begitu saja. Bukankah Allah sudah berjanji, dan janji Allah adalah ya dan amin. Berarti tanah itu kepunyaannya. Kuburkan saja Sara di sana.** Logika kita berpikir seperti itu. Cerita dalam Kejadian 23 memberi kesan bahwa kalau Abraham melakukan hal seperti yang kita pikirkan itu, bani Het, yang menguasai daerah itu saat itu, sama sekali tidak keberatan. Mereka menyebut Abraham tuanku dan menyebut dia raja yang agung. Bahkan Efron, pemilik tanah itu, rela memberikan tanah itu dengan gratis kepada Abraham (Kej 23:3-11). Tetapi Abraham tidak main klaim (main tuntutan) janji Allah. Abraham membeli tanah itu untuk menguburkan Sara (Kej 12-20).

Hari ini banyak orang Kristen dengan nekat berani mengklaim janji Allah. Seakan-akan merasa berhak menuntut janji Allah, atau merasa perlu mengingatkan bahwa Allah pernah berjanji ini dan itu, maka sah saja menuntut Allah. Sikap ini jelas tidak meneladani sikap iman

Bapa Orang Beriman. **Ini iman mau-maunya saya, jelas bukan mau-munya Allah.** Pasti bukan iman yang diberikan Tuhan. Iman yang sejati hanya berpedoman pada janji Allah dan menunggu penggenapan janji itu sesuai dengan waktu Allah, bukan pada keinginan (baca keserakahan) pribadi yang ingin segera menerima janji Allah. Berarti Allah harus menaati dia. Berani menagih janji Allah adalah sikap yang sangat kurang ajar. Siapa kita sehingga mengklaim dan menuntut Allah menggenapi janji-Nya? Ciptaan mana boleh bersikap seperti itu kepada Pencipta? Di mana penghormatan kepada Sang Pencipta?

Jangan-jangan, kalau sikap seperti itu diteruskan dan klaim itu betul-betul terjawab sesuai dengan keinginan hatinya, maka bisa jadi jawaban itu bukan dari Allah, tetapi dari kuasa yang lain. **Orang percaya harus sangat hati-hati dengan ajaran yang memperbolehkan ciptaan mengklaim Pencipta.** Biasanya ayat yang sering dikutip adalah Maleakhi 3:10 yang seakan-akan mengajarkan bahwa Allah mengizinkan ciptaan menguji Dia. Penganut teologi "ada ayatnya" memang seringkali berpikir secara parsial, sehingga ayat Alkitab bisa ditafsir sesuka hatinya. Pokoknya ada ayatnya, titik. Bagaimana dengan begitu banyak ayat yang menegaskan bahwa menguji, menuntut Tuhan atau mencoba Tuhan adalah kesalahan, misalnya Keluaran 17:1-7; Yesaya 7:12, 45:9-13, Yeremia 18:1-6, Mazmur 95:9, Matius 4:7, Lukas 4:12, Kisah 5:9, 1 Korintus 10:9? Bahkan Tuhan Yesus ke-

tika berinkarnasi pernah berkata bahwa yang berhak menentukan duduk di kanan atau kiri-Nya hanyalah Bapa (Mat 20:23; Mrk 10:40).

Setelah Abraham menunjukkan iman yang benar, maka cerita berlanjut dengan cerita Abraham sudah tua (Kej 24:1). Memang dia sudah mempunyai Ishak sebagai realisasi janji Allah. **Tetapi yang jadi masalah adalah Ishak belum menikah, padahal usianya sudah hampir 40 tahun** (Kej 25:20). Ishak mungkin adalah salah satu konglomerat pada zaman itu. Allah memberkati Abraham dalam segala hal (Kej 24:1). Nah di sinilah berita dalam pasal 22 tentang kelahiran Ribka menjadi penting. Abraham tahu bahwa Nahor, saudaranya telah mendapat cucu perempuan, yaitu Ribka (Kej 22:23). Berdasarkan berita itulah Abraham menyuruh hambanya yang paling tua, yaitu Eliezer, orang Damsyik (Kej 15:2) untuk mengambil istri bagi Ishak dari antara sanak saudaranya di Mesopotamia. Abraham yang dipimpin oleh tangan ilahi telah 'mengatur' perjodohan Ishak dan Ribka. Abraham sangat yakin bahwa Allah sendiri yang akan menyertai hambanya dan hambanya pasti akan berhasil dalam misinya itu. Dia ingat bagaimana Allah terus memimpin kehidupannya (Kej 24:7).

Cerita tentang bagaimana terjadinya perjodohan Ishak dan Ribka berlanjut dengan sebuah proses yang benar-benar dipimpin sepenuhnya oleh Tuhan. Hamba itu sampai di kota Nahor dan kemudian dia minta tanda

dari Yahwe, Allah Abraham, tuannya, untuk memperoleh jodoh buat Ishak seperti yang diinginkan Abraham. **Permintaan hamba Abraham itu sebenarnya adalah permintaan yang tidak masuk akal, karena ia membawa 10 unta** (Kej 24:10). Dia minta tanda ada gadis yang akan mau memberi dia dan semua untanya minum. Diperkirakan seekor unta, setelah perjalanan panjang di padang gurun, akan minum sekitar 50 galon (hampir 200 liter) air dalam waktu sekitar 15 menit. Bayangkan kalau orang harus menimba air untuk 10 unta. Berarti perlu kira-kira 2000 liter. Kalau sekali menimba air bisa memuat kira-kira 20 liter, berarti 100 kali menimba. **Mungkin hanya gadis yang "tidak waras" yang dengan rela hati menawarkan memberi minum 10 unta kepada orang asing dengan konsekuensi menimba air 100 kali.** Tetapi itulah yang diminta hamba Abraham itu.

Rupanya inilah hamba yang dipikirkan oleh Abraham akan menjadi pewarisnya ketika dia merasa tidak akan mempunyai ahli waris (Kej 15:1-3). Memang menurut "hukum" atau adat pada zaman itu, hamba itu berhak atas harta tuannya kalau tuannya tidak punya pewaris. Tetapi kemudian lahirlah Ishak. Usia Ishak sudah hampir 40 tahun (Kej 25:20) dan belum menikah, berarti tidak ada ahli waris setelah Ishak mati. Kalau kita memperhatikan pembicaraan antara Abraham dan hambanya, ada kesan bahwa hamba itu tidak ingin Ishak mempunyai ahli waris (Kej

24:1-9, khususnya ayat 5). Mungkin dia berpikir, kalau Ishak akhirnya tidak punya ahli waris, maka dia yang akan menerima warisan harta itu. **Sebab itulah, Abraham menyuruh hamba itu bersumpah dengan berat (meletakkan tangan di bawah pangkal paha).** Tetapi sampai di kota Nahor, dia minta tanda yang *'impossible,'* yang tidak masuk akal. Kalau hanya memberi minum orang asing, mungkin bisa dilakukan oleh semua gadis. Paling-paling hanya perlu minum dua liter. Tetapi 10 unta? Pasti tidak ada gadis yang akan bersedia. Kemudian, hamba itu dapat dengan gampang berkata kepada Abraham bahwa saya sudah minta tanda dari Allah dan tanda itu ternyata tidak terjadi. Jadi maaf saja tuan, Yahwe rupanya tidak ingin Ishak menikah. Kira-kira itulah yang mungkin dipikirkan oleh hamba itu.

Tetapi dia tidak tahu bahwa perjalanannya ini masuk dalam skenario Allah Yahwe. Dikatakan bahwa "sebelum ia selesai berkata, Ribka datang (Kej 24:15). Dia kemudian minta minum, tetapi alangkah kagetnya hamba itu ketika Ribka menawarkan untuk memberi minum unta-untanya juga. Seharusnya, ketika dia mengalami mukjizat ini, dia tahu bahwa Allah Yahwe yang membuat semua itu terjadi. Tetapi Alkitab mencatat bahwa orang itu hanya mengamati-amatinya dengan berdiam diri. Dia tidak mau membantu Ribka yang harus menimba 100 kali. Unta adalah unta dia. Yang perlu minum adalah unta dia, tetapi dia tidak mau menolong Ribka sama sekali.

Dia ingin tahu apakah Allah Yahwe membuat perjalanannya berhasil atau tidak (Kej 24:21). Baru setelah unta-untanya puas minum, orang itu mengambil anting-anting emas, tetapi masih bertanya anak siapa Ribka itu. **Setelah Ribka mengatakan bahwa dia cucu Nahor, barulah orang itu berlutut dan sujud menyembah Yahwe dan memujinya.** Akhirnya dia mengakui bahwa Yahwe, Allah Abraham, adalah Allah yang setia dan tidak menarik kembali kasih-Nya dan kesetiaan-Nya dari tuannya (Kej 24:26-27). Melalui peristiwa ini, ada satu orang yang bertobat dan menjadi percaya kepada Yahwe. Sungguh suatu cerita yang luar biasa indahnya. Kemudian secara ajaib, Ribka juga bersedia hari itu juga pergi bersama dengan hamba itu meninggalkan keluarganya, walaupun ibu dan kakaknya ingin dia pergi sepuluh hari lagi (Kej 24:54-61). Alkitab menceritakan bagaimana Ishak mengalami "*love at first sight*" kepada Ribka (Kej 24:62-67).

Cerita Abraham ini ditutup dengan menceritakan keturunan lain dari Abraham dan memberitahu kita bahwa memang Abraham benar-benar adalah bapak banyak bangsa. Allah menggenapi semua janji-Nya. Beberapa bangsa yang sering disebut bersama dengan bangsa Israel ternyata adalah juga keturunan Abraham, seperti misalnya orang Midian, orang Asyur. Cerita ditutup dengan kematian Abraham (Kej 25:1-8).

Pdt. Agus Surjanto



GEREJA: SEJARAH & KEMAJELISAN

Sejarah GII Hok Im Tong di Bandung dimulai sejak tahun 1923. Sebelum tahun 1951, GII Hok Im Tong masih belum memiliki gedung sendiri dan ibadah dilangsungkan dengan menumpang di tempat lain. Puji Tuhan pada tahun 1951, GII Hok Im Tong yang kini terletak di Jalan Gardujati No. 51, dengan dipimpin Pdt. Zhang Ten Fang saat itu membangun dan memasang prasasti dengan tulisan dari 1 Korintus 3:11, *"Karena tidak ada seorangpun yang dapat meletakkan dasar lain dari pada dasar yang telah diletakkan, yaitu Yesus Kristus. Sebab, tidak ada seorang pun yang dapat meletakkan fondasi yang lain selain yang sudah diletakkan, yaitu Kristus Yesus."*

Peresmian gedung gereja dilakukan pada 23 Desember 1954 oleh Rev. Tsang Lam Fong. Ada tiga gembala yang sangat berpengaruh bagi perkembangan sejarah GII Hok Im Tong, yaitu **Rev. Tsang Lam Fong** (1952-1958), **Rev. Shu Yen Yen** (1956-1964) dan **Rev. DR. Caleb Tong** (1961-2021).



Pembangunan gereja pertama di Gardujati Bandung



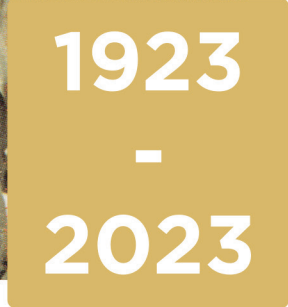
Peletakan Prasasti pembangunan gereja

Rev. DR. Caleb Tong
(†2021)



GII HOK IM TONG

CELEBRATING GOD'S AMAZING GRACE:
GENERATION TO GENERATION



“Adapun rumah ini kemegahannya yang kemudian akan melebihi kemegahannya yang semula, firman Tuhan semesta alam, dan di tempat ini Aku akan memberi damai sejahtera, demikianlah firman Tuhan semesta alam.”

Hagai 2:10



Rev. Tsang Lam Fong
(†2011)

Rev. Shu Yen Yen
(†2020)



U Thant, seorang diplomat dari Burma, menjabat sebagai Sekretaris Jendral PBB dari tahun 1961-1971. Ketika pada tahun 1965 ia berpidato di muka 67 orang sarjana dan negarawan terkemuka dari 19 negara di dunia yang berkumpul untuk membicarakan tentang syarat-syarat tercapainya perdamaian dunia, ia mengajukan pertanyaan-pertanyaan berikut ini:

Kita itu kekurangan unsur apa sehingga dengan seluruh kemampuan dan pengetahuan kita, kita tetap berada di lembah kegelapan pertentangan dan permusuhan? Apa yang mencegah kita maju bersama untuk menikmati buah-buah dari usaha keras kita dan menuai hasil dari pengalaman manusia? Mengapa dengan tujuan-tujuan yang kita inginkan, harapan-harapan kita, dan kemampuan-kemampuan kita, perdamaian di dunia ini masih tetap merupakan obyek yang jauh sekali, yang hanya samar-samar terlihat di tengah badai dan kecauan dari kesulitan-kesulitan yang kita hadapi saat ini?

U Thant menanyakan hal ini karena ia tidak mengenal Kristus Sang Raja Damai. Jika semua orang di dunia mengenal Kristus, perdamaian di dunia yang sangat didambakan itu niscaya akan tercapai. Perdamaian di dunia tidak akan pernah tercapai selama manusia hidup egois, hanya mementingkan dirinya sendiri, keluarganya, kelompoknya, agamanya, suku bangsanya. Lihat saja, penjajahan atas bangsa lain, pembasmian akan etnis tertentu, penindasan atas kelompok minoritas, semuanya terjadi karena ketamakan serta kebencian manusia akan manusia lainnya. Hal itu tak dapat dicegah selama mereka tidak mempunyai kasih di dalam hati mereka, dan kasih yang sejati hanya ada di dalam Kristus, Sang Sumber Kasih. Jika kita percaya Dia dan menerima Dia sebagai Juruselamat kita, maka Dia akan mengutus Roh Kudus tinggal di dalam kita, memimpin serta mengubah kita menjadi semakin lama semakin serupa dengan-Nya.

Ini tidak berarti begitu kita percaya Kristus, kita akan diubahkan 180°, dari jahat menjadi baik, dari egois menjadi penuh kasih, dan seterusnya. Diperlukan proses yang lama dan berangsur-angsur. Namun yakinlah, jika semua manusia percaya Kristus dan menuntut untuk hidup serupa Dia, perdamaian di dunia ini niscaya akan tercapai, karena Dia datang ke dunia membawa damai sejahtera.

**Ilustrasi diambil dari:
Illustrations for Biblical Preaching
Baker Book House, Grand Rapids Michigan**